BUKU 1

MUHAMMAD QUTHUB

KOREKSI ATAS PEMAHAMAN LA ILAHA ILLALLAH

Kalimah *La Ilaha Illallah* adalah kalimat pembuka pintu ke islaman seseorang. Kalimah yang membatasi antara hakekat Islam dengan kafir, tauhid dengan syirik.

Namun benarkah kalimat ini sekedar pernyataan dan pembenaran belaka (tashdiq dan Iqrar), ataukah membutuhkan konsekwensi-konsekwensi dan prasyarat tertentu? Kesalahan memahami kalimah *La Ilaha Illallah* berarti kesalahan memahami pokok aqidah ajaran Islam. Jika pokok ajaran sudah keliru dipahami, maka apakah yang tersisa dari keislaman kita.

Buku yang ditulis oleh al-Ustadz muhammad Quthub ini, merupakan koreksi total terhadap Pemahaman *La Ilaha Illallah*, yang telah lama kehilangan ruhnya, kecuali pernyataan di bibir belaka.

KOREKSI ATAS PEMAHAMAN

LA ILAHA ILLALLAH

MOTTO :

"Kebaktian itu bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat. Akan tetapi, kebaktian itu adalah kebaktian orang yang beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) maupun orang-orang yang meminta-minta;(memerdekaan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; orang-orang yang menepati janjinya manakala berjanji, orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan maupun peperangan. Mereka itulah orang yang benar (imannya). Mereka itulah orang-orang yang bertakwa." (Q.S Al-Baqarah : 177)

MUHAMMAD QUTHUB

KOREKSI ATAS PEMAHAMAN

Penerjemah:

Drs. YUDIAN WAHYUDI ASMIN. BA

Drs. AHSIN WIJAYA

PUSTAKA AL-KAUTSAR

PENERBIT BUKU ISLAM UTAMA

Judul Asli :
Mafahim Yanbaghi An Tushobhah
Karya :
Muhammad Quthub
Penerbit :
Dar al-Syuruq
Edisi :
Kedua, 1987

Judul Edisi Indonesia :

KOREKSI ATAS PEMAHAMAN LA ILAHA ILLALLAH

Penerjemah :
Drs. Yudian Wahyudi Asmin, Ba.
Drs. Ahsin Wijaya
Sarjana
Editor :
LPMI - LSE Karsa
Khaththath :
Kathur Suhardi
Design muka :
Pro-Graphic Studio
Cetakan I : Desember 1989
Cetakan IX : Desember 1998
Penerbit:
Pustaka Al-Kautsar
Jl. Kebon Nanas Utara II/12
Jakarta Timur 13340 Telp. (021) 8199992

Anggota IKAPI DKI

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah swt. yang telah menurunkan kitab-Nya Al-Qur'an. Salam dan salawat kita persembahkan pada junjungan kita, Muhammad saw. beserta para sahabat generasi pertama, yang telah mengikuti Kitabullah dan Sunnah Rasul dengan ikhlas dan konsekwen.

Sidang pembaca yang terhormat, kebingungan telah melanda diri kita, kaum muslimin. Kita bingung akan ketertinggalan ummat kita. Kita sudah bosan menjadi ummat yang tersisih, menjadi permainan orang-orang kafir dan munafik. Kita ingin maju dengan tergesa dan tergopoh-gopoh. Kita ingin meninggalkan alam kebodohan kita dengan meraih apa-apa yang ada di depan kita. Kita tidak mau menengok ke belakang. Sebab belakang, membicarakan hal-hal yang pokok dan sudah 'kuno' hanya akan membuang-buang waktu dan menghabiskan energi saja. Itu kata kita.

Jika kita bicarakan hal-hal yang berkaitan dengan syahadat, shalat, dan sebagainya, serta merta kita berucap, "Mengapa kita bicarakan hal-hal yang itu-itu saja? Kita butuh pemikiran baru untuk mengantisipasi kebutuhan masyarakat. Kita butuh lompatan pemikir-

an yang akan menjawab kebutuhan mendesak ummat Islam." Ya, kita memang mau terburu-buru melangkah. Namun kita lupa, kita harus berangkat pada posisi yang benar.

Kalau kita keliru hanya di bidang perilaku saja, insya Allah masalahnya akan lebih mudah untuk diatasi dibanding kekeliruan ini menyangkut perilaku dan pemahaman terhadap konsep-konsep Ilahiah. Sebab berangkat dari pemahaman yang salah, sudah tentu kebenaran tidak akan ketemu, apalagi membicarakan tentang jawaban langkah-langkah jawaban ummat.

Kita memang tidak harus malu untuk menoleh ke belakang, mengoreksi pemahaman-pemahaman kita terhadap hal-hal yang dirasa sudah kuno dan itu-itu lagi.

Dan kekeliruan atas pemahaman konsep *La Ilaha Illallah* yang merupakan batas antara iman dan kufur, antara tauhid dan syirik merupakan kekeliruan yang paling fundamental dalam kehidupan ummat Islam. Selagi pemahaman ini belum betul, maka pengertian Islam secara umum pun akan keliru pula.

Dengan demikian kehadiran buku *Mafahim Yanbaghi An Tushohhah* karya al-Ustadz Muhammad quthub menjadi begitu penting dan merupakan standar bagi kalangan muda Islam, muballigin dan para pendidik. Sedang buku yang Anda pegang ini, merupakan bagian pertama dari rangkaian koreksi atas pemahaman Islam. Bagian pertama ini merupakan koreksi atas pemahaman *La Ilaha Illallah*. Bagian selanjutnya koreksi atas pemahaman *Ibadah*, dan sebagainya. Yang akan diterbitkan berikutnya, insya Allah.

Semoga kehadiran buku ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Amin.

PENERBIT

*****

Buku I

DAFTAR ISI

*****

MUQADDIMAH

Sekarang ini, seperti yang telah kami jelaskan dalam buku lain [1], dunia Islam hidup dalam salah satu fase sejarahnya yang terburuk, kalau bukan yang paling buruk di sepanjang sejarahnya. Berbagai bencana di masa lalu, tidak menimpa pada kaum Muslimin serentak di seluruh penjuru dunia seperti yang terjadi sekarang ini. Kehinaan, kerendahan dan kehancuran, tidak melanda seluruh ummat Islam, seperti yang kita hadapi sekarang.

Kalau saja nasib sial yang menimpa Andalusia (Spanyol Islam), misalnya, dianggap sebagai bencana terburuk yang melanda kaum Muslimin, maka nasib-naas yang menimpa Palestina adalah lebih bu-

---

[1] Yakni, dalam buku *Waqi'ina al-Muashir* (Realita Dunia Islam Hari Ini). Pada dasarnya, buku *Mafahim* ini terbit sebelum buku *Realita*. Sebab, memang sudah ditulis beberapa tahun sebelumnya. Namun, Allah berkehendak untuk mengakhirkan buku ini selama itu juga. Sebaliknya, sebelum itu justeru terbit buku-buku lain yang ditulis beberapa tahun setelahnya. Ya segala sesuatu di sisi-Nya, diatur sedemikian rupa !

ruk lagi. Sebab, ketika bayangan kaum Muslimin berlalu dari Andalusia, Daulah Usmaniah Muda menyerbu Konstantinopel yang kemudian dijadikannya sebagai ibukota khilafah Islamiah. Kemudian, dengan pasukannya, menyusup ke Eropa hingga mendarat di Wina dan Petersburg. Sebaliknya nasib-naas menimpa Palestina terjadi justeru pada saat bayang-bayang kaum Muslimin lemah disegala penjuru bumi. Di sana-sini, korban berjatuhan tanpa bisa dibendung: di Filipina, Ethiopia, Eriteria, Chad, Nigeria, India, Afghanistan dan di seluruh dunia komunis di mana mereka dipaksa kafir atau mati.

Berbagai persekongkolan untuk menghancurkan negara Islam secara total, dilakukan orang. Dunia Islam pun remuk. Bangkit lagi, tetapi remuk lagi. Bangkit lagi, namun remuk lagi. Di sana-sini, dilakukan upaya untuk mendirikan negara-negara non Islam justeru di jantung umat Islam, yang setiap kali merampas tanah Islam, memperbudak atau membunuh umat Islam yang masih hidup di situ. Langkah selanjutnya, para da'i Islam dibunuh atau disiksa sedemikian kejam oleh para penguasa yang membenci dakwah Islam atau menolak memerintah umat Islam dengan syari'at Allah.

Itulah kenyataan naas di mana kaum Muslimin hidup sekarang ini, tanpa ada tandingannya dalam sejarah mereka sendiri.

*****

Kenyataan pahit ini tidak terjadi secara kebetulan. Memang, tidak mungkin ada suatu peristiwa terjadi secara kebetulan! Sebaliknya, segala sesuatu dalam kehidupan manusia ini terjadi sesuai dengan sunnatullah yang tidak bisa diganggu gugat oleh seorang makhlukpun:

Sekali-kali kamu tidak akan menemui perubahan pada sunnah Allah. Sungguh sekali-kali kamu tak akan menemui penyimpangan pada sunnah Allah itu. (Fathir: 43)

Di antara sunnah Allah itu, Ia tidak akan merubah kenikmatan yang telah diberikan-Nya kepada suatu kaum kecuali jika mereka

merubah sikap-diri. Artinya, menyimpang dari jalur yang telah ditentukan-Nya :

Itu disebabkan karena Allah sekali-kali Allah tidak akan merubah sesuatu nikmat yang dianugerahkan-Nya kepada suatu kaum, hingga kaum itu merubah apa yang ada pada diri mereka sendiri. Sungguh, Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

Di antara pengertian Sunnah Allah itu, Ia tidak akan memberikan prioritas kepada seseorang hanya dikarenakan ia adalah keturunan orang-orang salih :

Dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman "Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh dunia". Ibrahim berkata : (Dan saya mohon juga) dari keturunanku." Allah berfirman:"Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang zalim". (Al-Baqarah :124).

Sebaliknya, Ia akan mengokohkan kedudukan mereka di bumi manakala mereka sendiri beriman dan salih :

Dan Allah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang saleh bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang yang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan menukar kedaan mereka, sesudah mereka berada dalam ketakutan menjadi aman sentausa. Mereka telah menyembah-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apapun dengan Aku. (An-Nur : 55).

Orang-orang yang mewarisi suatu Kitab artinya, tidak mereka anggap sebagai suatu kekhususan dan keharusan bagi mereka, tetapi sekedar sebagai sesuatu yang diwarisi dari nenek moyang merupakan generasi penerus yang naas, seperti yang ditunjukkan oleh al-Qur'an manakala membicarakan tentang Bani Israil agar kaum Muslimin bersikap hati-hati supaya tidak mengalami nasib yang sama :

Maka datanglah sesudah mereka generasi (yang jahat) yang mewarisi Taurat, yang mengambil harta benda dunia yang rendah ini, dan berkata:Kami akan diberi ampun". Dan kelak jika datang kepada mereka harta benda dunia sebanyak itu (pula), niscaya mereka akan mengambilnya (juga). Bukankah perjanjian Taurat sudah diambil dari mereka, yaitu bahwa mereka tidak akan mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar,padahal mereka telah mempelajari apa yang tersebut di dalamnya ? Dan kampung akhirat itu lebih baik bagi mereka yang bertakwa. Maka apakah kamu sekalian tidak mengerti? (Al-A'raf:169).

Mereka itulah yang oleh Allah SWT dinilai :

Maka datanglah sesudah mereka, pengganti (yang jelek) yang menyia-nyiakan shalat dan memperturutkan bahwa nafsunya, maka kelak mereka akan menemui kesesatan.(Maryam : 59).

Semua ini merupakan hukum-hukum Robbani yang mengatur segala hal di dalam kehidupan manusia, yang tidak sudi memberikan prioritas tanpa kerja tetapi juga tidak sudi mengikuti hawa nafsu seseorang, siapapun juga adanya.

Allah telah memberikan kenikmatan kepada umat Islam berupa posisi mantap, memegang kendali khilafah dan jaminan stabilitas keamanan, yang untuk itu diberi fasilitas baik berkah dari langit maupun bumi, sebagaimana Allah menjanjikan kepada orang-orang yang bertakwa :

Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi. (Al-A'raf :96).

Kemudian dari posisi mantap, memegang kendali khilafah dan jaminan stabilitas keamanan, berubah menjadi kehinaan, kelemahan, 'sasaran tembak', buron, visualisasi (penyiksaan) dan pembantaian, manakala mereka berubah menjadi potret yang jauh-jauh sudah diperingatkan oleh Rasulullah SAW :

"Saya khawatir kalau Kalian nanti menjadi ummat yang kondisinya bagaikan hidangan yang digiring ke dalam mulut." Para Sahabat

pun bertanya : "Apakah karena pada waktu itu jumlah kami sedikit, wahai Rasulullah ?" Beliau menjawab : "Tidak ! Pada waktu itu jumlah kalian justru banyak, tapi kalian bagaikan buih (yang ditabrak) banjir layaknya." (Ditakhrij oleh Ahmad dan Abu Dawud).

Nah, apanya yang berubah ? Bagaimana pula perubahan itu terjadi?

Dalam perjalanan sejarah kaum Muslimin, banyak terjadi penyimpangan.

Setiap penyimpang dari metode Ilahi yang dilakukan kaum Muslimin, cepat atau lambat, pasti akan menimbulkan akibat sesuai dengan bobot penyimpangan itu sendiri. Ya, seukur dengan sikap umat, para penguasa, ulama dan orang-orang awam terhadap penyimpangan itu. Oleh sebab itu,manakala penyimpangan ini telah mencapai titik kulminasinya, maka akibat yang sekarang tepat di depan hidung kita, menggantikan *istikhlaf* (memegang kendali khilafah), posisi mantap dan stabilitas keamanan yang terjamin.

Dalam buku ini, kami tidak bermaksud membahas seluruh garis penyimpangan yang memang panjang itu. Di sini, kami hanya hendak membicarakan suatu penyimpangan tertentu, yang justeru paling berbahaya dalam kehidupan umat Islam sekarang ini, atau merupakan intisari seluruh penyimpangan mereka dalam sejarah.

Banyak da'i yang ikhlas sendiri berpendapat bahwa bencana yang menimpa kaum Muslimin ini. dikarenakan mereka menyimpang dari cita-cita Islam yang benar.

Penyimpangan kaum Muslimin dalam bertingkahlaku, tanpa diekspos pun sudah amat jelas. Sebab, (kebiasaan) berdusta, menipu dan munafik; lemah, takut dan *plintat-plintut*; berbuat bid'ah dan maksiat; dengan berbagai akibat yang menimpa generasi muda semisal memberontak (ajaran agama) dan dekaden, maupun bodoh, zalim dan mungkar, dengan berpuluh-puluh sifat dan tindakan yang senada --sama sekali bukan merupakan tindakan yang Islami, walaupun justeru kaum Muslimin sekarang hidup seperti itu.

Kendatipun demikian, penyimpangan tingkahlaku toh bukan merupakan satu-satunya penyimpangan dalam kehidupan kaum "Muslimin". Juga, bukan merupakan penyimpangan paling berbahaya dalam kehidupan mereka. Kalau hanya terbatas pada penyimpangan tingkahlaku, masalahnya jauh lebih ringan. Namun, penyimpangan ini merasuk ke dalam pemahaman terhadap konsep-konsep. Semua konsep fundamental Islam, yang dimulai dari *LA ILAHA ILALLAH* (Tiada Tuhan selain Allah) !

Manakala Anda menjumpai tingkahlaku seseorang menyimpang tetapi pemahaman keagamaannya benar, memang Anda membutuhkan perjuangan untuk meluruskan tingkahlakunya tetapi 'kan tidak memerlukan perjuangan berat untuk meluruskan pemahaman-pemahamannya. Sebab, pemahaman-pemahamannya benar, walaupun tingkahlakunya menyimpang dari konsep itu. Sebaliknya, manakala penyimpangan itu terjadi pada pemahaman-pemahamannya terhadap konsep itu sendiri, nah kira-kira berapa banyak Anda membutuhkan perjuangan berat untuk meluruskan pemahaman-pemahaman itu dulu baru meluruskan tingkahlakunya?

Itulah kenyataan-kenyataan empirik yang terjadi di dunia Islam sekarang ini.

Penyimpangan telah melewati batas tingkahlaku dan telah sampai pada pemahaman-pemahaman konsepsional fundamental yang dimiliki agama ini. Itulah sebabnya mengapa sekarang ini Islam terjerat ke dalam keterasingan yang telah diingatkan oleh Rasulullah SAW: *"Islam dimulai sebagai sesuatu yang asing. Ia pun akan kembali menjadi sesuatu yang asing, seperti awal mulanya."* (Ditakhrij oleh Muslim).

Islam benar-benar kembali menjadi asing. Ya, asing di antara para pengikutnya sendiri -yang menggambarkannya secara tidak benar -terutama lagi karena tingkahlaku mereka menyimpang dari ajaran Islam. Mereka menganggap asing manakala Islam digambarkan secara benar sebagaimana yang disebutkan dalam Kitabullah dan Sunnah Rasul SAW yang didukung dengan aplikasi sempurna dalam

kehidupan generasi salaf yang salih —semoga Allah meridhai mereka.

Kita mesti menghadapi masalah ini sesuai dengan hakekat kebenarannya. Sebab, perjuangan apapun yang dicurahkan untuk meluruskan tingkahlaku semata -tetapi pemahaman-pemahaman mereka tetap menyimpang- sama sekali tidak akan mendatangkan hasil. Tidak akan mengeluarkan umat dari keterkungkungannya di mana sekarang mereka hidup terbalik. Namun, kita membutuhkan perjuangan berlipat-ganda untuk menghilangkan keterasingan kedua sebagaimana halnya perjuangan yang dicurahkan generasi pertama Islam untuk menghilangkan keterasingan pertama Islam. Perjuangan berlipatganda ini merupakan tugas yang mesti dipikul oleh generasi Islam.

Perjuangan pertama yang mesti kita tempuh adalah meluruskan metode penerimaan informasi. Dari mana kita menerima pengertian kita tentang agama? Dari Kitabullah, Sunnah Rasul SAW dan biografi para generasi Islam pertama (salaf) yang salih, atau pemikiran-pemikiran menyimpang yang melanda dan menyusup ke dalam konsep yang jelas dan lurus ini dikarenakan berbagai faktor yang mempengaruhi umat Islam dalam perjalanan sejarahnya yang panjang?

Kalau saja kita telah meluruskan jalan penerimaan informasi dan kita, berdasarkan pada metode ini, telah meluruskan pemahaman-pemahaman fundamental yang menyimpang yang mengendap di dalam benak kaum Muslimin belakangan ini, tokh kita masih berhadapan dengan masalah lain yang bahayanya juga tidak kalah hebatnya yakni, masalah pendidikan untuk memberikan pemahaman-pemahaman yang benar tentang agama ini.

Memang, pendidikan merupakan perjuangan hakiki yang diharapkan bakal mendatangkan hasil. Namun, karena tidak berlandaskan pada asas yang benar, hingga kini pendidikan juga belum mendatangkan buah.

Buku ini merupakan suatu upaya yang ditulis sengaja untuk meluruskan sebagian pemahaman terhadap Islam dengan cara mengembalikannya kepada bentuknya yang pertama, yang berlandaskan

pada Kitab Allah, Sunnah Rasul SAW dan biografi generasi pertama Islam (salaf), sekaligus dengan menyingkirkan penyimpangan yang menyusup ke dalamnya di tengah perjalanan sejarah umat Islam.

Di sini, saya akan membahas lima konsep fundamental : pemahaman *La Ilaha Illallah, Ibadah, Qodlo dan Qodar, Dunia dan Akhirat* juga *Kemajuan dan Pemakmuran Bumi*.[4]

Pembaca bakal mengetahui bahwa porsi terbesar dari buku ini diberikan untuk pemahaman terhadap pengertian *La Ilaha Illallah* kemudian pemahaman ibadah. Memang, ini tidak mengherankan. Sebab, *La Ilaha Illallah* merupakan rukun Islam pertama dan terbesar, sebagaimana penyimpangan terbesar dan paling berbahaya yang terjadi dalam kehidupan kaum Muslimin adalah penyimpangan yang terjadi dalam memahami *La Ilaha Illallah* ! Demikian pula pemahaman terhadap ibadah. Sebab, dalam arti luas, ibadah punya gema besar di kalangan umat. Sebaliknya, dalam arti sempit, ibadah juga punya gema kecil seperti yang sekarang dijalani kaum Muslimin.

Manakala pemahaman-pemahaman ini sudah diluruskan dan dikembalikan dalam bentuknya yang asli, aktif dan dinamis, ke dalam jiwa kaum Muslimin, maka jalan untuk meluruskan segala penyimpangan yang melanda kaum Muslimin dengan berbagai pengaruh yang ditimbulkannya, berkat pertolongan Allah SWT akan menjadi mudah.

Kalau saja Allah memberikan pertolongan kepada diri dalam kerja berat ini, maka aku akan mensyukuri nikmat-Nya.
Tiada yang bakal menolongku selain Allah SWT.

Muhammad Qutub

*****

---

[4] Buku yang Anda pegang ini barulah membahas pada pemahaman *La Ilaha Illallah*, sedang pemahaman lainnya, pada buku seri berikutnya, Insya Allah, red.

PEMAHAMAN LA ILAHA ILLALLAH

La Ilaha Illallah merupakan rukun (sendi) pertama dan -dan terbesar- dalam Islam sebelum shalat, puasa, zakat dan hajji. Sebelum segala hal dalam agama ini dibicarakan.

Barang siapa menganalisa Al-Qur'an, jelas akan mengerti titik-tekan terbesar yang diberikan Kitab Allah ini kepada prinsip Tauhid. *La Ilaha Illallah*. Ia menempati porsi terbesar dari keseluruhan Al-Qur'an, walaupun konsentrasi pemancangan fondasinya lebih ditekankan dalam surat-surat Makiah.

Ketika pertama kali membaca, segera saja terkesan di hati -sebagaimana yang telah saya katakan dalam buku *Dirasat Qur'aniyyah* (studi-studi Qur'ani)- bahwa faktor yang menyebabkan prinsip *La Ilaha Illallah* diberi penekanan khusus, ialah karena orang yang diajak berdialog untuk pertama kalinya melalui Al-Qur'an ini adalah orang-orang Musyrik. Jadi, tepat sekali jika pembicaraan dikonsentrasikan pada prinsip Tauhid guna meluruskan keyakinan mereka yang bathil dan penggambaran mereka yang absurd mengenai prinsip ketuhanan.

Namun, keberlangsungan pembicaraan prinsip ini dalam surat-surat Madinah -setelah pemancangan akidah, pendirian masyarakat dan Negara Islam, dengan pengundangan bahwa masyarakat ini harus melaksanakan taklif-taklif dan ketentuan-ketentuan Islam, di mana yang paling fundamental adalah *jihad fi sabilillah*- menunjukkan secara jelas akan urgensi substansial prinsip *La Ilaha Illallah* ini, bahkan bagi orang-orang yang beriman yang diajak berdialog oleh ayat-ayat Madinah yang dimulai dengan firman-Nya :

"Hai orang-orang yang beriman...". Dan prinsip Tauhid, *La-ilaha Illallah*, bukanlah merupakan pembicaraan yang disebutkan untuk suatu waktu tertentu kemudian diganti dengan pembicaraan lain, tetapi merupakan pembicaraan yang dijadikan pokok bahasan kemudian dialihkan bersama-sama dengan pembicaraan lain, sehingga tidak pernah terputus untuk suatu waktu tertentu.

Kalau saja, menurut hemat kami, *dalalah* ayat dari surat An-Nisa' ini :

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ ءَامِنُوا۟ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَٱلْكِتَٰبِ ٱلَّذِى نَزَّلَ عَلَىٰ رَسُولِهِۦ وَٱلْكِتَٰبِ ٱلَّذِىٓ أَنزَلَ مِن قَبْلُ وَمَن يَكْفُرْ بِٱللَّهِ وَمَلَٰٓئِكَتِهِۦ وَكُتُبِهِۦ وَرُسُلِهِۦ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَٰلًۢا بَعِيدًا . النساء ١٣٦

"Hai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya,serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barang siapa kafir terhadap Allah, para malaikat, Kitab-kitab, rasul-Nya dan hari kemudian, maka orang itu sungguh telah sesat sejauh-jauhnya." (An-Nisa : 136)

bersifat pasti, maka orang yang diseru untuk beriman berarti orang-orang yang benar-benar beriman: "*Hai orang-orang yang beriman*".

Orang-orang yang diseru untuk mengimani prinsip-prinsip di atas adalah orang-orang yang benar-benar beriman! Sebab, mereka diseru untuk beriman kepada Allah, rasul-Nya dan kitab yang diturunkan-Nya kepada rasul-Nya maupun kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya. Tentang hal ini, Allah berfirman dalam akhir surat Al-Baqarah: *"Rasul telah beriman kepada Al-Qur'an yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya, (mereka mengatakan): "Kami tidak membeda-bedakan antara seorang pun (dengan yang lain) dan rasul-rasul-Nya". (Al-Baqarah : 285)*

Jadi, prinsip *La Ilaha Illallah* merupakan prinsip yang abadi dalam kehidupan manusia, dimana yang diseru bukan hanya orang-orang kafir agar beriman maupun orang-orang musyrik saja agar meluruskan keyakinannya, tetapi orang-orang yang beriman juga diseru untuk beriman dan mengingatnya, agar *La Ilaha Illallah* selalu hidup di dalam kalbu mereka, tertancap stabil dalam hati mereka, bekerja aktif dalam realitas kehidupan mereka, tidak mereka dustakan maupun mereka lalaikan kehidupan konsekwensi-konsekwensi yang dituntutnya: *Wahai orang-orang yang beriman, berimanlah Kalian"*.

Jadi, tidak mengherankan kalau prinsip *La Ilaha Illallah* merupakan prinsip (sejati)! Sebab yang mendorong Al-Qur'an begitu memberikan titik-tekan kepada *La Ilaha Illallah,* bukanlah karena Al-Qur'an merupakan kitab keagamaan, melainkan karena Al-Qur'an adalah kitab yang menentukan metode kehidupan manusia.

Sebab, kehidupan manusia tidak akan lurus sampai ia mengetahui "Al-Haq" yang menyebabkan langit dan bumi diciptakan. Demikian pula, sampai kehidupannya berjalan sesuai dengan Al-Haq itu, sehingga tidak menyimpang dari padanya juga tidak meninggalkan konsekwensi-konsekwensinya.

---

[1] Pengertian ini pernah saya jelaskan dalam buku *Dirasat Qur'anniyah*

Al-Haq di sini adalah *La Ilaha Illallah.* Hanya Dialah Sang Pencipta. Hanya Dia-lah Yang Maha Pemberi-rezeki. Hanya Dia-lah Yang Ada dengan sendiri-Nya. Tidak ada subyek lain, yang bukan Allah, yang mencipta, memberi rezeki atau mengatur urusan.

Sebagai konsekwensi dari semua itu, hanya Dia sematalah yang harus disembah, tidak punya sekutu dan ibadah tidak bisa ditujukan kepada selain Dia. Lebih-lebih lagi, karena semua ini merupakan hak Allah SWT atas para hamba-Nya. Sebab, hak Sang Pencipta, Maha Pemberi-rezeki, Maha Pemberi-nikmat dan Maha Pemberi-anugerah, ialah bahwa ibadah tidak boleh ditujukan kepada pihak lain, yang tidak mencipta, tidak memberi rezeki, tidak memberi nikmat dan tidak memberi anugerah (apa-apa).

Lebih-lebih lagi, karena ini merupakan prinsip manusia itu sendiri. Sebab, Allah Yang Maha Mencipta, Pemberi-rezeki, Maha Pemberi-nikmat dan Maha Pemberi-anugerah memang berhak untuk disembah (tanpa ada pihak lain yang juga disembah), karena hanya Dia-lah yang memiliki sifat ketuhanan. Namun, Dia SWT tidak membutuhkan hamba maupun persembahan mereka. Baik Ia disembah atau dikafiri oleh hamba-Nya, samasekali tidak akan mempengaruhi ke-maharajaan-Nya.

Allah SWT berfirman dalam hadits qudsi : *"Wahai hamba-Ku, walaupun orang yang beriman maupun orang yang kafir di antara Kalian, orang yang paling baik maupun yang paling dzalim di antara Kalian, ketakwaannya melebihi kalbu orang yang paling bertakwa di antara Kalian, sungguh semua ini tidak akan menambah apa-apa di dalam kerajaan-Ku. Sebaliknya, kalau saja orang yang beriman dan orang yang kafir di antara Kalian, orang yang paling baik dan orang yang paling dzalim di antara Kalian, berlaku sebagai orang yang paling dzalim di antara Kalian, sungguh ini semua tidak akan mengurangi kerajaan-Ku". (ditakhrij oleh Muslim)*

Allah SWT berfirman di dalam ayat yang muhkam, menceritakan kembali perkataaan Musa AS:

Musa berkata: *"Jika kamu dan orang-orang yang ada di muka bumi*

semuanya mengingkari (ni'mat Allah), sungguh Allah Maha Kaya, lagi Maha Terpuji". (Ibrahim : 8)

Kalau manusia, masalahnya lain lagi. Ia, dari satu sisi, setiap waktu dalam kehidupannya harus membutuhkan anugerah Allah SWT :

"Hai manusia, ingatlah ni'mat Allah (yang telah diberikan) kepadamu. Apakah ada suatu pencipta, selain Allah, yang dapat memberikan rezeki kepadamu dari langit maupun dari bumi? Tidak ada Tuhan selain Dia. (Nah,) mengapa kamu berpaling (dari ketauhidan)". (Fathir : 3).

Dari sisi lain, fitrahnya menentukan bahwa ia adalah penyembah. Tidak sedetik pun dari umurnya, ia tidak menyembah terhadap sesuatu tertentu, sadar atau tidak sadar.[2] Di setiap detik kehidupannya, ia hanya ada di antara dua kemungkinan: menyembah Allah yang tak bersekutu atau menyembah yang bukan Allah, dengan atau tanpa Allah, sama saja yang oleh Allah SWT disebut *menyembah setan,* karena ia memenuhi panggilan setan :

"Bukanlah Aku telah memerintahkan kepadamu hai Bani Adam supaya kamu tidak menyembah syaitan? Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu, dan hendaklah kamu menyembah-Ku, Inilah jalan yang lurus." (Yasin : 60-61)

---

[2] Bahkan orang-orang ateis sekalipun yang dikatakan tidak beriman kepada apapun juga dan tidak menyembah apapun juga, ternyata menyembah hawa nafsu dan syahwat mereka sendiri, sebagaimana yang diterangkan oleh Allah SWT:
"Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawanafsunya sebagai tuhannya""(Al-Jatsiyah: 23)

Sebagaimana di dalam komposisi manusia —dalam fitrahnya yang telah diciptakan Allah— terdapat rasa amat mencintai syahwat-syahwat, yang oleh Allah SWT diterangkan sebagai berikut :
"Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan akan apa-apa yang diingini, yaitu : wanita-wanita, anak-anak, setumpuk harta baik berupa emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak maupun sawah ladang. Itupun kesenangan hidup di dunia." (Ali Imran: 14).

Syahwat-syahwat ini -Walaupun merupakan suatu komposisi dalam fitrah manusia demi mencapai suatu hikmah yang dikehendaki Allah- [3] merupakan pintu masuk tempat di mana setan menggoda manusia untuk menjauhkannya dari menyembah (beribadah) kepada Allah, baik untuk waktu tertentu saja semisal berbuat maksiat : *"Ketika berzina, tidak mungkin seseorang beriman (Mukmin). Demikian pula, ketika mencuri tidak mungkin seseorang beriman (Mukmin),"* atau menjauh secara total sehingga putus hubungannya dengan Allah dikarenakan ia musyrik, kafir atau menentang:
"Iblis menjawab: "Karena Engkau telah menghukumku sebagai (orang yang) tersesat, aku benar-benar akan (menghalang-halangi) mereka dari jalan-Mu yang lurus. Kemudian aku akan mendatangi mereka baik dari muka, belakang, kanan maupun kiri mereka, yang karenanya Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur (taat)". (Al-A'raf: 16-17)

Kehidupan orang yang menyembah Allah dengan orang yang menyembah setan itu, memang tidak sama:
"(Nah,) Apakah orang yang berjalan terjungkel di atas mukanya itu lebih banyak mendapat petunjuk? Ataukah (justeru) orang yang ber-

---

[3] Termasuk dorongan, yang diketahui oleh Allah, sebagai keharusan bagi manusia untuk melaksanakan peran khalifah di bumi tetapi dalam batas-batas yang diperbolehkan-Nya. Pada waktu yang sama ia merupakan titik uji dalam kehidupan manusia, lihat pemahaman berikutnya, *Pemahaman Ibadah*

jalan tegap di atas jalur yang lurus". (Al-Muluk: 22).
Katakanlah: "Adakah sama orang buta dengan orang yang bisa melihat, atau samakah gelap-gulita dan terang benderang?" (Ar-Ra'ad: 16)

Di antara anugerah dan kehormatan yang diberikan oleh Allah manakala para hamba memberikan hak-Nya sebagai satu-satunya Tuhan dan beribadah hanya dipersembahkan kepada-Nya, maka mereka berada di jalan yang paling lurus sebagaimana diciptakan Allah. Kehidupan mereka di dunia pun merupakan kehidupan yang paling bersih dan indah dan di akhirat mereka akan menerima pahala yang telah dijanjikan oleh Allah, padahal di dunia ini— manakala mereka kafir— menikmati kehidupan hewan dan di akhirat mereka mesti menghadapi balasan yang telah dijanjikan Allah:

"Orang-orang kafir itu bersenang-senang (di dunia) dan mereka makan bagaikan cara binatang. Sungguh, neraka adalah tempat tinggal mereka." (Muhammad: 12)
"Orang-orang yang menjahui taghut (yaitu) tidak menyembahnya dan kembali kepada Allah, bagi mereka berita gembira; oleh sebab itu, sampaikanlah berita gembira ini kepada hamba-hambaku". (Az-Zumar: 17).

Oleh sebab itu, manusia selalu membutuhkan *La Ilaha Illallah.* Ia selalu membutuhkannya, dalam keadaan kafir atau musyrik untuk meluruskan prinsip akidahnya, maupun dalam keadaan beriman untuk dijadikan peringatan dan mempersempit jalur setan di dalam dirinya, agar ia tidak digodanya dari menyembah Yang Maha Benar dan Maha Esa, Allah SWT.

Dalam segala keadaan, *La Ilaha Illallah* memainkan peran penting dalam kehidupan manusia, dan bukan merupakan "kata-kata" yang dipergunakan ke dalam hawanafsu, tanpa konsekwensi dan pengaruh di dalam kehidupan riil.

*****

Sekarang, marilah kita melihat makna-penting yang ditunaikan oleh *La Ilaha Illallah* di dalam kehidupan generasi awal —semoga Allah tetap meridhai mereka. Demikian pula, kita mesti melihat, sebelum itu, mengapa orang-orang Arab musyrik menolaknya dan memerangi dengan kejam dakwah kepada *La Ilaha Illallah*. Begitu, kata sejarah.

La Ilaha Illallah, merupakan dakwah semua rasul AS dari Adam, Nuh sampai Muhammad SAW. Sikap orang-orang Jahiliah dalam mengantisipasinya juga sama, tidak berubah: menolak, menghalang-halangi, berpaling dan menyingkir.

Nah, apakah yang mendorong Jahiliah ini untuk mengambil sikap yang sama di sepanjang sejarah, khususnya dari segi tokoh-tokoh congkak yang ada di setiap Jahiliah?

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ إِنِّي لَكُمْ نَذِيرٌ مُّبِينٌ . أَن لَّا تَعْبُدُوا
إِلَّا اللَّهَ إِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ أَلِيمٍ . فَقَالَ الْمَلَأُ الَّذِينَ
كَفَرُوا مِن قَوْمِهِ مَا نَرَىٰكَ إِلَّا بَشَرًا مِّثْلَنَا وَمَا نَرَىٰكَ اتَّبَعَكَ
إِلَّا الَّذِينَ هُمْ أَرَاذِلُنَا بَادِيَ الرَّأْيِ وَمَا نَرَىٰ لَكُمْ عَلَيْنَا مِن
فَضْلٍ بَلْ نَظُنُّكُمْ كَٰذِبِينَ . هود ٢٥ – ٢٧

"Sungguh, Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, (dia berkata): "Sungguh, aku adalah pemberi peringatan yang nyata, agar kamu tidak menyembah selain Allah. Sungguh, aku takut kamu akan ditimpa azab (pada) hari yang sangat menyedihkan. (Menghadapi seruan ini), maka pemimpin-pemimpin kaumnya yang kafir berkata : "Kami melihatmu tak ubahnya sebagai seorang manusia (biasa) seperti kami. Kami melihat bahwa orang-orang yang mengikutimu, hanyalah orang-orang yang hina-dina di antara kami yang lekas percaya saja.

Kami tidak melihat kamu memiliki sesuatu kelebihan apapun atas kami. Bahkan, kami yakin bahwa kamu adalah orang-orang yang berdusta". (Hud : 25-27)

"Dan kepada kaum 'Ad (Kami utus) saudara mereka Huud. Ia berkata : "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. Kamu hanyalah mengada-adakan saja.....
Kaum 'Ad berkata: "Hai Huud, kamu tidak mendatangkan kepada kami suatu bukti yang nyata, dan kami sekali-kali tidak akan meninggalkan sembahan-sembahan kami karena perkataanmu, dan kami sekali-kali tidak akan mempercayai kamu." (Hud: 50-53)

"Tuhanku amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (do'a hamba-Nya)." Kaum Tsamud berkata: "Hai Shaleh, sungguh sebelum ini kamu adalah salah seorang di antara kami yang kami harapkan, apakah kamu melarang kami menyembah apa yang disembah oleh bapak-bapak kami? Sungguh, kami betul-betul ragu dan bimbang terhadap agama yang kamu serukan kepada kami." (Hud: 61-62)

"Kepada (penduduk) Madyan (Kami utus) saudara mereka, Syu'aib. Ia berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tiada Tuhan bagimu selain Dia. Dan janganlah kamu kurangi takaran dan timbangan, sesungguhnya aku melihat kamu dalam keadaan yang baik (mampu) dan sesungguhnya aku khawatir terhadapmu akan azab hari yang membinasakan (kiamat)."
"Mereka berkata: "Hai Syu'aib, apakah sembahyangmu menyuruh kamu agar kami meninggalkan apa yang disembah oleh bapak-bapak kami atau melarang kami memperbuat apa yang kami kehendaki tentang harta kami. Sesungguhnya kamu adalah orang yang sangat penyantun lagi berakal." (Hud: 84-87)

Memang, Jahiliah Arab bukan merupakan penyimpangan atau bid'ah dari Jahiliah-jahiliah sebelumnya yang menjadi sasaran dakwah yang dibawa oleh setiap Rasul. Nah, apa sebabnya kok Jahiliah mengambil sikap menentang sedemikian rupa, seperti yang juga dilakukan oleh setiap Jahiliah sebelumnya?

Apakah demi Kalimah (kata-kata) itu sendiri? Atau demi indikasi dan konsekwensinya? Apa tepatnya indikasi kalimah itu dalam perasaan mereka? Apa bedanya -berdasarkan indikasi kalimah ini-antara potret kehidupan yang mereka jalani dengan potret di mana mereka diseru untuk ke sana, atau apa yang terjadi manakala mereka masuk ke dalam *La Ilaha Illallah?*

Kalimah itu sendiri --tanpa konsekwensi dan indikasinya. Tentang hal ini, orang-orang Quraisy khususnya sulit digambarkan akan mengambil sikap menentang secara total seperti yang telah mereka lakukan, dan secara khusus melakukan pertempuran, sehingga kekuasaan terlepas dari tangan mereka dan di sana-sini jatuh korban perang, sebagaimana juga sulit digambarkan bahwa sisa-sisa orang-orang Arab yang masih hidup akan melakukan perang total demi *kalimah*, kalau saja kalimah ini tidak akan merubah kehidupan mereka, maupun tidak menyebabkan kemajuan atau kemunduran.

Tentang Quraisy. Kalau seorang penyair dilahirkan di suatu kabilah akan memberikan kehormatan dan kebanggaan kepada kabilah ini atas kabilah-kabilah lain, lantas bisa dibayangkan sendiri kalau di situ sampai menjadi tempat kelahiran seorang Nabi?! Suku Quraisy kepemimpinan agama yang pada waktu itu memberinya kedudukan istimewa secara politik dan ekonomik. Dan lahirnya seorang nabi di sini menambah kepemimpinan agama semakin menonjol. Yang antara lain, mengokohkan sentral politik dan ekonomik dan menambahnya semakin berbudaya.

Kalau begitu, lantas mengapa orang-orang Quraisy menolak mengucapkan kalimah *(syahadah)* itu kalau ia hanya sekedar kata-kata yang mesti diucapkan?

Rasulullah SAW pernah berkata kepada pamannya. Abu Thalib. Ia amat berharap agar pamannya masuk Islam: "*Katakanlah duhai pamanku! Kalimah yang akan memberikan syafaat kepada Anda di sisi Allah*". Nah, apakah bisa digambarkan bahwa Abu Thalib menolak kalimah kalau memang hanya sekedar kalimah yang mesti diucapkan --artinya, kalau tidak punya konsekwensi atau pengucapan-

nya itu mengkonsekwensikan perubahan? Atau Abu Thalib menolak mengucapkannya justru karena menyadari bahwa ia mesti merubah total segala jalan hidupnya sampai yang paling detail sekalipun manakala ia mengucapkannya?

Itu, jelas sekali. Tidak dibutuhkan perdebatan. Perbedaan antara potret kehidupan yang mereka jalani dengan potret kehidupan yang diserukan kepada mereka, memang amat jauh. Mereka menentang dakwah ini, dikarenakan berbagai alasan. Pertama, mereka mendustakan prinsip wahyu. Kedua, mereka mendustakan kebangkitan setelah mati, manusia dikumpulkan di padang mahsyar,hari perhitungan amal manusia dan hari pembalasan amal manusia. Ketiga, mereka menolak untuk meninggalkan tradisi nenek moyang. Enggan mengikuti petunjuk yang diturunkan Allah, agar ketentuan halal dan haram sesuai dengan perintah Allah. Apalagi kalau sudah berkaitan dengan masalah-masalah moral yang lain, semisal khomr, maisir, zina, pembunuhan, perampokan, pembajakan, mengubur hidup-hidup anak perempuan, makan harta anak yatim, kezaliman yang mendominasi di kalangan mereka.

Ringkasnya, mereka menolak untuk menerima 'agama' dari Allah dalam arti luas, yang mencakup akidah, syiar-syiar, ketentuan halal-haram, nilai-nilai moral maupun pemahaman-pemahaman, sebagaimana mereka menolak untuk berlaku konsisten atas perintah agama yang diturunkan dari sisi Allah SWT.

Prinsip penting yang menjadi titik tekan Al-Qur'an, karena memang mencakup semua prinsip yang dikembangkan Al-Qur'an, ada dua : prinsip mengarahkan ibadah hanya kepada Allah Yang Maha Esa dan prinsip mengikuti halal-haram yang telah ditentukan oleh Allah:

"Mereka heran karena kedatangan seorang pemberi peringatan (rasul) dari kalangan mereka (sendiri), untuk itu, orang-orang kafir berkata bahwa: "(Pemberi peringatan) ini adalah seorang ahli sihir yang banyak berdusta". (Shad: 4-5).

"Apabila dikatakan kepada mereka: "Ikutilah apa yang diturunkan Allah", mereka pun menjawab: "(Tidak), tetapi kami (hanya) mengikuti apa yang kami dapati bapak-bapak kami mengerjakannya". Namun apakah mereka (juga akan mengikuti bapak-bapak mereka) walaupun syaitan itu menyeru mereka ke dalam siksa api yang menyala-nyala (neraka)" (Luqman: 21)

Al-Qur'an meringkaskan secara tepat sikap musyrik ke dalam dua prinsip ini, yang disebutkan dalam surat Al-An'am dan An-Nahl:

سَيَقُولُ الَّذِينَ أَشْرَكُوا لَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا أَشْرَكْنَا وَلَا آبَاؤُنَا وَلَا حَرَّمْنَا مِنْ شَيْءٍ كَذَٰلِكَ كَذَّبَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ حَتَّىٰ ذَاقُوا بَأْسَنَا قُلْ هَلْ عِنْدَكُمْ مِنْ عِلْمٍ فَتُخْرِجُوهُ لَنَا إِنْ تَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ وَإِنْ أَنْتُمْ إِلَّا تَخْرُصُونَ الانعام ١٤٨

Orang-orang yang mempersekutukan Tuhan, akan mengatakan: "Jika Allah menghendaki, niscaya kami dan bapak-bapak kami tidak mempersekutukan-Nya, juga tidak mengharamkan barang sesuatu apapun." "Seperti itu pulalah orang-orang sebelum mereka mendustakan (para rasul) sampai (akhirnya) mereka merasakan siksaan kami. (Al-An'am: 148)

وَقَالَ الَّذِينَ أَشْرَكُوا لَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا عَبَدْنَا مِنْ دُونِهِ مِنْ شَيْءٍ نَحْنُ وَلَا آبَاؤُنَا وَلَا حَرَّمْنَا مِنْ دُونِهِ مِنْ شَيْءٍ كَذَٰلِكَ فَعَلَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ فَهَلْ عَلَى الرُّسُلِ إِلَّا الْبَلَاغُ الْمُبِينُ. النحل ٣٥

Orang-orang musyrik berkata: "Jika menghendaki, niscaya kami maupun bapak-bapak kami tidak akan menyembah sesuatu apapun

selain Dia. Demikian pula, kami tidak mengharamkan sesuatu tanpa (izin)-Nya". Seperti itulah yang diperbuat oleh orang-orang sebelum mereka. (Nah), tidak ada kewajiban atas para rasul, selain sekedar menyampaikan (amanat Allah) dengan terang. (An-Nahl: 35). Sebab, syirik, dalam arti keyakinan, tercermin dalam keyakinan akan adanya tuhan lain selain Allah. Sedangkan dalam arti praktis, tercermin dalam sikap mengarahkan ibadah bukan kepada Allah, menentukan halal-haram * bukan dari Allah.

Inilah sebabnya mengapa orang-orang musyrik Arab menolak mengatakan *La Ilaha Illallah.*

*****

Sebelumnya, telah kami katakan bahwa sikap menolak dan menentang ini bukan hanya milik Jahiliah Arab saja, tetapi merupakan kenyataaan umum bagi setiap Jahiliah sebelum itu. Ke dua ayat di atas, yang baru saja kami sebutkan tadi, membuktikan itu: *"Seperti itu pulalah orang-orang sebelum mereka mempersekutukan-Nya". "Seperti itu pulalah orang-orang sebelum mereka mendustakan (para rasul)."*

Seluruh kisah para nabi juga membuktikan realitas sejarah ini. Sebab, di setiap masyarakat Jahiliah di mana seorang rasul diutus, pasti kita melihat para "penguasa' segera menghalangi, mendustakan dan berusaha mengenyahkan dakwah rasul itu. Di samping itu, kita juga bisa melihat bahwa massa awam yang lemah --kecuali hanya segelintir orang saja— mengikuti jejak tuannya dan bertandang merintangi jalan.

Massa awam menolak meninggalkan kebiasaan menyembah banyak tuhan. Sebab, di tengah kehidupan Jahiliahnya, mereka adalah lapisan masyarakat yang paling menempel dengan alam fisik. Sedangkan tuhan-tuhan fisik yang mengiyakan penyimpangan Jahiliahnya dan menyebabkan mereka bisa meraba langsung manakala mereka melihat dan menyentuh tuhan-tuhan ini atau manakala diberi persembahan korban-korban atau sesaji. Ya, mereka benar-benar dekat

secara fisik dengan tuhan-tuhan mereka yang bersifat material fisik itu.

Sebaliknya, yang mendorong para penguasa — sebagai lapisan masyarakat yang lebih terdidik dan berkedudukan baik dibandingkan massa awam— untuk memerangi nabi yang diutus kepada mereka, bukanlah masalah tuhan-tuhan yang dianggap berkuasa!

Loyalitas mereka kepada tuhan-tuhan ini, lebih bersifat simbolik daripada hakiki. Pembelaan mereka terhadap tuhan-tuhan ini — manakala nampak membara— tidak berangkat dari keyakinan akan ketuhanan tuhan-tuhan ini dikarenakan eksistensinya sebagai alat yang atas namanya mereka memperbudak massa awam, dan memberikan kepada mereka kekuasaan suci yang berangkat dari kesucian tuhan-tuhan itu di dalam jiwa massa awam!

Masalah yang sebenarnya bagi mereka adalah masalah kekuasaan: Siapa yang menghukumi orang-orang awam ini ? Mereka? Atau Allah SWT melalui penentuan hukum dan Syari'at-Nya?

Inilah masalah sebenarnya yang akan menggerakkan para penguasa di setiap masyarakat Jahiliah untuk memerangi dakwah *La Ilaha Illallah.*

Sungguh, kekuasaan yang ada di tangan mereka —yakni, kekuasaan menentukan hukum yang dipakai untuk memerintah dan mengendalikan massa awam— sama sekali bukan kekuasaan mereka, tetapi milik Sang Pencipta, Yang Maha Pemberi-rezeki, Maha Pemberi-nikmat dan Maha Pemberi-anugerah, yang telah menciptakan kemudian memberi rezeki, memberi nikmat dan memberi anugerah. Jadi, sudah merupakan haq-Nya kalau hanya Dia semata yang menentukan halal dan haram, memperbolehkan dan melarang. Sebaliknya, tak seorang pun dibenarkan menentukan halal dan haram, kecuali ia harus menjadi pencipta seperti halnya Allah, harus Maha Pemberi-rezeki seperti halnya Allah, harus Pemberi-nikmat seperti halnya Allah dan harus Maha Pemberi-anugerah seperti halnya Allah, padahal:

"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia."

(Asy-Syuro: 24).

'Maka apakah (Allah) yang menciptakan itu sama dengan yang tidak dapat menciptakan (apa-apa)? (Nah), mengapa kamu tidak mengambil pelajaran." (An-Nahl: 17)

"Adakah suatu pencipta, selain Allah, yang dapat memberikan rezeki kepada kamu dari langit maupun dari bumi? Tidak ada Tuhan selain Dia; mengapakah kamu berpaling (dari ketauhidan)". (Fathir: 3).

Namun, para penguasa mengacuhkan realitas ini juga mengacuhkan prinsi-prinsip akidah -nya manakala mereka mengendalikan kekuasaan —baik mereka terang-terangan memerintah dengan kediktatoran atau bersembunyi di balik topeng tertentu seperti yang ada di dalam demokrasi [4], baik apakah mereka memenuhi keinginan-keinginan syahwat dan nafsu massa awam maupun keinginan-keinginan syahwat dan nafsu ini hanya untuk mereka saja.[5] Dan mereka selalu mendasarkan kekuasaan mereka dengan "sistem-sistem" hukum dan "hukum-hukum" adat maupun tertulis yang memberikan hak kepada mereka untuk menentukan halal dan haram, perkenan dan larangan, sampai ketika seorang rasul yang diutus Allah datang mengumandangkan: *"La Ilaha Illallah". "Sembahlah Allah, karena tiada Tuhan bagi kamu selain Allah"*, maka sikap itu berubah secara total!

---

4) Kalau Anda berkenan, silahkan baca pasal "Demokrasi" dalam buku *Madzahib Fikriyah Mu'ashirah* (Aliran-aliran Pemikiran Modern) di mana kami menjelaskan bagaimana Kapitalisme memerintah dari balik Demokrasi dan bagaimana Kapitalisme merealisir segala kepentingannya sementara "rakyat" beranggapan bahwa mereka adalah sumber kekuasaan.

5) Di dalam Demokrasi itu sendiri, banyak keinginan syahwat absurd massa awam dipenuhi, sebagai bagian dari permainan besar, guna melancarkan kepentingan kepentingan Kapitalisme yang memerintah dan memberikan inspirasi kepada massa awam bahwa Kapitalis-lah yang memiliki kekuasaan itu!

Para penguasa saling bermusuhan, siapakah di antara mereka yang berhak untuk memegang "kekuasaan" dan memperbudak massa awam? Mereka juga bermusuhan dengan pihak massa awam —seperti yang tercermin dalam demokrasi— kekuasaan mana yang harus bisa menyebabkan mereka berkuasa dan batas mana yang bisa menyebabkan mereka kalah dilalap massa awam. Namun, ketika rasul datang mengatakan: *"Tiada Tuhan selain Allah" dan "Sembahlah Allah, karena tiada Tuhan bagi kamu selain Allah"*, maka hakekat prinsip itupun berubah. Masalahnya justeru mencabut secara total kekuasaan itu dari tangan para penguasa, bahkan dari tangan semua manusia, untuk dikembalikan kepada Allah si Pemilik kekuasaan, Pemilik hak untuk memberi perkenan dan larangan, dan hak untuk menetukan halal-haram!

Itulah sebabnya mengapa para "penguasa" begitu amat dikagetkan oleh seruan *La Ilaha Illallah* melebihi semua kegoncangan yang dikagetkan oleh para penentang mereka di muka bumi ini. Mereka pun segera mengkordinasikan semua kekuatan mereka guna memerangi seruan ini, dengan tidak lupa memperalat massa awam itu sendiri sebagai alat untuk memenangkan peperangan ini , yang kadangkala dengan alat cara menipu tetapi kadangkala dengan mengancamnya!

"Kemudian sesudah rasul-rasul itu, Kami utus Musa dan Harun kepada Fir'aun dan pemuka-pemuka kaumnya, dengan (membawa) tanda-tanda (Mu'jizat-mu'jizat) Kami, tetapi mereka menyombongkan diri dan mereka adalah orang-orang yang berdosa.
Tatkala telah datang kepada mereka kebenaran dari sisi Kami, mereka berkata : "Sungguh, ini adalah sihir yang nyata". Musa berkata: 'Apakah kamu mengatakan bahwa kebenaran yang datang kepadamu itu adalah sihir, padahal ahli-ahli sihir itu tidak beruntung!" Mereka berkata: "Apakah kamu datang kepada kami untuk memalingkan kami dari kebiasaan nenek moyang kami, dan supaya kamu berdua mempunyai kekuasaan di muka bumi? Kami tidak akan mempercayai kamu berdua". (Yunus: 75-78).

"Kemudian Fir'aun mempengaruhi kaumnya (dengan perkataan itu), serta merta mereka pun patuh kepadanya. Sebab, sebenarnya mereka adalah kaum yang fasik". (Az-Zuhruf: 54).

Di Makkah, persoalannya juga sama. Quraisy adalah para "penguasa" yang menghalangi dakwah, dengan berpaling dan menabuh genderang perang. Pada hakekatnya, ini bukanlah peperangan antara Quarisy dengan Muhammad SAW, tetapi peperangan antar mereka dengan dakwah yang dibawa Muhammad SAW:

"Sebab, mereka sebenarnya tidak mendustakan kamu, akan tetapi orang-orang yang zalim itu mengingkari ayat-ayat Allah." (Al-An'am: 33).

Di tengah sengitnya peperangan, Quraisy mengirimkan utusannya kepada Muhammad SAW, untuk menawarkan kekuasaan, harta benda dan seluruh harta dunia dengan syarat beliau mau meninggalkan dakwah itu! Permusuhan di sini bukanlah antara mereka dengan pribadi Muhammad SAW, tetapi permusuhan itu dilancarkan dikarenakan beliau memegang teguh dan tidak mau meninggalkan dakwah ini, mereka tidak mampu dan tidak sabar menghadapinya! Akhirnya, berubah menjadi peperangan antara mereka dengan tokoh dakwah ini, Muhammad SAW.

*****

Kemudian Allah berkehendak untuk menyelamatkan orang-orang yang mengimani *La Ilaha Illallah*, yang kemudian melahirkan generasi paling unik dalam sejarah. Nah, bagaimana *La Ilaha Illallah* dalam kehidupan mereka dan bagaimana pula indikasinya menurut mereka ? Apakah hanya sekedar membenarkan melalui hati dan mengaku melalui lisan ? Atau apakah di dalam jiwa dan kehidupan riil mereka *La Ilaha Illallah* lebih besar dan lebih luas dari sekedar itu ? Marilah kita melihat kenyataan.

Orang Arab — sebagaimana yang telah kami katakan dalam buku *Waqi'ina al-Mu'ashir*[6] terpecah belah, tidak terkoordinasi dan

---

[6] Pasal "Memandang Generasi Unik".

tidak seia-sekata walaupun faktor-faktor pemersatu — semisal kesatuan wilayah, kesatuan lingkungan, kesatuan bahasa, kesatuan keyakinan, kesatuan peradaban dan kesatuan sejarah — sudah tidak ada. Dari situ, Islam menemukan mereka, yang kemudian melahirkan. *"Umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia"*.

Bukan hanya berhala yang disembah oleh masyarakat di Jazirah Arab sebagaimana yang ditekankan oleh sebagian buku sejarah yang mensarikan. *La Ilaha Illallah* dalam menghilangkan corak kemusyrikan fisik yang parah itu. Demikian pula, kerusakan tidak hanya terbatas pada kebobrokan-kebobrokan moral karena khomr, maisir, zina, mengubur hidup-hidup anak perempuan, kobaran-kobaran perampokan, pemaksaan dan kedzaliman-kedzaliman sosial sebagaimana yang ditekankan oleh buku-buku sejarah yang lain.

La Ilaha Illallah membersihkan jiwa dari syirik secara total. Syirik sendiri tidak hanya satu, tetapi amat banyak dan bergraduasi yang pada dasarnya berada di bawah dua prinsip fundamental : polytheisme dan mengikuti ketentuan yang sumbernya bukan wahyu Allah.

Kabilah merupakan Tuhan yang disembah, begitu pula tradisi nenek moyang merupakan Tuhan yang disembah :

Dan apabila dikatakan kepada mereka: "Ikutilah apa yang diturunkan Allah". Mereka menjawab: "(Tidak), tapi kami (hanya) mengikuti apa yang kami dapati bapak-bapak kami mengerjakannya." (Luqman : 21).

Quraisy dan kabilah-kabilah yang besar juga merupakan tuhan-tuhan yang mengharamkan kepada bangsa Arab, apa saja yang mereka inginkan dan menghalalkan apa saja yang mereka inginkan , sebagai juru kunci berhala-berhala:

Sungguh, mengundur-undur bulan haram itu berarti menambah kekafiran, disesatkan orang-orang yang kafir dengan mengundur-undurkan itu mereka menghalalkannya pada suatu tahun dan mengharamkannya pada suatu tahun yang lain agar mereka dapat menye-

suaikan dengan bilangan yang diharamkan Allah,[7] *maka mereka menghalalkan apa yang diharamkan Allah. (Syetan) menjadikan mereka memandang baik perbuatan mereka yang buruk itu. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir. (At-Taubah : 37).*

Mereka mengatakan: "Apa yang dalam perut binatang ternak ini hanya khusus untuk kaum pria di antara kita dan diharamkan atas (kaum) wanita kita. Namun, jika yang dalam perut itu dilahirkan mati, maka baik pria maupun wanita sama-sama boleh memakannya. Kelak Allah akan membalas mereka karena penetapan itu. Sebab, Allah Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui. Sesungguhnya, rugi besar orang yang membunuh anak-anak mereka karena kebodohan lagi tidak mengetahui, dan mengharamkan apa yang telah Allah rezekikan kepada mereka, karena semata-mata mengada-adakan terhadap Allah. Sungguh, mereka telah sesat dan tidak mendapat petunjuk". (Al-An'am : 136 - 140).

Terhadap corak kemusyrikan — di samping penyembahan terhadap berhala-berhala — dan dalam taraf kepentingan yang sama inilah , Al-Qur'an menyerukan *La Ilaha Illallah* untuk mensucikan jiwa dan kalbu, perasaan dan tingkahlaku manusia. Perjuangan Rasulullah SAW di Mekkah ditujukan untuk memerangi semua jenis kemusyrikan ini dengan perintah Allah SWT dan tuntunan Rasulullah SAW.

Kalau saja masalah kebangkitan setelah mati dan perhitungan amal manusia telah merebut porsi besar dari kitab Al-Qur'an kepada orang-orang Musyrik Mekkah, itu dikarenakan Allah SWT me-

---

[7] Di zaman Jahiliah, orang-orang Arab mengimani larangan 4 bulan haram yang ditentukan Allah. Namun, jika ingin memenuhi hawanafsunya, maka mereka menghalalkan bulan tertentu dari keempat bulan ini yang mereka kehendaki. Sebagai gantinya, mereka mengharamkan bulan yang mereka kehendaki asal jumlah bulan haram itu dalam setahun tetap empat! Inilah yang ditunjukkan oleh ayat ini.

ngetahui pengaruh yang bakal ditimbulkan oleh iman kepada hari akhir dalam mencabut kemusyrikan dengan segala macam dan pengaruhnya di dalam kalbu. Sebab, manakala tidak meyakini keimanan yang pasti, mereka akan dibangkitkan setelah mati dan akan dihisab dengan kemusyrikan mereka, sehingga mereka tidak akan membiarkan kemusyrikan itu bercokol. Baik itu syirik penyembahan maupun syirik mengikuti (tingkahlaku tertentu).

*****

Manakala jiwa mereka telah dibersihkan dengan *La Ilaha Illallah* dari segala macam kemusyrikan itu, maka didalam diri mereka terjadi suatu perubahan dahsyat, bagaikan baru dilahirkan saja layaknya.

Bukan hanya sekedar membenarkan, juga bukan hanya sekedar pengakuan.

Ini, seperti yang telah kami sebutkan dalam buku lain, bagaikan pengulangan komposisi atom-atom di dalam jiwa mereka dalam posisi baru,sebagaimana komposisi atom-atom dalam sebatang besi diulang-kembali sehingga berubah menjadi energi magnit listrik.

Petunjuk kebenaran amat berpengaruh dalam segala aspek kehidupan mereka.

Pengaruh tuhan-tuhan palsu yang mendominasi kalbu, jiwa dan kehidupan riil mereka telah sirna. Tidak ada yang bisa menyibukkan kalbu dan jiwa mereka selain ibadah kepada Allah Yang Maha Esa yang tak bersekutu.

Bersamaan dengan gugurnya tuhan-tuhan palsu ini, rontok pula segala penyimpangan yang menempel padanya. Demikian pula, kepentingan-kepentingan yang ada di sekitarnya.

Kabilah, tradisi nenek moyang, adat istiadat maupun kebiasaan-kebiasaan yang turun-temurun, dalam perasaan mereka, tidak lagi menggoda atau menekan perasaan mereka untuk membentuk tingkahlaku atau perasaan mereka. Bukan lagi hubungan-hubungan darah maupun hubungan-hubungan "kepentingan" yang menyatupadukan atau memecah belah antar sesama mereka.

Bahkan, sebaliknya, dunia seluruhnya — dengan segala kompleksitasnya — bukan merupakan pekerjaan yang menyibukkan mereka seperti ketika mereka belum mengimani *La Ilaha Illallah*. Demikian pula, "nilai-nilai" yang ditetapkan oleh dunia yang terputus dari akhirat, tidak digubris !

La Ilaha Illallah menjadi kata kunci bagi penyatupaduan atau pemecahbelah. Ya, sebagai tali pengikat yang menghubungkan kalbu-kalbu yang mengimaninya. Sebaliknya, memisahkan antara kalbu-kalbu yang mengimaninya dengan kalbu-kalbu yang tidak mengimaninya. Persatuan yang baru, yang di hati mereka menggantikan posisi segala macam persatuan klasik, itu seluruhnya memancar dari *La Ilaha Illallah*, berkisar di seputar *La Ilaha Illallah* dan mengambil wujudnya yang baru dari *La Ilaha Illallah*.

Kemudian Rasulullah SAW yang menunjukkan *La Ilaha Illallah* kepada mereka sekaligus sebagai tokoh yang padanya tercermin risalah Allah kepada mereka, mengajar mereka di Darul Arqam guna melaksanakan kerja terbesar yang dilakukan oleh manusia individu di dalam seluruh sejarah manusia — yakni, mendidik generasi unik berdasarkan ketentuan-ketentuan *La Ilaha Illallah* dan ajaran-ajaran moral *La Ilaha Ilallah*.

Dari hasil pendidikan ketat yang berlandaskan pada ketentuan-ketentuan *La Ilaha Illallah* dan ajaran-ajaran moral *La Ilaha Illallah* atas bimbingan Rasulullah SAW ini, lahirlah umat terbaik dalam sejarah.

*****

Banyak orang beranggapan bahwa *La Ilaha Illallah* dengan segala konsekwensinya dituntut dan amat mempengaruhi generasi unik ini, dikarenakan tadinya mereka adalah orang-orang musyrik! Dan kalau saja tidak berada pada kenyataan demikian, maka puncak tuntutan yang harus mereka lakukan adalah pembenaran *(tashdiq)* dan pengakuan *(iqrar)* !

Itu adalah pelanggaran terbesar yang dilakukan oleh pemikiran yang mengharapkan Umat Islam dan pemikiran yang —dengan

faktor-faktor lain— selalu mengosongkan secara bertahap *La Ilaha Illallah* dari kualitas hakikinya hingga akhirnya dirubah menjadi kata-kata yang kosong dari ruh.

Sebelum mengkritik anggapan ini, terlebih dahulu kami ingin mengulas barang sedikit tentang potret *La Ilaha Illallah* bersama orang-orang yang beriman (Mukminin) di Madinah.

Pembicaraan tentang *La Ilaha Illallah* — seperti yang telah kami katakan di atas — tidak terputus di Madinah. Sebab, ia bukan merupakan pembicaraan yang disebut di awal perjalanan kemudian ditinggal menuju pembicaraan lain, tetapi ia disebutkan di awal perjalanan kemudian dialihkan untuk juga membicarakan masalah lain.

Demi kepentingan ini, marilah kita ambil beberapa ayat dari surat-surat Madaniah yang menerangkan masalah ini, sebagai contoh.

Surat Al-Baqarah yang membahas banyak topik yang dimulai dengan mengatur kehidupan orang-orang yang beriman di dalam masyarakat yang baru setelah berdirinya negara, dimulai dengan menerangkan orang-orang yang beriman yang i'tikadnya benar dan tertancap dalam bentuk yang benar, kemudian mereka menunaikan badat-ibadat yang diwajibkan atas diri mereka :

الٓمٓ . ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ فِيْهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ . الَّذِيْنَ يُؤْمِنُوْنَ
بِالْغَيْبِ وَيُقِيْمُوْنَ الصَّلٰوةَ وَمِمَّا رَزَقْنٰهُمْ يُنْفِقُوْنَ . وَالَّذِيْنَ
يُؤْمِنُوْنَ بِمَآ اُنْزِلَ اِلَيْكَ وَمَآ اُنْزِلَ مِنْ قَبْلِكَ وَبِالْاٰخِرَةِ هُمْ
يُوْقِنُوْنَ . اُولٰۤىِٕكَ عَلٰى هُدًى مِّنْ رَّبِّهِمْ وَاُولٰۤىِٕكَ هُمُ الْمُفْلِحُوْنَ

البقرة ١ ~ ٥

Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa. (Yaitu) orang-orang yang beriman kepada yang ghaib, mendirikan salat, menafkahkan sebagian rezki yang Ka-

mi anugerahkan kepada mereka, beriman kepada kitab (Al-Qur'an) yang telah diturunkan kepadamu maupun kitab-kitab yang telah diturunkan sebelummu dan meyakini adanya (kehidupan) akhirat. Mereka itulah orang-orang yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhannya. Merekalah orang-orang yang beruntung. (Al-Baqarah :1-5)

Mengapa dikatakan kepada "orang-orang mukmin", "orang-orang yang bertakwa", "orang-orang yang beruntung"yang tidak hanya sekedar memenuhi syarat pembenaran dan pengakuan saja, tetapi juga mendirikan shalat dan menunaikan zakat — yakni, dua ibadah yang pada waktu itu diwajibkan kepada mereka?

Apakah dikatakan kepada mereka: "Cukuplah! Kalian menjaga semua tuntutan dan Kalian bakal masuk sorga, atau justeru dikatakan kepada mereka, bahwa Allah mewajibkan kepada Kalian dan mewajibkan kepada Kalian, dengan tegas-tegas mewajibkan bukan kebebasan memilih?"

Dikatakan kepada mereka agar mereka tahu secara pasti bahwa hakekat iman tidak akan terealisir hanya dengan pembenaran dan pengakuan semata, tetapi (harus) dengan perbuatan-perbuatan tertentu yang menunjukkan keimanan :

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلٰكِنَّ
الْبِرَّ مَنْ اٰمَنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ وَالْمَلٰٓئِكَةِ وَالْكِتٰبِ وَالنَّبِيّٖنَ
وَاٰتَى الْمَالَ عَلٰى حُبِّهٖ ذَوِى الْقُرْبٰى وَالْيَتٰمٰى وَالْمَسٰكِيْنَ وَابْنَ
السَّبِيْلِ وَالسَّآئِلِيْنَ وَفِى الرِّقَابِ وَاَقَامَ الصَّلٰوةَ وَاٰتَى الزَّكٰوةَ
وَالْمُوْفُوْنَ بِعَهْدِهِمْ اِذَا عٰهَدُوْا وَالصّٰبِرِيْنَ فِى الْبَأْسَآءِ وَالضَّرَّآءِ
وَحِيْنَ الْبَأْسِ اُولٰٓئِكَ الَّذِيْنَ صَدَقُوْا وَاُولٰٓئِكَ هُمُ الْمُتَّقُوْنَ .

البقرة ١٧٧

Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebaktian, akan tetapi sesungguhnya kebaktian itu adalah kebaktian orang yang beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang yang miskin, musafir (orang yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan memerdekaan hamba sahaya, mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa. (Al-Baqarah : 177)

Surat Ali Imran, yang secara keseluruhan membicarakan prinsip *La Ilaha Illallah* dan yang dimulai dengan ayat-ayat yang berkaitan dengan akidah ini :

الٓمٓ . اللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ . نَزَّلَ عَلَيْكَ الْكِتَٰبَ بِالْحَقِّ
مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَأَنزَلَ التَّوْرَىٰةَ وَالْإِنجِيلَ . مِن قَبْلُ
هُدًى لِّلنَّاسِ وَأَنزَلَ الْفُرْقَانَ إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِـَٔايَٰتِ اللَّهِ لَهُمْ
عَذَابٌ شَدِيدٌ وَاللَّهُ عَزِيزٌ ذُو انتِقَامٍ . آل عمران ١ - ٤

Alief Laam Miim. Allah - tidak ada Tuhan melainkan Dia. Yang Hidup Kekal lagi senantiasa berdiri sendiri. Dia menurunkan Al-Kitab (Al-Qur'an) kepadamu dengan sebenarnya; membenarkan kitab yang telah diturunkan sebelumnya dan menurunkan Taurat, dan Injil, sebelum (Al-Qur'an) menjadi petunjuk bagi manusia, dan Dia menurunkan Al-Furqan. (Ali Imran : 1 - 4)

menetapkan prinsip-prinsip akidah secara jelas dan pasti, di samping menetapkan konsekwensi-konsekwensi yang ditimbulkannya. Di antara sekian konsekwensi itu, surat ini menonjolkan prinsip perang

untuk menetapkan kebenaran ini di atas bumi. Sekaligus, menjawab secara substansial pelajaran pendidikan yang agung ini :

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi juga silih bergantinya malam dan siang, terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal. (Yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata) : "Ya, Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia Maha Suci Engkau, selamatkanlah kami dari siksa neraka. Ya Tuhan kami, barangsiapa yang Engkau masukkan ke dalam neraka, berarti sebenarnya mereka telah Engkau hinakan, padahal tidak ada seorang penolong pun bagi orang-orang yang dzalim. Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami mendengar (seruan)yang menyeru kepada iman (yaitu); Berimanlah kamu kepada Tuhanmu", maka kamipun beriman. Ya Tuhan kami, ampunilah bagi kami dosa-dosa kami dan hapuskanlah kami dari kesalahan-kesalahan kami, dan wafatkanlah kami beserta orang-orang yang banyak berbuat bakti."

"Ya Tuhan kami, berilah kami apa yang telah Engkau janjikan kepada kami dengan perantaraan rasul-rasul-Mu. Sebaliknya,janganlah Engkau hinakan kami di hari Kiamat. Sungguh Engkau tidak menyalahi janji."

Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonan (dengan beriman) : "Sungguh, Aku tidak menyia-nyiakan amal orang-orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki ataupun perempuan, (karena) sebagian kamu adalah turunan dari sebagian yang lain. Maka orang- orang yang berhijrah, yang diusir dari kampung halamannya, yang disakiti pada jalan-Ku, yang berperang dan yang dibunuh pastilah akan Ku hapuskan kesalahan-kesalahan mereka dan pastilah Aku masukkan ke dalam syurga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai, sebagai pahala di sisi Allah, pahala yang baik adalah di sisi Allah." (Ali Imran : 190 - 195).

Maka orang-orang yang beriman dan jujur itu yang mengingat Allah baik dalam keadaan berdiri, duduk maupun berbaring -- di ma-

na ingat kepada Allah (dzikir) merupakan kerja anggota-anggota tubuh di samping kerja kalbu — dan memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi, kemudian mendapatkan petunjuk bahwa langit dan bumi tidak diciptakan secara sia-sia tetapi diciptakan secara haq, padahal haq (kebenaran) mengkonsekwensikan bahwa amal perbuatan yang dilakukan manusia di dunia ini harus dihisab, sehingga harus ada kebangkitan setelah mati, perhitungan amal dan hari pembalasan, yang karenanya mereka berdoa kepada Allah agar diselamatkan dari api neraka dan dimasukkan ke sorga? Atau dikarenakan faktor lain setelah itu semua — yakni, karena "konsekwesi-konsekwensi" dari semua itu?

"Sungguh, Aku tidak menyia-nyiakan amal orang-orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki ataupun perempuan."

Orientasi pendidikan, jelas sekali. Sebab, yang dituntut yang karenanya dikabulkannya oleh Allah SWT, ialah agar pemikiran, analisa dan dzikir itu berubah menjadi amal, tindakan nyata. Ketika surat ini mendalami prinsip jihad untuk menetapkan kebenaran di alam kenyataan, maka ayat ini menonjolkan berbagai amal yang sesuai dengan konteks pembicaraan. Untuk itu, ayat ini menyebutkan orang-orang yang berhijrah di jalan Allah, orang-orang yang terusir dari kampung halaman mereka demi *sabilillah*, orang-orang yang disiksa dalam rangka *sabilillah* dan orang-orang yang dibunuh dalam *sabilillah*, bukan dikarenakan ia merupakan amal-amal satu-satunya yang dituntut, tetapi karena ia sesuai dengan konteks pembicaraan.[9]

Surat An-Nisa' —yang memuat ayat yang mengkithob orang-orang yang beriman sehingga menuntut mereka agar beriman bahkan menuntut agar mereka mengimani hal-hal yang benar-benar mereka imani, sebagaimana yang sebelumnya telah kami terangkan — tidak mengatakan kepada orang-orang yang beriman jika Kalian

---

9) Pengertian ini sudah saya jelaskan dalam buku *Dirasat Qur'aniyyah* ketika mengulas surat Ali Imran.

mengimani keimanan yang dituntut ini, bahkan Kalian mantapkan, Kalian jaga dan Kalian inginkan, Kalian pakai untuk memenuhi kalbu dan perasaan Kalian, Kalian membenarkan dan mengakuinya, maka setelah itu tingkahlaku riil Kalian dan tindakan-tindakan praktis Kalian tidak boleh seperti hawanafsu yang memenuhi (kalbu) Kalian, atau seperti yang ditetapkan untuk Kalian oleh kebiasaan-kebiasaan Kalian, tetapi justeru menentukan "kewajiban-kewajiban" [10] kepada mereka yang penjelasannya ditutup dengan firman-Nya :

تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ وَمَنْ يُطِعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ يُدْخِلْهُ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ. وَمَنْ يَعْصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَيَتَعَدَّ حُدُودَهُ يُدْخِلْهُ نَارًا خَالِدًا فِيهَا وَلَهُ عَذَابٌ مُهِينٌ. النساء، ١٣ - ١٤

(Hukum-hukum) itu adalah ketentuan-ketentuan dari Allah. Barang siapa taat kepada Allah dan Rasul-Nya, niscaya Allah memasukkannya ke dalam syurga di bawahnya mengalir sungai-sungai, kekal didalamnya. Itulah kemenangan yang besar. Sebaliknya, barangsiapa yang mendurhakai Allah dan Rasul-Nya dan melanggar ketentuan-ketentuan-Nya, niscaya Allah memasukkannya ke dalam api neraka, kekal di dalamnya. Ia akan mendapatkan siksa yang menghinakan." (An-Nisa' :13 - 14)

Ia mengarahkan orientasi-orientasi tertentu, kepada mereka, yang melandasi hubungan-hubungan kekeluargaan dan kemasyarakatan mereka. Sekaligus mengarahkan mereka kepada sumber tempat mereka kembali ke dalam semua itu :

---

[10] Yakni, hukum-hukum kewarisan.

Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul(Nya), ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalilah ia kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya. (An-Nisa' :123-124).

Maka pengembalian segala perkara kepada Allah dan Rasul, dan melaksanakan segala kehidupan sesuai dengan apa yang ditentukan oleh Allah dan Rasul-Nya SAW, dikaitkan dengan keimanan kepada Allah SWT dan hari akhir dan menentukan syaratnya; *Jika Kalian (benar-benar) beriman kepada Allah dan hari akhir.*

Kemudian memberikan informasi kepada mereka bahwa Ia tidak mengutus para rasul-Nya semata-mata untuk tabligh dan pemberitahuan, sehingga orang-orang tertentu berani mengatakan bahwa "Kami telah kedatangan tabligh dan kami telah mengetahui, Kami membenarkan dan kami mengakui", tetapi Ia mengutus mereka agar mereka ditaati :

"Kami tidak mengutus seorang Rasul, melainkan untuk ditaati dengan seizin Allah. Sungguh, jika mereka ketika menganiaya dirinya datang kepadamu, lalu memohon ampun kepada Allah dan Rasul-pun memohon ampun untuk mereka, tentulah mereka mendapati Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang." (An-Nisa': 64).

Kemudian memberikan informasi kepada mereka —setelah menjelaskan hukum-hukum, perintah-perintah, larangan-larangan dan tuntutan-tuntutan Nya yang diwajibkan atas "orang-orang yang beriman" — bahwa iman bukanlah pengharapan *(tamanni)*, tetapi adalah dengan (cara) pembenaran riil terhadap keimanan dalam bentuk perbuatan empirik.

(Pahala dari Allah) itu bukanlah menurut angan-anganmu yang kosong dan tidak (pula) menurut angan-angan Ahli Kitab. Barangsiapa mengerjakan kejahatan, niscaya akan diberi pembalasan (sesuai dan seukur) dengan kejahatan itu dan ia tidak mendapat perlindungan

maupun penolong untuk dirinya selain dari Allah. Sebaliknya, Barangsiapa mengerjakan amal-amal shaleh, laki-laki maupun wanita dan ia adalah orang yang beriman, maka mereka itu masuk ke dalam syurga dan mereka tidak dianiaya walaupun sedikit." (An-Nisa' : 123 - 124).

Surat Al-Ma'idah yang menyebutkan pemberitahuan tentang penyempurnaan agama dan penyempurnaan nikmat:

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا. المائدة ٣

"Pada hari ini, Ku-sempurnakan agamamu, untukmu. Ku cukupkan nikmat-nikmat-Ku, untukmu. Dan Ku-ridlai Islam sebagai agamamu". (Al-Ma'idah : 3)
seluruhnya merupakan penjelasan tentang makanan, minuman, muamalah dan hukum-hukum yang dihalalkan maupun yang diharamkan Allah, yang semuanya ditujukan kepada "Orang-orang yang beriman" dari awal ayat dalam surat itu: *"Hai orang-orang yang beriman, penuhilah akad-akad itu."*

Surat Al-Ma'idah ini merupakan surat Al-Qur'an yang secara tegas menentukan kewajiban berhukum secara total kepada syari'at Allah, bukan hukum-hukum yang lain. Sekaligus menjelaskan bahwa hukum itu hanya ada dua, tidak ada yang ketiga maupun penengah di antara ke duanya. Yang ada, hanyalah hukum Allah atau hukum Jahiliyah:

أَفَحُكْمَ الْجَاهِلِيَّةِ يَبْغُونَ وَمَنْ أَحْسَنُ مِنَ اللَّهِ حُكْمًا لِقَوْمٍ يُوقِنُونَ. المائدة ٥٠

"Apakah hukum Jahiliyah yang mereka kehendaki? Namun, (hukum) siapakah yang lebih baik daripada (hukum) Allah bagi orang-orang yang yakin?" (Al-Ma'idah : 50)

Padahal, orang yang menghukumi tidak dengan apa yang diturunkan Allah, maka status mereka di hadapan Allah adalah orang-orang kafir, fasik dan dzalim:

"Siapa yang memutuskan tidak menurut apa yang diturunkan Allah, berarti mereka adalah orang-orang kafir."(Al-Ma'idah : 44)

"Siapa yang memutuskan perkara tidak menurut apa yang diturunkan Allah, berarti mereka adalah orang-orang dzalim." (Al-Ma'idah: 45)

"Siapa yang memutuskan perkara tidak menurut apa yang diturunkan Allah, berarti mereka adalah orang-orang fasik." (Al-Ma'idah : 47)

Demikian pula seluruh surat-surat Madinah. Semuanya, mengkithob orang-orang yang beriman --yakni, orang-orang telah mengakui dan membenarkan— dengan mengatakan kepada mereka bahwa kebenaran dan pengakuan yang membawa mereka dari Makkah berhijrah *fi sabilillah* —hijrah itu sendiri merupakan amal yang harus mereka lakukan dan memang mereka melaksanakan— atau orang-orang yang ada di Madinah (jika mereka termasuk orang-orang Anshar) dituntut untuk melaksanakan dengan serius hukum-hukum, taklif-taklif, larangan-larangan dan perintah-perintah yang ada di Madinah. Dan keimanan mereka — kini —dikaitkan dengan keharusan melaksanakan semua ini yang datang dari Allah. Keharusan ini merupakan faktor penentu atas kebenaran iman mereka. Sebab, jika tidak, berarti mereka munafik, tidak diterima Allah dan tidak akan dibalas-Nya kecuali abadi dalam lapisan-terbawah api neraka.

"Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang mengaku beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu dan yang sebelum kamu? Mereka hendak berhakim kepada thaghut itu, padahal setan-setan bermaksud menyesatkan mereka sejauh mungkin ...."

Maka demi Tuhanmu, (Pada hakekatnya) mereka tidak beriman kecuali (kalau memang mau) menjadikan kamu sebagai hakim atas perkara yang mereka perselisihkan, kemudian tidak merasa keberatan terhadap putusan yang kamu berikan, dan menerima sepenuh hati." (An-Nisa' : 60-65).

Mereka berkata: "Kami beriman kepada Allah dan rasul. Kami juga mentaati (keduanya) ". Setelah itu, ternyata sebagian dari mereka berpaling. Sekali-kali mereka itu bukanlah orang-orang yang beriman.
Manakala mereka dipanggil kepada Allah dan rasul-Nya, agar rasul menghukum (mengadili) di antara mereka, ternyata sebagian dari mereka menolak untuk datang. Namun, jika keputusan itu untuk (kemaslahatan) mereka, mereka datang kepada rasul dengan patuh.
Apakah (ketidakdatangan mereka itu karena) dalam hati mereka ada penyakit, atau (karena) mereka ragu-ragu ataukah (karena) takut kalau-kalau Allah dan Rasul-Nya berlaku dzalim kepada mereka? Sebenarnya, mereka itulah orang-orang yang dzalim.
Jawaban orang-orang mu'min, bila dipanggil kepada Allah dan rasul-Nya agar rasul menghukum (mengadili) di antara mereka, ialah ucapan: "Kami mendengar dan kami patuh. "Mereka itulah orang-orang yang beruntung. (Sebab), barangsiapa taat kepada Allah dan rasulNya, takut dan bertakwa kepada Allah, berarti mereka adalah orang-orang yang mendapat kemenangan." (An-Nur : 47-52).
"Sungguh, orang-orang (munafik) itu (ditempatkan) pada tingkatan yang paling bawah dari neraka. Sungguh, sekali-kali kamu tidak akan mendapat seorang penolong pun bagi mereka."(An-Nisa' : 145).

Jika konsekwensi-konsekwensi *La Ilaha Illallah* yang dibawa oleh surat-surat Madaniah, menjelaskan kepada kita bahwa ketika agama disempurnakan pada saat Allah menurunkan firman-Nya: *"Pada hari itu, Aku telah menyempurnakan agamamu untukmu, Aku sempurnakan nikmatKu untukmu dan Aku ridla Islam jadi agamamu,"* maka *La Ilaha Illallah* merupakan jalan hidup yang sempurna, yang mencakup aspek keyakinan, ibadah dan tingkahlaku praktis. Ia mencakup keyakinan akan keesaan Allah (yakni, mengesakan Dzat, sifat-sifat, nama-nama dan tindakan-tindakan-Nya), mengarahkan syi'ar-syi'ar ibadah hanya untuk-Nya tanpa ada sekutu, menghukumi hanya dengan syari'at-Nya semata-mata tanpa hukum-hukum lain, berakhlak dengan *La Ilaha Illallah,* disamping sejumlah taklif yang diwajibkan-Nya kepada mereka.

Jika surat-surat Makiah berkonsentrasi untuk memancangkan fondasi aspek keyakinan *(i'tiqadi)* : iman kepada Allah, hari akhir, malaikat, kitab, para nabi, qadla dan qodar, di samping aspek moral, maka di Mekkah tidak diwajibkan syi'ar-syi'ar ibadah, karena surat-surat Madaniah amat memfokuskan diri pada masalah kekuasaan hukum *(Al-Hakimiyyah)*, keharusan berhukum dengan syari'at Allah dan menjadikan semua ini sebagai standard atas kebenaran iman, disertai dengan pengokohan aspek moral dan ibadah-ibadah lain yang diwajibkan di Madinah.

Namun, merupakan kesalahan fatal jika kita beranggapan bahwa masalah kekuasaan-hukum -yakni, penentuan eksistensi kekuasaan -hukum hanya untuk Allah, bahwa hak menentukan hukum *(tasri')* yang berkaitan dengan halal, haram, mubah dan larangan-larangan semata-mata hanya milik Allah tanpa disekutui oleh seorang manusia pun, bahwa penentuan hukum dengan yang bukan yang diturunkan Allah, baik bersama atau tanpa-Nya — adalah syirik. Bahwa taat kepada orang-orang yang menentukan hukum yang berlaku bukan atas wahyu yang diturunkan Allah adalah syirik.

Merupakan kesalahan sendiri bila menganggap prinsip ini — dengan segala detailitasnya— telah ditetapkan di Madinah manakala penentuan-penentuan hukum *(tasri'at)* mulai diturunkan agar kaum Muslimin melandaskan kehidupannya pada metode ini, tetapi telah ditetapkan secara jelas dan pasti di Mekkah, salah satu keyakinan terhadap *La Ilaha Illallah*, bukan hanya sekedar keharusan tingkahlaku semata. Sebagai contoh , ambillah ayat dari surat Makiah, *"Ikutilah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Sebaliknya, janganlah kamu mengikuti pemimpin-pemimpin selain Dia. Terlalu sedikit kamu mengambil pelajaran (daripadanya)." (Al-A'raf : 3)*

Kesan apa yang diberikan oleh ayat ini? Ayat ini mengajarkn bahwa manusia berada di antara dua pilihan: diperintah atau dilarang. Yang pertama adalah iman sedang yang kedua adalah syirik. Iman tersimpul dari firman Allah SWT : *"Ikutilah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhan-mu"*. Sebaliknya, yakni tidak mengi-

kuti apa yang diturunkan oleh Allah, adalah mengikuti para pemimpin— yakni, para sekutu— adalah syirik secara terang-terangan.

Ambillah contoh lain, masih ayat dari surat Al-A'raf: *"Ingatlah, menciptakan dan memerintahkan hanya milik Allah semata."* (Al-A'raf : 54). Ayat ini, dalam waktu yang bersamaan, menetapkan dua hal. Pertama, bahwa memerintah adalah hak Allah semata. (Ini dinyatakan dengan *shighat qoshr*,yang dalam bahasaIndonesianya diterjemahkan menjadi "hanyalah ....semata" - pent). Perintah dalam arti mutlak, tidak terbatas oleh ucapan atau bidang tertentu. Perintah yang berlaku bagi alam-alam langit dan bumi, bisa dilihat dari firman Allah SWT yang terdapat sebelum ayat ini:

"Sungguh, Tuhanmu adalah Allah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas 'arsy. Ia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat. (Diciptakan-Nya) pula matahari, bulan dan bintang-bintang tunduk kepada perintah-Nya." (Al-A'raf : 54).

Sedangkan yang berkaitan dengan kehidupan manusia, bisa dilihat dari firman-Nya sesudah itu :

ادْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ. وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا . الأعراف ٥٥ - ٥٦

"Berdoalah kepada Tuhan-mu dengan rendah diri dan suara lembut. Sebab, Ia tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, setelah (Allah) memperbaikinya." (Al-A'raf : 55-57).

Artinya, janganlah Kalian memberontak perintah Allah. Juga, jangan berbuat kerusakan di muka bumi karena mengikuti yang bukan syari'at dan metode Allah setelah Ia memperbaiki bumi dengan apa yang diturunkan dari sisi-Nya.

Perintah lain yang diturunkan oleh ayat ini, ialah bahwa eksistensi hak menentukan hukum *(al-Hakimiyyah)* baik di langit, bumi

maupun kehidupan manusia, bersandar pada keMaha-pencipta-an. Yakni, kemampuan untuk mencipta. Sebab, hanya yang punya kemampuan untuk mencipta sajalah yang berhak memerintah. Sebab, hanya Allah SWT sematalah yang memonopoli penciptaan. Demikian pula, hanya Dia-lah yang berhak memerintah baik di langit, bumi maupun dalam kehidupan manusia.

Ambillah, sebagai contoh, ayat dari surat Asy-Syuro yang termasuk klasifikasi surat Makiah ini :

"Apapun juga yang kamu perselisihkan, maka putusannya (terserah) kepada Allah. (Yang mempunyai sifat-sifat demikian) itulah Allah Tuhan-ku. Kepada-Nyalah aku bertawakkal dan kepada-Nyalah aku kembali." (Asy-Syuro : 10).

Ayat ini juga menetapkan prinsip yang sama. Yakni, mengembalikan hak-menentukan hukum *(hakimiah)* tentang apa saja yang terjadi dalam kehidupan manusia, kepada Allah. Sebab, firman Allah SWT: *"Apapun juga"* di atas, berarti jenis dan keumuman sesuatu. Artinya, segala sesuatu secara mutlak. Dan segala sesuatu secara mutlak, hukumnya ada di tangan Allah, terserah apakah akan ditentukan halal, haram, mubah, makruh atau mandub (sunnah). Ayat selanjutnya, juga menetapkan prinsip yang sama yang ditegaskan oleh ayat dari Al-A'raf di atas :

"Atau patutkah mereka mengambil pelindung-pelindung selain Allah? Padahal Allah-lah Pelindung (yang sebenarnya); Ia menghidupkan orang-orang yang mati. Ia Maha Kuasa atas segala sesuatu." (Asy-Syuro : 9).

Jadi, mengembalikan hak-menentukan -hukum segala hal kepada Allah adalah iman. Kebalikannya, adalah mengambil para pelindung —yakni, syirik— dan ini adalah perbuatan batil. Sebab, hanya

Allah semata-lah yang menjadi Pelindung . Ia menghidupkan orang mati. Ia Maha Kuasa atas segala sesuatu. Demikian pula, firman Allah dalam surat Asy-Syuro :

أَمْ لَهُمْ شُرَكَٰٓؤُا۟ شَرَعُوا۟ لَهُم مِّنَ ٱلدِّينِ مَا لَمْ يَأْذَنۢ بِهِ ٱللَّهُ

الشورى ٢١

"Apakah mereka mempunyai sembahan-sembahan selain Allah yang mensyari'atkan kepada mereka agama yang tidak diizinkan oleh Allah?" (Asy-Syuro : 21).

Namun, ayat-ayat dari surat Al-An'am, nampaknya lebih memberikan rincian tentang masalah ini :

"Apakah patut aku mencari hakim selain kepada Allah, padahal Dia-lah yang menurunkan kitab (Al-Qur'an) kepadamu secara rinci? Orang-orang yang telah kami beri kitab, (tokh) tahu bahwa Al-Qur'an diturunkan secara hak dari Tuhanmu. Oleh sebab itu, janganlah sekali-kali kamu jadi orang-orang yang ragu. Telah sempurnalah kalimat Tuhanmu (Al-Qur'an), sebagai kalimat yang benar dan adil. Tidak ada yang dapat merubah kalimat-kalimat-Nya. Dan Ia Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

Jika kamu mengikuti kebanyakan orang yang (ada) di muka bumi ini, niscaya mereka akan menyesatkanmu dari jalan Allah. (Sebab), mereka tiada lain hanya mengikuti persangkaan belaka. Juga, mereka tiada lain hanya berdusta (terhadap Allah). Sungguh, Tuhanmu lebih mengetahui tentang orang yang tersesat dari jalan-Nya. Sebaliknya, Ia lebih mengetahui tentang orang yang mendapat petunjuk. Maka, makanlah binatang-binatang (yang halal) yang ketiga disembelih nama Allah disebut, kalau kamu (memang) beriman kepada ayat-ayat-Nya.

Mengapa kamu tidak mau makan (binatang-binatang yang halal) yang ketika disembelih, nama Allah disebut, padahal Allah benar-benar telah menjelaskan kepada kamu apa yang diharamkan-Nya atas kamu, kecuali yang terpaksa kamu makan. Sungguh, kebanyakan

(manusia) benar-benar hendak menyesatkan (orang lain) dengan hawanafsu mereka tanpa (dasar) pengetahuan. Sungguh, Tuhan-mu lebih mengetahui orang-orang yang melampaui batas. Tinggalkanlah dosa yang nampak maupun yang tersembunyi. Sebab, orang-orang yang mengerjakan dosa, kelak akan diberi balasan (pada hari kiamat) atas perbuatan yang telah mereka kerjakan. (Sebaliknya), janganlah kamu makan binatang-binatang yang ketika disembelih nama Allah tidak disebut. Sebab, perbuatan semacam ini benar-benar merupakan kefasikan. Sungguh, setan itu berbisik kepada kawan-kawannya agar mereka membentak kamu. (Nah, oleh sebab itu), jika kamu menuruti mereka, maka kamu benar-benar menjadi orang-orang yang musyrik." (Al-An'am : 114-121).

Ayat ini dimulai *dengan istifham* inkar (yakni, pertanyaan yang tidak perlu dijawab —pent.) : *"Apakah patut aku mencari hakim selain kepada Allah?"*, yang memberikan kesan bahwa *hakimiah* (hak menentukan hukum) hanya milik Allah semata. Dia-lah yang pantas menentukan hukum. Sebaliknya, tak satu subyek pun, selain Allah, yang pantas menetapkan hukum apapun juga. Bisa dilihat bahwa ayat ini adalah ayat Makiah.Pada fase Makkah, segala ketentuan hukum *(tasyri')* yang dibutuhkan manusia dalam kehidupan mereka, belum lagi diturunkan. Namun, setelah fase Makkah. Jadi, terinci *(tafshil)* di sini bukanlah *tafshil* hukum-hukum —yakni, rincian tentang masalah-masalah cabang— tetapi adalah rincian tentang masalah yang paling besar — yakni, prinsip penentuan hukum — dan itu termasuk salahsatu pokok akidah. Padahal suatu keyakinan tidak akan sempurna dan sah kecuali jika berarti dan berkonsekwensi iltizam — dari segi prinsip — terhadap apa yang datang dari sisi Allah, baik yang datang dari sisi Allah itu banyak maupun sedikit. Baik khusus berkenaan dengan keyakinan,akhlak maupun hukum-hukum.[9]

---

9) Mengenai topik ini silahkan baca mukaddimah surat Al- An'am dalam tafsir *Fi Dhilal Al-Qur'an* (Di Bawah Lindungan Al-Qur'an), Juz: VII, halm. 1004 - 1029. Di sini dirinci secara memadai. Juga, lihat pasal *"Uluhiyyah wa Ubudiyyah"* (Ketu-

Ayat-ayat berikutnya menetapkan bahwa kalimat Allah adalah kalimat pemisah. Kalimat ini adalah benar dan adil. Sebagai konsekwensinya, barangsiapa tidak mengikutinya berarti dzalim yang mengikuti praduga, yang karenanya tidak mendapat petunjuk. Sungguh, Allah Maha Mengetahui orang yang tersesat dari jalan-Nya maupun orang yang mendapat petunjuk-Nya.

Kemudian datanglah prinsip yang mengokohkan semua pendahuluan ini. Menancapkan fondasinya. Prinsip dimaksud adalah prinsip halal-haram, siapa yang berhak menetapkannya, sikap orang-orang mu'min maupun orang-orang musyrik dalam menghadapinya dan hal hal yang menyebabkan seseorang dianggap sebagai seorang Mukmin atau justeru musyrik. Pada prinsipnya, orang-orang musyrik di Makkah tidak menyebut nama Allah ketika menyembelih binatang tetapi dihalalkan untuk dimakan. Mereka memberikan, kepada masalah ini, ketentuan dari diri mereka sendiri dengan tanpa izin dari Allah dan tanpa bukti. Untuk itu, Allah melarang orang-orang Mukmin dari memakan binatang yang disembelih tanpa menyebut nama Allah -yang demikian ini berarti bangkai yang diharamkan oleh Allah juga mengingatkan, kalau saja mereka mentaati orang-orang musyrik, berarti, mereka juga musyrik karena mereka mentaati ketentuan hukum Jahiliah, yang samasekali tidak didukung oleh Allah.

Dari sini jelas bahwa prinsip *hakimiah* tidak dimulai di Madinah setelah turunnya ayat-ayat yang berkaitan dengan hukum *(tasyri')*, tapi sudah dimulai justeru ketika masih di Makkah pada saat pemancangan fondasi akidah dan menerangkan konsekwensi-konsekwensi *La Ilaha Illallah*. Baru kemudian, di Madinah, turun ayat-ayat yang menerangkan hukum-hukum yang pasti *(Al-Ahkam al-Qothi'ah)* yang menetapkan bahwa barangsiapa tidak berhukum kepada apa yang diturunkan oleh Allah, berarti kafir. Juga, seseorang tidak dianggap

---

hanan dan Kehambaan) dalam buku *Muqowwimat al-Tashowwur al-Islami* (Sendi-sendi identitas Islam).

sebagai seorang Mukmin kecuali kalau mau berhukum kepada Allah dan rasul-Nya, sebagai aplikasi dan konfirmasi terhadap apa yang ditetapkan di Makkah pada saat pemancangan fondasi akidah.

*****

Jika pembahasan ini ditilik dari segi *taklif Robbani*, maka marilah kita melihat aspek aplikasi dalam kehidupan orang-orang Mukmin di Madinah, bagaimana mereka menerima dan melaksanakan perintah Robbani.

Tak seorangpun dari generasi unik itu ragu hingga bertanya: Apakah perintah-perintah Robbani —baik yang disebutkan dalam Kitab Allah maupun dalam Sunnah Rasul yang suci— ini bersifat mengharuskan? Apakah ia termasuk ke dalam apa yang disebut iman atau sebagai tambahan saja? Apakah cukup sekedar membenarkan bahwa itu datang dari sisi Allah, atau juga mesti dilakukan? Apakah seseorang bisa dikatakan beriman manakala samasekali tidak pernah melaksanakannya ?

Tak seorangpun —baik orang-orang Mukmin yang keimanannya yang diakui oleh Allah dan rasul-Nya, maupun orang-orang munafik yang berlagak menampakkan iman tetapi hatinya kafir — berbuat demikian.

Mereka tahu bahwa *La Ilaha Illallah* bukanlah kalimat yang diucapkan secara lisan dan selesai. Namun, *La Ilaha Illallah* adalah kalimat yang punya konsekwensi-konsekwensi tertentu. Merekapun melaksanakan konsekwensi-konsekwensi ini secara nyata, dibarengi dengan asasi antara orang-orang yang beriman dengan orang-orang munafik. Yang pertama, melaksanakannya dikarenakan mengimani, taat kepada apa yang diperintahkan dan diturunkan Allah dan berharap masuk ke sorga dan ridha-Nya. Sebaliknya, kelompok yang terakhir melaksanakannya secara munafik, tanpa iman. Melaksanakannya secara hangat-hangat tahi ayam baik secara terang-terangan maupun sembunyi-sembunyi, atau untuk menarik perhatian saja:

"Sungguh, orang-orang munafik itu menipu Allah, tetapi Allah akan membalas tipuan mereka. (Tanda-tanda orang munafik itu ialah) jika berdiri untuk sholat, mereka lakukan dengan malas. (Sebab, shalat itu) dimaksudkannya untuk riya' di hadapan manusia. Sungguh, mereka hanya sedikit sekali menyebut Allah." (An-nisa' :142).
"Sungguh, di antara kamu ada orang yang sangat berlambat-lambat (ke medan pertempuran). Jika kamu ditimpa musibah, ia (justeru) berkata: "Sungguh Tuhan telah menganugerahkan nikmat kepada saya karena saya tidak ikut berperang bersama mereka". Sebaliknya jika kamu beroleh karunia (kemenangan) dari Allah, serta merta ia akan mengatakan seolah-olah belum pernah ada hubungan kasih sayang antara kamu dengan dia: "Wahai andaikata saya bersama mereka, tentu saya mendapat kemenangan yang besar (pula)". (An-nisa' : 72 - 73).

Tak seorang munafik —apalagi orang Mukmin— bisa dibayangkan akan menerima predikat Islam dalam kehidupan dunia hanya dikarenakan semata-mata mengucapkan *La Ilaha Illallah,* tanpa mau melaksanakan salah satu konsekwensinya. Sungguh, hal yang seperti ini tidak bakalan terjadi di dalam masyarakat Muslim!

Membayangkan adanya salah seorang individu dalam masyarakat Muslim —yakni, masyarakat yang berhukum kepada Syari'at Allah — disebut "Muslim" dan terselamatkan karena nama ini — baik apakah pada hakekatnya ia seorang Mukmin atau munafik — tanpa melaksanakan salah satu amalan Islam, adalah bayangan yang mustahil. Sebab, sebagai ukuran minimal adalah shalat!

Seorang individu yang berada di lingkungan masyarakat Muslim —yakni, masyarakat yang berhukum kepada Syari'at Allah — tidak bisa tiga hari berturut-turut tidak menunaikan shalat tanpa dikenai hukuman mati. Baik ia dibunuh dengan hukuman had atau dibunuh karena kafir, di sini bukan tempatnya! Tetapi, sebagaimana dikatakan olah Ibnu Taimiyah: "Tidak mungkin dalam kenyataan riil jika sesorang yang dihatinya ada dzarrah keimanan, boleh dijatuhi hukuman mati dikarenakan tidak melaksanakan shalat kemudian te-

rus-menerus tidak melakukan shalat sehingga benar-benar dikenai hukuman mati". Mustahil!

Juga ada pengakuan nyata dan empirik atas hak Allah untuk menentukan hukum, berhukum hanya kepada-Nya dan tidak berhukum kepada hukum manapun juga yang bukan Syari'at-Nya. Nah, kalau tidak, andaikata — dalam masyarakat Muslim — ia memberontak atau mengingkari bagian-bagian tertentu dari Syari'at Allah, apakah ia juga masih sebagai seorang "Muslim"? Apakah dia dibiarkan tetap hidup? Atau apakah ia menjadi murtad, yang karenanya dijatuhi had murtad?

Demikianlah, jelas sekali adalah mustahil —di dalam masyarakat Muslim — jika ada seorang individu yang tidak melaksanakan salah satu amalan Islam, tetapi tetap disebut seorang Muslim dan ia terselamatkan karena nama ini, Apalagi terus bisa hidup dalam masyarakat itu! Sebenarnya, klaim kosong yang terdapat di dalam masyarakat-masyarakat Jahiliah yang mengaku Islam ini bersandar kepada pemikiran Murji'ah, yang amat jauh dari ruh agama ini.

*****

Sekarang, marilah kita menganalisa prinsip yang amat penting ini — yakni, prinsip konsekwensi-konsekwensi *La Ilaha Illallah* -- dari tiga sisi yang berbeda, yang masing-masing sampai pada kesimpulan yang sama.

Pertama, Apakah mungkin agama ini (bisa) merealisir tujuan-tujuan yang hendak dicapainya yang menyebabkannya diturunkan manakala yang dituntut hanyalah pembenaran dan pengakuan (*tashdiq* dan *iqrar*), atau jika pembenaran dan pengakuan itu semata cukup untuk memberikan predikat Islam, tidak hanya di dunia saja tetapi juga di akhirat?

Kedua, benarkah apa yang dilakukan oleh Rasulullah SAW beserta sahabat-sahabatnya yang mulia dalam merealisir konsekwensi-konsekwensi *La Ilaha Illallah* itu atas sukarela mereka sendiri, bukan kewajiban atas diri mereka?

Ketiga, apakah mungkin dalam realitas jiwa manusia jika seseorang mengimani sesuatu tetapi seluruh tingkahlaku riilnya merubah atau mengkontra konsekwensi-konsekwensi keimanan itu?

*****

Kami akan mulai dari kategori pertama. Untuk itu, terlebih dahulu, kami akan bertanya: Mengapa Allah mengutus para rasul kepada manusia? Mengapa mereka juga disertai dengan risalah-risalah tertentu?

Tidak pantas kiranya seseorang memberikan jawaban terhadap masalah ini dari dirinya sendiri, termasuk kami, karena Allah SWT. telah mencantumkan jawabannya dalam beberapa ayat:
"Kami tidak mengutus seorang rasul pun kecuali untuk ditaati dengan izin Allah." (An-nisa': 64).
"Sungguh, Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata. Kami juga telah menurunkan, bersama mereka, Al-Kitab dan neraca (keadilan) agar manusia bisa melaksanakan keadilan. Dan Kami ciptakan besi mengandung kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat untuk manusia (untuk dimanfaatkan) dan supaya Allah mengetahui siapa yang menolong (agama) Nya dan rasul-rasul-Nya padahal Allah tidak dilihatnya. Sungguh, Allah Maha Kuat lagi Maha Perkasa."(Al-Hadid: 25).

Sebelum membahas risalah pamungkas — yang punya posisi dan tujuan-tujuan khas — terlebih dahulu marilah kita menganalisa kedua ayat di atas yang membicarakan tentang risalah-risalah secara umum dari Adam dan Nuh hingga Muhammad SAW. Sebab, salah satu dari kedua ayat itu menetapkan bahwa pengutusan para rasul, bagi Allah, tidaklah sempurna hanya semata-mata untuk bertabligh atau memberi informasi *('I'lam)*, sehingga orang yang kedatangan seorang rasul akan mengatakan: "Masalah ini telah sampai pada saya dan saya sudah tahu".[10] Namun, sebaliknya, ia harus mengatakan: "Ma-

---

[10] Ilmu (mengetahui), secara etimologis, berarti memberi keyakinan. Ia menca-

salah ini sudah sampai kepada saya. Saya sudah tahu dan saya akan mentaatinya", agar dengan demikian berarti ia memenuhi panggilan rasul yang diutus kepadanya sekaligus merealisir tujuan yang menyebabkannya diutus (ke situ).

Sedangkan ayat yang lain menjelaskan dan menentukan tujuan itu. Yakni, menegakkan kehidupan dengan keadilan. Ini merupakan pernyataan ringkas tetapi bersifat universal, yang dirinci oleh ayat-ayat lain (juga Sunnah yang suci) secara detail dan tepat, tanpa memberikan kesempatan kepada hawanafsu manusia. Sebab, walaupun ada pembatasan dengan keadilan (qisth) tetapi jika hawanafsu manusia diberi kesempatan, maka rusaklah segala sesuatu:

وَلَوِ اتَّبَعَ الْحَقُّ أَهْوَآءَهُمْ لَفَسَدَتِ السَّمٰوٰتُ وَالْأَرْضُ وَمَنْ فِيهِنَّ بَلْ أَتَيْنٰهُمْ بِذِكْرِهِمْ فَهُمْ عَنْ ذِكْرِهِمْ مُعْرِضُونَ

المؤمنون ٧١

"Andaikata kebenaran itu menuruti hawa nafsu mereka, pasti binasalah langit dan bumi ini, dan semua yang ada didalamnya. Sebenarnya Kami telah mendatangkan kepada mereka kebanggaan (Al-Qur'an) mereka tetapi mereka berpaling dari kebanggaan itu." (Al-Mukminun: 71).

Konsekwensi dari ayat yang disebutkan di atas, bahwa pengutusan para rasul dan penurunan Kitab, bukanlah semata-mata untuk *tabligh* (menyampaikan) dan *'i'lam* (pemberitahuan), tetapi untuk merealisir suatu tujuan praktis dan empirik dalam kehidupan manusia, yaitu menegakkan syari'at dan *manhaj* (metode) Allah dan menundukkan manusia kepada syari'at dan *manhaj* ini. Sebab, ini merupakan jalan satu-satunya agar manusia menegakkan keadilan. Artinya, ada suatu amalan yang harus diwujudkan dalam realitas kehi-

---

kup "pembenaran, *tashdiq* yang dibicarakan oleh orang-orang Murji'ah dan mereka katakan sebagai pengertian iman.

dupan di muka bumi setelah *tashdiq* dan *iqrar*. Tanpa itu, maka tujuan yang hendak dicapai dari pengutusan para rasul dan penurunan agama, tidak akan terwujud. Sebaliknya, agama hanya akan selalu menjadi ritus-ritus kosong tanpa makna riil, hanya merupakan angan-angan dalam hati, tidak maju dan tidak mundur juga tidak merubah apapun dalam kehidupan manusia. Penunjukkan , dalam ayat ini, terhadap kata "besi" dan "kekuatan" serta "pertolongan Allah" dan "para rasul-Nya", jelas-jelas menunjukkan bahwa dari sekian amal yang dituntut untuk dilaksanakan adalah *jihad fi sabilillah agar manusia bisa menegakkan keadilan.*

Manakala pengertian ini terealisir dalam semua risalah sejak Adam dan Nuh hingga Muhammad SAW, maka risalah pamungkas punya posisi dan taklif-taklif khas.

Allah SWT berfirman tentang risalah-risalah terdahulu dengan para pendukungnya:

وَمَآ أُمِرُوٓا۟ إِلَّا لِيَعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ حُنَفَآءَ وَيُقِيمُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَيُؤْتُوا۟ ٱلزَّكَوٰةَ ۚ وَذَٰلِكَ دِينُ ٱلْقَيِّمَةِ ۞ البينة ٥

"Mereka tidak diperintah kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus, mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus." (Al-Bayyinah: 5).

Jika perintah ini mencakup seluruh risalah hingga risalah Muhammad SAW, maka risalah pamungkas yang dibawa oleh rasul pamungkas SAW punya kepentingan lain yang tidak ada pada risalah-risalah lain maupun taklif-taklif tambahan yang juga tidak ada pada risalah-risalah lain.

Sudah merupakan kodrat dan kehendak Allah untuk tidak mengutus seorang rasul setelah Muhammad SAW:

"Muhammad bukanlah ayah salah seorang laki-laki di antara kamu, tetapi dia adalah Rasul Allah dan penutup para nabi."(Ahzab:40)

"Ingatlah, bahwa setelahku sudah tidak ada nabi lagi." (Ditakhrij oleh Asy-Syaikhan : Bukhori dan Muslim)

Sudah merupakan kodrat dan kehendak Allah SWT untuk menyempurnakan agama melalui risalah pamungkas ini dan ditujukan untuk semua manusia:

"Pada hari ini, Ku-sempurnakan agamamu, untukmu. Kucukupkan nikmat-nikmat-Ku, untukmu. Dan Ku-ridhai Islam sebagai agamamu." (Al-Maidah: 3).

"Kami tidak mengutusmu, melainkan kepada seluruh umat manusia, sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan." (Saba' : 28).

"Katakanlah : "Hai manusia, sungguh aku adalah utusan Allah kepada kamu semua." (Al-A'raf: 158)

"Aku diutus kepada seluruh umat manusia." (oleh Asy-Syaikhon).

Semua itu mengkonsekwensikan, bahwa taklif umat pamungkas yang punya risalah pamungkas, harus dua kali lipat, bukan hanya satu seperti umat-umat Mukmin yang lain.

Jika umat-umat Mukminah terdahulu dikenai taklif agar menyembah Allah "dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus" dan melaksanakan agama dengan segala taklifnya dalam ketentuan-ketentuan itu saja, maka umat Islam di samping dikenai taklif ini juga diharuskan menyebarkan agama ini ke segala penjuru dunia, sebagai para pengganti dan penyambung langkah Rasulullah SAW. Juga, harus berjihad *sehingga agama secara total menjadi milik Allah.*

"Hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang mengajak kepada kebajikan, beramar ma'ruf dan bernahi mungkar." (Ali Imran: 104).

"Perangilah mereka, dan supaya agama itu semata-mata bagi Allah." (Al-Anfal: 39).

Ini mengkonsekwensikan, bahwa amal yang dituntut dari umat ini, setelah *membenarkan* dan *mengakui*, adalah jauh lebih besar dan le-

bih penting dibandingkan semua amal yang dituntut dari umat terdahulu yang ada dalam sejarah.

Jika pembenaran dan pengakuan atas iman semata, tanpa amal, berarti tidak memenuhi taklif Robbani bagi umat terdahulu manapun juga -karena Allah mewajibkan taklif-taklif tertentu kepada masing-masing umat itu dan mengutus rasul kepada mereka untuk *ditaati* bukan hanya untuk *bertabligh*- maka umat ini —khususnya— tidak mungkin memenuhi pembenaran dan pengakuan atas iman dengan taklif Robbani yang dibebankan di atas pundaknya. Sebaliknya, ia dibebani dua taklif sekaligus: agar Allah lurus dalam hatinya dan menyebarkan petunjuk Robbani ke segala penjuru dunia.

Apakah bisa dibayangkan —kalau tuntutan puncaknya hanyalah pembenaran dan pengakuan atas iman, lain tidak— Ka'bah semata, kami tidak mengatakan Makkah, Jazirah Arab apalagi seluruh dunia Islam yang mendapat cahaya berkat jihad yang dilakukan oleh para *mujahidin fi sabilillah,* bisa disucikan dari berhala-berhala kemusyrikan.

Apakah bisa dibayangkan -kalau puncak tuntutannya hanyalah pembenaran dan pengakuan atas iman, lain tidak- bahwa Islam bisa mendirikan negara di Madinah,[11] apalagi ternyata negara ini mencakup seluruh Jazirah Arab, lebih-lebih lagi membentang, sehingga dalam waktu setengah abad bisa mencakup wilayah antara Samudera Hindia di Barat dan Timur sebagaimana yang telah diakui sejarah.

Apakah bisa dibayangkan -kalau puncak tuntutannya hanyalah pembenaran dan pengakuan atas iman atau kalau kaum Muslimin memahami bahwa tuntutan-puncaknya adalah pembenaran dan pengakuan atas iman- bahwa sendi-sendi negara di Madinah bisa dipan-

---

[11] Daulah (Islam) baru berdiri di Madinah setelah Hijrah. Ini, seperti yang telah kami katakan, merupakan karya yang dilakukan oleh kaum Muslimin terhadap taklif Allah, sebagai amal tambahan atas pembenaran dan pengakuan iman.

cangkan secara kokoh, sementara orang-orang Yahudi melakukan infiltrasi dari dalam dan orang-orang musyrik Quraiys melakukan offensif dari luar. Apalagi hendak memperkokoh sendi-sendi pemerintahan ke seluruh Jazirah ini. Bahkan hendak meruntuhkan dua superpower negara musyrik. Yakni, mengkaramkan Persia dan menggoncangkan Romawi dari singgasana kekuasaannya. Setelah itu, daulah ini merupakan titik sentral dan proses dunia, punya ilmu pengetahuan, peradaban, kekuatan dan superioritas di bumi?

*****

Dari pembahasan kategori pertama, marilah kita beralih kepada kategori kedua. Untuk itu, terlebih dahulu, kami akan bertanya: benarkah apa yang dilakukan oleh Rasulullah SAW dengan para sahabatnya yang mulia dalam merealisir konsekwensi-konsekwensi *La Ilaha Illallah* itu, merupakan kerja sukarela bukan kewajiban yang mesti mereka lakukan?

Di sini ada sesuatu yang tidak jelas, yakni antara sukarela *(tathowwu')* dengan taklif dalam kaitannya dengan generasi para sahabat AS.

Dalam buku *Waqi'ina al-Mu'ashir*, kami telah menjelaskan bahwa faktor yang menyebabkan generasi unik ini punya kedudukan istimewa, bukanlah karena melaksanakan taklif-taklif robbani. Sebab, ini merupakan tugas yang diwajibkan kepada setiap generasi dan dituntut dari setiap generasi. Namun, generasi ini dengan tingkatan begitu tinggi dan mengagumkan, melaksanakan taklif-taklif itu secara spesifik.

Allah mewajibkan perang (untuk membela agama). Orang yang meninggalkan rumah hendak maju perang dengan membawa korma untuk bekal, merasa jalannya menuju sorga terhambat, sehingga ia berkata: *"Kalau saja aku tetap begini sampai selesai, berarti membuang-buang waktu!"*. Korma-korma itupun dicampakkannya. Ia menceburkan dirinya ke dalam pertempuran. Ternyata, mati syahid. Ini adalah tingkat unik dalam melaksanakan taklif robbani, yang men-

jadi ciri khas generasi ini mengalahkan generasi-generasi lain. Sebaliknya, peperangan untuk membela agama itu sendiri, guna memenuhi panggilan taklif robbani, merupakan tugas yang dituntut dari semua generasi, bukan hanya menjadi ciri khas generasi ini.

Allah SWT. memerintahkan agar masyarakat Islam bersatu dalam "kebaikan umum" yang telah dilimpahkan Allah dalam masyarakat tersebut. Difungsikanlah zakat yang dibayarkan dari kelebihan harta orang-orang kaya (yang lebih dari satu nisob) sebagai alat. Maka pemerintah pun berkewajiban memungut dan membagi-bagikannya kepada orang-orang yang membutuhkannya. Ini dijelaskan dalam firman Allah:

"Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, Orang-orang miskin,pengurus-pengurus zakat, para muallaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan." (At-Taubah: 60).

Sebagaimana zakat. Ia juga menfungsikan *infaq fi sabilillah* tanpa ukuran-ukuran tertentu, sebagai alat. Rasulullah SAW. bersabda: *"Dalam hartabenda, selain zakat, masih ada hak."* (Ibnu Majah). *Infaq fi sabilillah* ini, bukanlah perintah yang menjadi ciri khas generasi awal ini, karena memang sudah merupakan taklif bagi setiap generasi. Namun, orang yang mengeluarkan harta benda, orang yang kedatangan tamu, tetapi ia hanya memiliki makanan pokok (yang hanya pas-pasan —pent.) untuk keluarganya, kemudian ia berkata kepada isterinya: "Matikan lampu. Tidurkan anak-anak di pembaringan". Kemudian tamu, ia bersama isterinya segera tampil makan bersama-sama sehingga sang tamu makan dengan rasa gembira.
Dari sebab itu, Allah menurunkan ayat:
"Mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin), atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka dalam kesusahan." (Al-Hasyr: 9).
Semua ini merupakan kerja sukarela yang amat mulia, yang tidak diwajibkan oleh Allah SWT. Inilah yang menyebabkan generasi ini menjadi generasi unik mengalahkan generasi manapun juga.

Rasulullah SAW bersabda: *Barang halal itu, sudah jelas. Barang haram juga sudah jelas. Di antara ke duanya terhadap barang-barang syubhat. Barangsiapa takut akan barang-barang syubhat, berarti telah menyelamatkan agamanya. Sebaliknya, barangsiapa melayang-layang di sekitar daerah terlarang, dikhawatirkan akan terjatuh kedalamnya" (Muttafaq Alaih).* Sehingga orang-orang mukmin dituntut agar takut kepada barang-barang syubhat supaya bisa menyelamatkan agamanya. Mereka harus berhenti pada batas-batas barang halal, yang sudah jelas itu, sekaligus menjauhi yang lain-lain. Itu, merupakan taklif bagi seluruh kaum Muslimin di setiap zaman. Namun, orang-orang yang mengatakan: "Kamu meninggalkan 9/10 dari barang halal karena takut terjerat ke dalam barang haram", yang merupakan langkah sukarela yang mulia yang tidak diwajibkan oleh Allah, yang menyebabkan generasi ini unik mengalahkan generasi mana pun juga.

Demikian kami membuat pemisah yang tegas antara dua hal yang sering berbaur dalam hati sanubari manusia. Antara sesuatu yang dilaksanakan oleh kelompok tertentu sebagai taklif dari Allah SWT. yang sebenarnya bukanlah spesifik untuk kelompok mereka saja, tetapi untuk seluruh umat manusia: berdosa jika ditinggalkan, dengan perbuatan-perbuatan sukarela yang mereka lakukan bagaikan kewajiban, karena berangkat dari kedalaman iman dan suara hati mereka yang peka dalam melaksanakan apa yang diwajibkan Allah.

Sekarang, marilah kita menganalisa taklif-taklif yang mereka lakukan karena memang diwajibkan, bukan perbuatan-perbuatan sunnah yang mereka anggap wajib.

Apakah *iltizam* (melaksanakan) apa yang dibawa oleh Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya -SAW- dan kembali kepada Allah dalam segala hal, merupakan kerja sukarela dari generasi pertama bukan karena mereka diharuskan melakukannya?

Benarkah *jihad fi sabilillah* merupakan kerja sukarela, bukan kewajiban yang mesti mereka lakukan?

Apakah merealisir pengertian umat dalam bentuk sebenarnya - karena mencakup solidaritas antar kelompok-kelompok masyarakat, persaudaraan yang benar antar sesama orang-orang yang beriman, tolong-menolong untuk berbuat baik dan takwa; menghormati dan membela hartabenda, darah dan hargadiri- merupakan kerja sukarela, bukan justeru karena mereka diwajibkan melaksanakannya?

Benarkah realisasi keadilan robbani ke dalam kehidupan riil di muka bumi ini merupakan kerja sukarela, bukan karena mereka diperintahkan melakukannya?

Benarkah ber-akhlak dengan moralitas *La Ilaha Illallah* merupakan kerja sukarela, bukan karena mereka diwajibkan melaksanakannya?

Benarkah menepati segala janji merupakan kerja sukarela, bukan karena mereka diharuskan melaksanakannya?[12]

Apakah benar dalam perasaan mereka bahwa mereka melaksanakan semua ini secara sukarela sebagai tambahan atas prinsip iman dan bahwa keimanan terealisir di dalam jiwa dan kehidupan mereka hanya dengan membenarkan dan mengakui walaupun sama sekali mereka tidak melaksanakan semua ini? Atau justeru karena jiwa mereka dipenuhi dengan pengertian -sebagaimana yang mereka pelajari dari Kitab Allah dan Rasulullah SAW- bahwa melaksanakan taklif-taklif ini merupakan konsekwensi orang yang mengimani *La Ilaha Illallah dan Muhammad adalah Rasulullah*. Kemudian, dalam menunaikannya, mereka menjunjung tinggi nilai-nilai itu demi *taqarrub* (mendekat) kepada Allah?

Apakah masuk akal jika semua realitas praktis dan empirik ajaran Islam merupakan tambahan-tambahan atas pokok, bukan termasuk di dalam yang pokok itu?

---

[12]) Itulah sifat-sifat paling menonjol dari umat Islam, yang telah kami bahas dalam buku *Waqi'ina al-Mu'ashir* ditambah dengan *Gerakan Ilmiah Islam dan Gerakan Peradaban Islam* yang tentu saja waktunya lebih belakangan. Namun, benih-benih pertamanya terdapat pada gerakan-gerakan besar yang diwujudkan oleh generasi awal ini.

Nah, kalau begitu lantas apa nilai agama ini? Apa pula kepentingan yang harus dilaksanakannya dalam kehidupan manusia?

Nah, benarkah Allah menurunkan kitab-kitab, mengutus para rasul dan mengharuskan mereka berbuat sabar dan menghadapi perjuangan pahit, hanya demi mencapai hasil negatif itu, yang selalu terselubung di dalam kalbu manusia, tersimpan di dalam hati, tidak merubah realitas kehidupan sama sekali, tidak menyatakan kebenaran dan tidak menyatakan kebatilan, tidak menegakkan barang yang baik dan tidak melarang barang yang batil?

Apakah demi ini, umat ini dilahirkan ke dunia? *"Kalian adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia. Sebab, kalian ber-amar makruf dan ber-nahi mungkar, dan beriman kepada Allah." (Ali Imran: 110)*

Nah, apakah masuk akal jika tujuan fundamental yang menyebabkan umat ini dilahirkan ke dunia adalah masalah tambahan (sekunder) — dalam arti, merealisir maupun tidak, sama saja, tidak mempengaruhi hal yang prinsip? Atau mereka mengatakan bahwa hubungan antara *La Ilaha Illallah* dengan segala konsekwensinya merupakan kekhususan generasi sahabat -semoga Allah meridhai mereka- sedangkan orang yang datang sesudah mereka tidak perlu melakukan suatu amal manakala sudah benar-benar membenarkan dan mengakui iman? Nah, apakah pendapat semacam ini punya landasan hakiki dari Kitab Allah atau Sunnah Rasul atau logika sehat?

Apakah ada *nash* (teks agama) atau logika yang menyatakan, bahwa : "Suatu generasi atau orang-orang tertentu saja yang harus meyakini konsekwensi-konsekwensi *La Ilaha Illallah.* Sebaliknya, orang-orang lain tidak harus membenarkan dengan kalbu. Mereka cukup mengucapkan secara lisan bahwa "Tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad Rasulullah." Kalau sudah mengucapkan -yang berarti membenarkan- berarti sudah tidak ada lagi tuntutan yang harus mereka lakukan dan tak seorang pun dibenarkan menuntut mereka untuk melakukan sesuatu! Jika mereka karena diri sendiri ingin lebih dengan melaksanakan sedikit konsekwensi-konsekwensi yang

ditimbulkan *La Ilaha Illallah*, maka mereka akan mendapat keutamaan. Jika tidak melakukan, maka mereka tidak bisa dipersilahkan. Sebab, mereka telah memiliki iman!

Memang, generasi pertama itu telah merealisir konsekwensi-konsekwensi yang ditimbulkan *La Ilaha Illallah* ke dalam diri dan realitas kehidupan mereka sedemikian unik, tidak pernah terulang dalam sejarah. Sementara itu, generasi berikutnya selalu saja -secara perlahan-lahan- menjauh dari konsekwensi-konsekwensi itu di sepanjang sejarah yang mereka lalui, sehingga mereka nyaris menjauh secara total. Namun, itu bukan dikarenakan generasi pertama itu diwajibkan melaksanakan taklif-taklif khusus yang tidak ada pada generasi-generasi lain. Juga, bukan dikarenakan generasi-generasi berikutnya dimaafkan untuk tidak melakukan taklif-taklif yang diwajibkan kepada generasi pertama itu. Namun, kondisi-kondisi yang melingkupi pertumbuhan generasi pertama itulah yang menyebabkannya menjadi generasi unik di dalam sejarah. Sebab, ia telah menyaksikan zaman Jahiliah kemudian menyaksikan Islam. Oleh sebab itu, ia bisa merasakan nikmat robbaniah dan menilainya secara benar, kemudian menginginkannya. Disamping itu, Rasulullah SAW hidup di tengah-tengah mereka. Belajar langsung kepada beliau dan terdidik di bawah pengawasan beliau, sehingga mereka terangkat sedemikian tinggi sejauh yang bisa dicapai kemampuan manusia. Di samping itu, kerja mengasah kemauan dan kemampuan jiwa yang dilakukan oleh generasi baru ini demikian tinggi, berbeda dengan generasi yang dilahirkan setelah bangunan itu sempurna berdiri. Tak ubahnya dengan generasi yang mengkonstruksi sendiri bangunan dengan ke dua tangannya dan merasakan kesulitan yang mesti dihadapi dalam membangunnya, ingin sekali agar bangunan ini tidak melanda generasi yang bisa merusak keindahan dan kemegahannya. [13]

---

[13] Kami telah membahas tentang situasi-situasi ini dengan segala pengaruhnya dalam membentuk generasi pertama yang unik itu di dalam buku *Waqi'ina al-Mu'ashir*, pasal "Memandang Generasi Unik".

Kondisi-kondisi ini terakumulasi, sehingga menyebabkan generasi unik ini mampu merealisir konsekwensi-konsekwensi *La Ilaha Illallah* sedemikian tinggi, yang tidak mampu diraih oleh generasi-generasi lain. Sedangkan taklif-taklif itu, tetap taklif-taklif yang sama. Persis seperti yang dikandung oleh Kitab Allah dan Sunnah Rasul Allah SWT. Sedangkan eksistensi pelaksanaan taklif-taklif itu adalah konsekwensi dari mengimani *La Ilaha Illallah*. Sebab, memang, ia tidak ada hubungan dengan keberadaan suatu generasi tertentu merupakan generasi pertama, tengah maupun akhir ! [14]

*****

Sekarang, kita sampai pada pembahasan kategori yang terakhir. Di sini, kami hendak bertanya: Apakah mungkin dalam realitas jiwa manusia jika seseorang mengimani sesuatu, tetapi seluruh tingkah laku riilnya berbeda bahkan kontradiksi dengan iman itu sendiri?

Menurut orang yang menggeluti therapi penyakit jiwa, ada suatu kondisi tertentu yang disebut kepribadian yang terbelah dua. Orang yang terserang jenis penyakit ini memiliki dua jiwa, yang antara keduanya terpisah secara total. Seolah-olah, tidak ada hubungan sama sekali. Umpamakan yang satu baik, yang lain buruk. Jenis penyakit ini sering mengadakan pertukaran secara sporadis, dan tak bisa dikendalikan. Keadaan seperti ini menggugurkan taklif pada si penderita. Keadaan demikian (untuk therapinya) membutuhkan santunan dari suatu pergaulan yang dapat menjadi teman dan penuntun keadaan jiwanya.

Adapun dalam kondisi *"Al-muftaridhah"*, yakni kendali dan kehendaknya dalam kondisi normal *(thabi'iyah)*, dari dalam jiwanya ada iman terhadap sesuatu. Kemudian adalah suatu hal yang mustahil, jika kompleksitas dalam pergaulanya tidak mengekspresikan suatu perbuatan yang menunjukkan adanya iman yang tersembunyi di da-

---

[14] Masalah ini juga sudah saya bahas dalam pasal "Memandang Generasi Unik" Dalam buku yang sama.

lam hatinya. (Dalam kondisi tidak terpaksa, sebab dalam kondisi terpaksa, seperti adanya musuh, justeru wajib menyembunyikannya).

Yang dapat kita lihat dari segi praktek, ialah adanya iman terhadap sesuatu dan adanya sebagian dari tingkah laku pergaulan yang bertentangan dengan dimensi-dimensi keimanan. Ini adalah kondisi fitrah, bahkan sudah biasa dalam kehidupan manusia sehari-hari. Yang pasti, keadaan seperti ini tidaklah terjadi dengan tanpa sebab atau tujuan.

Di antara sebab-sebabnya adalah karena adanya kecenderungan yang tumbuh dalam jiwa manusia. Seperti adanya kecenderungan untuk berpaling dari taklif, karena ingin memenuhi dorongan yang aktif dari jiwanya. Sedangkan taklif itu sendiri (sebagaimana ia telah menjadi fakta) adalah pembatasan terhadap hobi (kesenangan-kesenangan),baik pada ukurannya atau bahkan berlakunya. Ketika ia cenderung untuk memenuhi kesenangan-kesenangan itu, jiwanya cenderung berpaling dari taklif. Tetapi (sebagaimana dikatakan dalam ilmu jiwa) "iman adalah fitrah". Dan di antara fitrahnya, manusia mempercayai (iman) terhadap sesuatu. Padahal sebagaimana diketahui, iman itu membatasi kesenangan-kesenangan maka dengan demikian kesenangan-kesenangan itu tidak bisa bebas, sebagaimana terjadi pada kondisi tidak ada iman. Sedangkan terjadinya suatu perbuatan bagi manusia merupakan hasil dari pertarungan antara kekuatan (dorongan jiwa) dengan batasan-batasan (iman) yang bekerja dalam jiwanya. Maka banyak terpenuhinya dimensi-dimensi keimanan, atau terjadinya penyimpangan-penyimpangan itu tergantung pada kedua faktor ini pada suatu masa tertentu. Tingkah laku manusia itu sendiri berbeda antara suatu masa tertentu dengan masa yang lain, tergantung pada kedua faktor ini, tetapi tidak akan terjadi kekosongan antara ada dan tidak adanya iman pada waktu yang bersamaan.

Demikianlah tabiat manusia. Oleh sebab itu, ulama yang waskito terhadap cahaya Tuhan, mengatakan: "Iman itu kadang tambah, kadang berkurang." Berkurang karena perbuatan maksiat dan bertambah karena taat.

Memang agama membatasi kesenangan-kesenangan itu, baik dalam segi ukuran kebolehan memenuhi kesenangan-kesenangan itu, atau bahkan membatasi berlakunya secara total.

Allah SWT. berfirman: *"Itulah hukum-hukum Allah, maka janganlah kamu melanggarnya"*. (Al-Baqarah: 229). *"Itulah larangan-larangan Allah. Maka janganlah kamu mendekatinya"*. (Al-Baqarah: 189). Jadi agama menetapkan ketentuan-ketentuan Allah yang membatasi dalam garis-garis itu seseorang boleh merespon keinginan-keinginan yang bergolak dalam hati. Ini juga tersimpul dalam ayat berikut ini: *"Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia." (Ali Imran: 14).*
Allah SWT. berfirman:
"Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; karena sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu." (Al-Baqarah: 168).
Ia berfirman:
"Dan janganlah kamu nikahi wanita-wanita musyrik, sebelum mereka beriman. Sesungguhnya wanita budak yang mu'min lebih baik dari wanita musyrik, walaupun dia menarik hatimu." (Al-Baqarah: 221).
Ia berfirman:
"Kamu dihalalkan (melakukan) selain yang demikian itu. (Yakni), mencari istri-istri dengan hartamu untuk dinikahi bukan untuk berzina." (An-nisa': 24).
Jadi, Ia juga membatasi ruang gerak keinginan-keinginan manusia.

Ketentuan halal dan haram merupakan belenggu yang ditaruh oleh agama di jalan syahwat-syahwat, guna membatasi kadar atau ruang geraknya. Bahkan, ada taklif-taklif lain yang meletakkan kendali-kendali pengekang di jalan keinginan-keinginan manusia, sehingga membatasi bebas dan ruanggeraknya. Misalnya, shalat, zakat,

puasa, haji, ajaran-ajaran akhlak *La Ilaha Illallah*, yang puncaknya adalah *jihad fi sabilillah*.

Sungguh, Allah menciptakan keinginan-keinginan atau dorong-dorongan psikologis itu bukan secara sia-sia belaka. Sungguh, Mahasuci Allah dari melakukan perbuatan yang sia-sia. Demikian pula, Allah menempatkan kendali-kendali pengekang di jalan dorongan-dorongan psikologis itu bukan tanpa tujuan. Sebab, Allah SWT. Maha tahu bahwa urgensi khilafah di muka bumi yang karenanya manusia diciptakan, membutuhkan dorongan-dorongan tertentu yang merangsang manusia untuk bertindak, bergerak dan memproduksi demi memakmurkan bumi. Ini merupakan salahsatu tujuan yang dituntut dari manusia. Merupakan faktor penentu eksistensinya di muka bumi:

"(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat bahwa: "Aku (akan) menjadikan seorang khalifah di muka bumi." (Al-Baqarah: 30).

"Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu sebagai pemakmurnya." (Hud: 61).

Sekaligus merupakan salah satu sarana kesenangan *(al-Mata')* yang telah dikodratkan Allah untuk manusia di muka bumi:

"Di bumi, kamu (boleh) bertempat tinggal dan (menikmati) kesenangan hidup sampai waktu yang ditentukan."(Al-Baqarah:36).

Pada waktu yang sama, merupakan titik uji yang menyebabkan manusia diciptakan:

"Sungguh, Kami telah menjadikan apa yang ada di bumi sebagai perhiasan baginya, agar Kami menguji mereka siapakah di antara mereka amalnya yang paling baik." (Al-Kahfi: 7).

Kendali pengekang. Demikian pula, Allah SWT Mahatahu bahwa itu merupakan keharusan bagi eksistensi manusia, agar melaksanakan urgensi *khilafah rasyidah*(kepemimpinan yang menuntun ke arah yang baik) yang harus dilakukannya. Sehingga, merespon secara sempurna terhadap dorongan-dorongan psikologis — yang jika dipakai untuk melanggar ketentuan-ketentuan yang mesti ditaati

akan menghancurkan manusia,sekaligus menjauhkannya dari ketinggian yang diciptakan Allah untuk manusia yang salih, yang telah diciptakan Allah dalam bentuk yang paling baik — berbeda sekali dengan hewan, yang karenanya manusia dipersiapkan untuk memikul amanat yang langit-langit, bumi dan gunung-gunung tidak sanggup memikulnya karena memang tidak siap untuk itu, tetapi justeru manusia menyanggupi untuk memikulnya.

Jadi, kendali-kendali pengekang itu melaksanakan peran ganda dalam kehidupan manusia. Ia membatasi kadar yang harus direspon oleh manusia untuk dorongan-dorongan dan keinginan-keinginannya, sehingga ia mengekang kadar potensi tertentu agar tidak semuanya ditumpahkan ke alam fisik. Sebaliknya, ia membatasi ruang gerak potensi ini, sehingga diangkatnya dari alam fisik murni ke alam nilai-nilai, yang mengidekan eksistensi luhur bagi manusia. Itulah amanah yang membedakan manusia dari hewan.

Demikianlah, eksistensi manusia bersikap imbang antara dorongan-dorongan psikologis dengan ketentuan-ketentuan pembatas dan merealisir tujuan keberadaannya — yakni, merupakan bentuk terbaik, *fi ahsani taqwim.*[15] Namun, di setiap dalam perjalanan sejarahnya, ia selalu tidak mampu berbuat seimbang:

"Sungguh, sebelumnya Kami telah perintahkan kepada Adam namun ia lupa. (Sebab), Kami tidak menemukan kemauan kuat pada dirinya." (Thaha : 115).

"Setiap orang (bani Adam, pernah) melakukan kesalahan. Namun, yang terbaik di antara yang pernah melakukan kesalahan itu adalah orang-orang yang mau bertaubat." (Ditakhrij oleh Ahmad, Abu Dawud, Ibnu Majah,dan Ad Darimi).

---

[15] Kalau Anda berkenan, silahkan baca buku *Manhaj al-Tarbiyyah al-Islamiyyah* (Metode Pendidikan Islam) Juz:I ; dan *Dirasat fi al-Nafs al-Insaniyyah)* (beberapa Studi tentang Jiwa manusia) pasal "Dorongan-dorongan Psikologis dan Ketentuan ketentuan Pembatas".

Di sinilah, terjadinya perbuatan maksiat. Pelanggaran. Ia terjadi dikarenakan salah satu dari dua sebab atau kedua-duanya sekaligus. Mungkin, dikarenakan dorongan-dorongan psikologis terlalu kuat menghimpit manusia. Mungkin dikarenakan lemahnya ketentuan-ketentuan pembatas itu dalam suatu kondisi tertentu. Atau, mungkin dikarenakan ke dua faktor itu terakumulasi menjadi satu: tekanan terlalu kuat menghimpit, tetapi kehendak sebagai polisi yang mengawasi bobot ruanggerak keinginan-keinginan itu lemah. Begitulah, terakumulasinya faktor-faktor ini menyebabkan konklusi itu terjadi. Kalau saja dorongan itu lemah, maka bisa diawasi secara mudah. Sebaliknya, manakala faktor pendorong itu keras, maka akan tergantung pada sejauhmana kekuatan kehendak. Kalau kuat, maka ia akan mampu menolak secara total dorongan psikologis itu, maka kemaksiatan itu tidak terjadi, atau terjadi tetapi dalam kadar yang ringan yang segera berlalu, yang oleh Al-Qur'an disebut dengan istilah *"al-Lammam"*. Sebaliknya, manakala kehendak lemah, maka ia akan goncang menghadapi tekanan itu.

Iman kepada Allah dan hari Akhir, merupakan sarana terkuat yang membantu manusia melawan tekanan syahwat-syahwat (keinginan-keinginan). Kalau saja keimanan ini kuat dan tertancap stabil, maka manusia akan mampu memagari diri dalam batas-batas yang telah ditentukan Allah. Yakni, taat kepada perintah Allah dan melaksanakan taklif-taklif yang diwajibkan Allah. Ini tidak berarti bahwa manusia harus keluar dari kemanusiaannya dan menjadi malaikat yang tak pernah berbuat dosa! Namun, ini berarti bahwa ketaatan, mawas diri dan melaksanakan taklif-taklif menjadi hal prinsip dalam hidupnya, sedangkan hal-hal lain menjadi barang aneh dan selintas yang segera hilang. Ini tercakup dalam firman Allah:

وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَاحِشَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللَّهَ
فَاسْتَغْفَرُوا لِذُنُوبِهِمْ وَمَنْ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا اللَّهُ وَلَمْ يُصِرُّوا

عَلَىٰ مَا فَعَلُوا وَهُمْ يَعْلَمُونَ . أُولَٰئِكَ جَزَآؤُهُم مَّغْفِرَةٌ مِّن
رَّبِّهِمْ وَجَنَّٰتٌ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَا وَنِعْمَ أَجْرُ
الْعَٰمِلِينَ . آل عمران ١٣٥ - ١٣٦

"(Juga) orang-orang yang apabila melakukan perbuatan keji atau menganiaya dirinya sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun atas dosa-dosa yang mereka lakukan, sebab siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain Allah jua? Mereka pun tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, dalam keadaan tahu.
Balasan untuk mereka, adalah ampunan dari Tuhan mereka dan sorga yang di dalamnya mengalir sungai-sungai, sedang mereka kekal di dalamnya. Itulah pahala yang terbaik untuk orang beramal.".(Ali Imran : 135-136).

Sebaliknya, manakala keimanan kepada Allah dan hari Akhir lemah — dalam batas-batas tertentu — maka kebalikannyalah yang menjadi prinsip dan sikap istikam melaksanakan perintah Allah menjadi kondisi selintas yang segera berubah menjadi maksiat, dzalim dan fasad.

Bagaimanapun juga, tidak mungkin hasil iman nol. Tidak mungkin, ada dan tidak adanya iman itu sama, sehingga seseorang tidak melakukan salah satu amalan Islam!

Tentang maksiat, para ulama sepakat, bahwa ini tidak akan mengeluarkan manusia dari Islam.[16] Namun, yang mengeluarkan dari iman adalah *menghalalkan maksiat* — walaupun ia tidak melakukannya — dan menghalalkan suatu perbuatan [17]yang amat berbeda dari terjatuh dalam kemaksiatan. Sebab, terjatuh ke dalam kemaksiatan merupakan saat lemah yang menimpa eksistensi manusia se-

---

16) Hanya orang-orang khawarij saja yang sependapat dengan ini. Mereka adalah firqoh yang keluar dari Islam.

17) Ini merupakan amalan kalbu, yang menyebabkan tejadinya kekafiran.

hingga ia lupa, seperti yang terjadi pada Adam, dan kehendaknya kehilangan semangat, sehingga iman tidak dirasakannya walaupun masih tetap di dalam kalbunya. Nampaknya, inilah yang ditunjuk oleh hadits Rasulullah SAW: *"Tidak mungkin ketika berzina seseorang beriman. Tidak mungkin ketika mencuri seseorang beriman."* (Ditakhrij oleh Asy-Syaikhan). Kemudian manusia siuman dari kondisi lemah yang menimpanya. Ia ingat dan mohon ampun kepada Allah. Memang, Allah mengampuninya.

"Menghalalkan" berarti bersikap congkak dari menyembah dan tunduk kepada perintah Allah. Seolah-olah ia mengatakan: "Ini adalah apa yang difirmankan Allah. Untuk saya, ada aturan tersendiri,' sebagaimana yang dilakukan setan ketika memproklamirkan pemberontakannya terhadap perintah Alllah SWT untuk sujud kepada Adam: *"Saya lebih baik dibandingkan dia. Sebab, Engkau menciptakanku dari api, tetapi dia Kau ciptakan dari tanah." (Shad: 76).* Atau ia mengatakan: *"Aku takkan sudi sujud kepada menusia yang Kau ciptakan dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk." (Al-Hijr: 33).* Dosa inilah yang tidak dimaafkan oleh Allah SWT karena itu adalah syirik. *"Sungguh, Allah tidak (akan) mengampuni dosa mempersekutukan (sesuatu) dengan Dia (syirik). Sebaliknya, Dia (akan) mengampuni dosa selain syirik itu bagi siapa saja yang dikehendaki-Nya." (An-nisa': 116).*

Namun, apa batasan-batasan "maksiat" dalam masyarakat Islam? Apakah mungkin maksiat itu telah merata dan menjalari seluruh anggota masyarakat, kemudian merata dan menjalari seluruh amalan Islam? Dan setelah itu masyarakat ini tetap saja masyarakat Muslim, hanya dikarenakan semata-mata membenarkan dan mengaku beriman?

Jika kita memperbolehkan prinsip "pembenaran dan pengakuan" (*tashdiq* dan *iqrar*), sebagai predikat iman, dan kita menentukan bahwa iman bisa terwujud karena ke dua hal di atas walaupun seseorang tidak melakukan sama sekali amalan Islam, dengan alasan karena amal tidak termasuk ke dalam apa yang disebut iman; kita juga

berdasarkan prinsip ini — menetapkan bahwa itu saja cukup untuk memberikan predikat Islam di dunia dan masuk sorga di akhirat ... jika kita memperbolehkan semua itu kepada seseorang, apakah kita berhak melarangnya dari orang lain? Semua orang kalau perlu! Bagaimana pula keadaannya manakala di sekitar kita ada suatu masyarakat yang seluruh anggotanya adalah "Muslim dan Mukmin" dalam pengertian itu? Apakah tujuan Allah mengutus para rasul bisa terwujud di situ?

Untuk mengingatkan, marilah kita kembali kepada ayat yang menentukan tujuan dari pengutusan para rasul dan penurunan kitab suci:

"Sungguh, Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata. Kami juga telah menurunkan, bersama mereka, Al-Kitab dan neraca (keadilan) agar manusia bisa melaksanakan keadilan." (Al-Hadid: 25).

Nah, apakah manusia bisa menegakkan keadilan kalau kondisinya seperti itu?

Untuk mengingat kembali, marilah kita, sekali lagi, kembali kepada ayat atau ayat-ayat yang menentukan tujuan dari melahirkan Umat (Islam) itu sendiri:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ . آل عمران ١١٠

"Kalian adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia. Sebab, Kalian ber-amar ma'ruf dan ber-nahi mungkar, dan beriman kepada Allah" (Ali Imran: 110).

وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَٰكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِّتَكُونُوا شُهَدَآءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا . البقرة ١٤٣

"Demikian (pula), Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) sebagai umat yang adil dan pilihan, agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu." (Al-Baqarah: 143).

"Berjihadlah kamu di jalan Allah dengan sebenar-benarnya. Dia telah memilih kamu, sekali-kali Dia tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan. (Ikutilah) agama orang tuamu, Ibrahim. Dia (Allah) telah menamai kamu sekalian orang-orang muslim dari dahulu, begitu pula dalam (Al-Qur'an) ini, agar Rasul menjadi saksi atas dirimu dan supaya kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia. Oleh sebab itu, dirikanlah sembahyang, tunaikanlah zakat dan berpeganglah kamu pada tali Allah. Dia adalah Pelindungmu, maka Dialah sebaik-baik Pelindung dan sebaik- baik Penolong." (Al-Hajj: 78).

Benarkah, kalau kondisinya seperti itu, tujuan-tujuan ini akan tercapai? Bukankah angan-angan atau langkah yang salah ini yang justeru diingatkan oleh Allah SWT, dengan cara menyebutkan-kembali keadaan Bani Israel agar kita tidak terjerat ke sana?

"Maka sesudah mereka datanglah generasi (jahat) yang mewarisi Taurat, yang mengambil harta benda dunia yang rendah ini, tetapi berkata: "Kami akan diberi ampun". Kalau saja satu saat harta benda datang kepada mereka sebanyak itu (pula), niscaya mereka akan mengambilnya (juga). Bukankah perjanjian Taurat sudah diambil dari mereka, yaitu bahwa mereka tidak akan mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar, padahal mereka telah mempelajari? Dan kampung akhirat itu lebih baik bagi mereka yang bertakwa. Maka, apakah kamu sekalian tidak mengerti?" (Al-A'raf: 169).

Atau benarkah taklif ini dibebankan ke atas pundak Bani Israel, sedangkan umat Islam terbebas dari tanggung jawab merealisirnya?

Untuk menghilangkan salah duga ini, Hudzaifah *adhiallahu 'anhu* — mengatakan: "Teman Kalian yang paling baik adalah Ba-

ni Israel. Sebab, jika kalian dapat manisnya, tetapi mereka dapat pahitnya.[18]

Tidak mengapa jika masyarakat yang dipenuhi oleh pemikiran-pemikiran yang merusak iman dan konsekwensi-konsekwensi *La Ilaha Illallah* ini adalah "buih" yang pagi-pagi sudah diingatkan oleh Rasulullah SAW, agar mereka sadar. Ia bersabda: *"Dikhawatirkan orang-orang akan 'melahap' kalian bagaikan memasukkan makanan ke dalam mulut. Para sahabat pun bertanya:"Apakah karena pada waktu itu jumlah kita sedikit, wahai Rasulullah SAW?"Beliau menjawab: "(Tidak), pada waktu itu Kalian (justeru) banyak, tetapi Kalian bagaikan buih yang (ditabrak) banjir."*

Nyatanya, orang-orang itu benar-benar 'melahap' si buih. Ini, disebabkan karena si buih menganggap iman hanya sekedar *tashdiq* dan *iqrar*. Hanya itu, lain tidak!

Bagi masyarakat Muslim, memang kemaksiatan biasa terjadi dalam batas-batas tertentu. Namun demikian, di situ tokh masih terdapat dua ciri khas minimal yang membedakannya dari masyarakat lain, sehingga ia tetap merupakan masyarakat Muslim. Ciri khas dimaksud, adalah shalat dan berhukum kepada syari'at Allah. Ini, merupakan kewajiban dalam garis minim yang harus dilakukan oleh seorang Muslim —walaupun hatinya kafir dan munafik— dalam masyarakat Muslim, kendatipun di sana-sini terjadi penyimpangan dalam setiap generasi Muslim. Walaupun di sana-sini terjadi pelanggaran terhadap taklif-taklif Islam. Namun, masyarakat tidak melanggarnya secara terang-terangan, kecuali pada abad yang terakhir ini.

Kalau sudah jelas, bahwa adalah mustahil jika manusia kosong dari setiap konsekwensi dari dimensi *La Ilaha Illallah* tetapi tetap saja mengimani *La Ilaha Illallah;* mustahil bagi tujuan-tujuan yang

---

[18] Diriwayatkan oleh Ath Thabari dari Hudzaifah dari banyak jalur. Lihat *Tafsir Ath-Thabari*, VI : 253, Edisi III, 1388 H.

menyebabkan Allah mengutus para rasul dengan dibekali kitab suci; mustahil bagi realitas masyarakat Muslim yang berhukum kepada syari'at Allah; mustahil bagi realitas jiwa manusia; nah, kalau sudah begitu, lantas mau bersandar kepada apa orang-orang yang mengatakan bahwa: *tashdiq* dan *iqrar* merupakan puncak tuntutan iman, dan bahwa amalan-amalan — jika kemudian dilakukan oleh seseorang —memeng akan meningkatkan derajat, walaupun jika tidak dilakukan juga tidak akan mengganggu keimanannya, yang akan benar-benar terwujud semata-mata berkat *tashdiq* dan *iqrar* ?

Memang, tak pelak lagi, itu adalah pendapat kaum Murji'ah dengan konco-konco dan satelitnya. Referensi sejarah yang paling akurat tentang firkoh-firkoh (Islam)membuktikan bahwa pendapat yang jauh dari ruh Islam ini memang berasal dari mereka. Kendatipun, kaum Murji'ah awal — dengan berbagai penyimpangan terhadap Islam yang mereka lakukan — memang sama sekali tidak merambah dan tidak sampai menggugurkan kewajiban shalat dan kewajiban berhukum kepada syari'at Allah seperti yang justru dilakukan oleh Murji'ah belakangan. Sebab, disepanjang 13 abad pertama, tak seorang Muslim pun di bumi Islam bisa disebut Muslim dalam kehidupan dunia tetapi tidak melakukan shalat selama tiga hari berturut-turut, atau tidak berhukum kepada ketentuan syari'at Allah.

Kendatipun demikian, toh Murji'ah awal-lah yang menanamkan benih-benih beracun yang kemudian dipungut oleh orang-orang Murji'ah belakangan. Dari sini mereka mengembangkan Islam baru yang tidak diajarkan oleh Kitab maupun rasul Allah. Ya, Islam tanpa taklif-taklif, atau katakanlah: *"Islam tanpa Islam!"*.

Kepada apa orang-orang Murji'ah — baik klasik maupun modern — hendak menyandarkan anggapan bahwa puncak tuntutan untuk meneguhkan iman, untuk kehidupan dunia, adalah pengakuan secara lisan sedangkan untuk kehidupan akherat adalah *tashdig* dan *ikrar*?

Landasan pertama yang mereka jadikan rujukan adalah konotasi iman secara etimilogis, *lughowi*. Untuk itu mereka mengatakan

bahwa iman berarti *tashdiq*. Kemudian mereka mengatakan bahwa amal-amal salih yang disebutkan dalam ayat-ayat Al-Qur'an itu di-*athaf*-kan kepada iman : *"Orang-orang yang beriman dan orang-orang yang beramal salih" Wawu* (huruf athaf yang berarti "dan" dalam ayat ini) di sini, berarti unsur pembeda, *al-Mughoyyiroh*. Jadi, iman itu berbeda dengan amal-amal salih, amal-amal salih tidak termasuk ke dalam pengertian iman.

Sudah jelas, bahwa argumentasi etimologis yang mereka ketengahkan ini nyata-nyata salah! Sedangkan argumentasi dari segi epistemologis (istilah) yang menggunakan kata-kata tertentu dalam Al-Qur'an semisal "iman", "shalat" dan "zakat", termasuk ke dalam pengertian umum secara etimologis, namun diupayakan menggunakan kata "Islam" dalam pengertian dan atribut khusus, karena tidak bisa dipakai berargumentasi secara etimologis.

Shalat, misalnya, berarti doa. Namun, apakah kita — sesuai dengan pengertian teknis yang berlaku di dalam Islam — bisa mengartikannya hanya semata-mata doa, yang di sini bagaimanapun juga tidak mencakup shalat dan ruku', sujud, bacaan-bacaan tertentu yang mesti dipenuhi sebelum melakukannya semisal wudlu', juga kewajiban menunaikannya pada waktu yang sudah ditentukan, dan sebagainya dan sebagainya?

Demikian pula, iman. Secara etimologis, berarti *tashdiq*. Namun, secara teknis islami, iman merupakan bentuk *tashdiq* tertentu yang mempunyai konsekwensi-konsekwensi tertentu, berupa amal kalbu semisal cinta, khusyu', tunduk, merendah dan keharusan kembali kepada Allah dalam menentukan masalah apa saja, sikap apa saja atau tingkah laku apa saja, baik itu halal, haram, mubah, makruh atau sunnah hukumnya. Juga, disertai dengan tindakan anggota badan yang mencakup proses pelaksanaan syi'ar-syi'ar ibadah, meng-iltizami ajaran-ajaran akhlak *La Ilaha Illallah* dalam tingkahlaku praktis, dan benar-benar tunduk melaksanakan hukum-hukum syari'ah dalam menyelesaikan persoalan hidup yang mesti dihadapi di setiap saat:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ
ءَايٰتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ. الَّذِينَ يُقِيمُونَ
الصَّلٰوةَ وَمِمَّا رَزَقْنٰهُمْ يُنْفِقُونَ. أُولٰٓئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا
لَهُمْ دَرَجٰتٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَمَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ.

الأنفال ٢ - ٤

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut (nama) Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, bertambahlah iman mereka (karenanya) dan kepada Tuhanlah mereka bertawakkal, (yaitu) orang-orang yang mendirikan shalat dan menafkahkan sebagian rezki yang Kami berikan mereka. Itulah orang-orang yang beriman dengan sebenar-benarnya. Mereka akan memperoleh beberapa derajat ketinggian di sisi Tuhannya dan ampunan serta rezki (nikmat) yang mulia." (Al-Anfal: 2-4).

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا
يَجِدُوا فِي أَنْفُسِهِمْ حَرَجًا مِمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا. النساء ٦٥

"Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa sesuatu keberatan terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya." (A-Nisa': 65).

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ. الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ. وَالَّذِينَ
هُمْ عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ. وَالَّذِينَ هُمْ لِلزَّكٰوةِ فَاعِلُونَ. وَالَّذِينَ

هُمْ لِفُرُوجِهِمْ حَٰفِظُونَ . إِلَّا عَلَىٰٓ أَزْوَٰجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَٰنُهُمْ
فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ . فَمَنِ ابْتَغَىٰ وَرَآءَ ذَٰلِكَ فَأُولَٰٓئِكَ هُمُ الْعَٰدُونَ
وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمَٰنَٰتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَٰعُونَ . وَالَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ
صَلَوَٰتِهِمْ يُحَافِظُونَ . أُولَٰٓئِكَ هُمُ الْوَٰرِثُونَ . الَّذِينَ يَرِثُونَ
الْفِرْدَوْسَ هُمْ فِيهَا خَٰلِدُونَ . المؤمنون ١ - ١١

"Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyu' dalam sembahyangnya, dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna, dan orang-orang yang menunaikan zakat, dan yang menjaga kemaluannya, kecuali terhadap istri-istri mereka atau budak yang mereka miliki; maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela. Barangsiapa yang mencari yang di balik itu, maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas. Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya, dan orang-orang yang mau memelihara sembahyangnya. Mereka itulah orang-orang yang akan mewarisi, (yakni) mewarisi syurga Firdaus. Mereka kekal di dalamnya." (Al-Mukminun: 1-11).

Itu semua merupakan konsekwensi dalam arti teknis-Islam yang oleh Al-Qur'an dikatakan iman. Ini tidak membutuhkan pengertian etimologis, seperti halnya shalat, zakat dan istilah-istilah teknis-Islam lainnya. Sebab, istilah-istilah ini diisi oleh konsekwensi-konsekwensi tertentu yang justru tidak terdapat dalam pengertian etimologisnya.

Sedangkan argumentasi yang memanfaatkan penyebutan amal-amal salih dalam Al-Qur'an di-*athaf*-kepada iman, maupun argumentasi pembelaannya bahwa amal tidak termasuk pengertian iman karena wawu (dan) merupakan faktor pembeda*(al-Mughayyiroh)* . Sebab, sesuatu tidak di-*athaf*-kan kepada dirinya sendiri. Jadi, argumen-

tasi kedua ini, tidak kalah rancu dan absurdnya dibandingkan argumentasi pertama yang mereka ketengahkan!

Allah SWT berfirman: *"Barangsiapa menjadi musuh Allah, malaikat-malaikat-Nya, rasul-rasul-Nya, Jibril dan Mikail, maka sesungguhnya Allah adalah musuh orang-orang kafir". (Al-Baqarah: 98).*

Semua orang tahu, bahwa Jibril dan Mikail termasuk malaikat yang disebutkan sebelumnya. Namun ini tidak menghalangi meng-*athaf*-kan Jibril dan Mikail kepada para malaikat. Sebab, *athaf juz'* (bagian) kepada *kull* (keseluruhan) atau meng-*athaf*-kan *khosh* (kata khusus) kepada *'amm* (kata umum) diperbolehkan menurut bahasa yang dipakai untuk menurunkan Al-Qur'an demi pengertian-pengertian *balaghah* yang sudah populer itu.

Allah SWT berfirman : *"(Malaikat-malaikat) yang memikul 'Arsy dan malaikat yang berada di sekelilingnya bertasbih memuji Tuhannya dan mereka beriman kepada-Nya."* (Al-Ghafir: 7).

Misalnya, kata "mereka bertasbih" yang secara lafzi didahulukan, merupakan salah satu dari konsekwensi iman, atau merupakan salah satu amal yang menyertainya. Kendatipun demikian, toh tidak ada larangan untuk meng-*athaf*-kan kata "iman" kepada kata "bertasbih". Sebab, meng-*athaf*-kan (kata) *"kull"* (keseluruhan) yang dilahirkan kepada kata *"juz"* (bagian) yang didahulukan, adalah diperbolehkan dan dikenal dalam bahasa untuk mencapai pengertian-pengertian *balaghah*. Itu, sama sekali tidak berakibat memisahkan antara *ma'thuf* dengan *ma'thuf 'alaih*, baik dalam contoh pertama maupun yang kedua. Bahkan, keduanya sama-sama tercakup:yang satu mencakup yang lain, atau yang umum bersamaan dengan yang khusus.

Sebagaimana argumentasi dengan menggunakan *athaf* disebutkan dalam ayat-ayat Al-Qur'an, antara *iman* dengan *amal-amal salih* yang satu sama lain saling terpisah dan tidak termasuk ke dalam pengertian iman, gugur dari sudut lain dengan adanya ayat-ayat lain

yang menyebutkan iman disertai dengan amal-amal salih, bukan di-*athaf*-kan kepadanya.

"Barangsiapa datang kepada Tuhannya dalam keadaan beriman, padahal ia sungguh-sungguh telah beramal salih, maka mereka itulah orang-orang yang memperoleh tempat-tempat yang tinggi (mulia). Yakni, sorga 'Adn yang di bawahnya mengalir sungai-sungai. Di situ, mereka kekal di dalamnya. (Sebab), itu adalah balasan bagi orang yang bersih (dari kekafiran dan kemaksiatan)." (Thoha: 75-76).

Maka jumlah *haliyyah* di sini — yakni, "padahal ia sungguh-sungguh telah beramal salih" — hanya mengandung satu dari dua kemungkinan. Pertama, "beramal salih" merupakan konsekwensi dan kandungan iman. Artinya, barangsiapa beriman, harus melakukan amal salih. Atau, kemungkinan kedua, bahwa "beramal salih" — disertai dengan iman — sama-sama merupakan syarat untuk masuk sorga. Dalam kedua kemungkinan ini, iman dan amal salih berjalan seiring baik pada awal, akhir maupun kedua-duanya.

Jika seseorang mengatakan bahwa beramal salih merupakan syarat untuk mencapai tempat-tempat yang tinggi semata saja bukan semata-mata masuk sorga, dan bahwa untuk masuk sorga hanya disyaratkan ber-*tashdiq* dan ber-*ikrar* saja, maka ayat yang disebutkan dalam surat An-Nisa' membuktikan bahwa itu adalah salah:

وَمَن يَعْمَلْ مِنَ الصَّٰلِحَٰتِ مِن ذَكَرٍ أَوْ أُنثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰٓئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ وَلَا يُظْلَمُونَ نَقِيرًا. النساء، ١٢٤

"Barangsiapa, laki-laki maupun perempuan, beramal salih sedang dia beriman, maka mereka itulah orang-orang yang masuk sorga dan mereka tidak akan dizalimi sedikitpun juga." (An-Nisa': 124).

Dalam ayat ini (baca teks asli, bukan terjemahannya — Pent.), amal salih disebut lebih dulu, baru batasan — yakni, syarat — disebutkan kemudian dalam jumlah hal: "sedangkan dia beriman", dan ak-

hirnya masuk sorga, bukan tempat-tempat yang tinggi! Demikian pula, firman Allah SWT:

"Sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang yang beriman yang beramal salih, bahwa mereka akan mendapat pahala yang baik." (Al-Kahfi: 2).

Jadi, pengertiannya di sini tiada lain bahwa beramal salih merupakan atribut orang-orang yang beriman, atau beramal salih merupakan suatu syarat bersamaan dengan iman guna memperoleh pahala yang baik.

Semua ayat yang disebutkan di atas, punya *dalalah* amat jelas yang membuktikan kesalahan pendapat kaum Murji'ah dalam hal memisahkan iman dari amal maupun menganggap bahwa iman yang diterima di sisi Allah, yang menyebabkan masuk sorga,hanyalah *tashdiq* dan *ikrar* semata!

*****

Demikian pula, orang-orang Murji'ah menggunakan maksiat sebagai argumentasi. Sebab, menurut kesepakatan ulama',maksiat dengan menggunakan anggota tubuh tidaklah mengeluarkan pelakunya dari predikat iman. Jadi, iman harus merupakan sesuatu yang berdiri sendiri, tidak berkait dengan amal. Sebab, jika tidak, maka predikat iman akan hilang dari orang yang melakukan maksiat dan ia dianggap bukan mukmin.

Menggunakan maksiat sebagai argumentasi, seperti halnya argumentasi-argumentasi lain yang mereka ketengahkan, jelas-jelas salah! Sebab, memang maksiat tidak akan mengeluarkan pelakunya dari kategori iman, tetapi maksiat akan mempengaruhi keimanan ini.

Memang, pengaruh maksiat pada kondisi manusia, tidak perlu dibuktikan lagi. Sudah gamblang.

Sebagai bukti, cukuplah penetapan dari nabi SAW ketika mengajarkan hakekat iman, hati manusia dan pengaruh maksiat yang menimpanya: "Jika melakukan kesalahan, berarti seseorang membuat suatu bintik hitam di hatinya." (Ditakhrij oleh Muslim dan Malik da-

lam *Al-Muwatha*). Kalau ia sadar, disertai istighfar dan bertaubat, maka hatinya mengkilap. Namun, kalau kembali (berbuat maksiat lagi), maka bintik hitam itu bertambah di kalbunya. Dalam kondisi ini, dia adalah orang yang kalbunya tertutup yang disebutkan oleh Allah dalam firman-Nya:
"Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutup hati mereka." (Al-Muthaffifin: 14).
Kalbu adalah tempat iman. Nah, lantas bagaimana mau disamakan antara kalbu yang hitam karena dosa dengan kalbu yang putih karena iman?

Memang, iman dipengaruhi oleh ketaatan dan kemaksiatan, sehingga ia bertambah dan berkurang. Samasekali tidak bisa dibayangkan kalau kondisi iman sedang naik sama dengan ketika sedang turun. Kendatipun demikian, seperti yang sebelumnya telah kami katakan, kita mesti menetapkan batasan-batasan maksiat, yang dalam perubahan tidak boleh kita langgar. Itu adalah batasan-batasan dari Kitab Allah dan Sunnah Rasulullah SAW. Sebab, maksiat bukanlah *istihlal* (menghalalkan barang haram), karena berarti keluar dari iman walaupun seseorang tidak melakukan yang dilarang.

Maksiat tidak merusak iman. Sedangkan berhukum dengan ketentuan yang bukan syari'at Allah (yakni, menetapkan halal dan haram yang bukan dari Allah), termasuk unsur yang merusak iman.

Tidak mungkin dalam waktu yang bersamaan maksiat mencakup segala konsekwensi *La Ilaha Illallah*, pada seorang individu. Jadi, barangsiapa selama hidupnya tidak pernah melaksanakan salah satu amalan Islam, mustahil jika di dalam kalbunya terdapat setitik-cerak sinar iman!

*****

Mereka juga berargumentasi bahwa orang yang masuk Islam hanya dituntut mengucapkan dua kalimah syahadah. Sehingga,barangsiapa mengucapkan dua kalimah syahadah dianggap sebagai seorang Muslim. Dalam kehidupan dunia, hukum-hukum Islam secara

lahir diberlakukan atas dirinya. Sedangkan di akhirat hisabnya ada di tangan Allah.

Itu merupakan faktor terbesar yang menggelincirkan orang dalam memahami konsekwensi *La Ilaha Illallah* ! Sebab, secara hakiki memang demikian, namun dalalahnya bukanlah seperti yang mereka nyatakan itu. Berikut, adalah pembuktiannya.

Memang, orang yang datang kepada Rasulullah SAW untuk mengatakan aku bersaksi bahwa *"La Ilaha Illallah Muhammad Rasulullah"* atau redaksi lain tetapi dalam pengertian yang sama, pada hakekatnya sudah menjadi seorang Muslim dan termasuk anggota masyarakat Muslim,walaupun itu diucapkan secara munafik. Namun, mempergunakan pengakuan *La Ilaha Illallah* secara lisan saja —yang memberikan predikat Islam dalam kehidupan dunia dan orang lain tidak berhak menuntutnya agar menjadi seorang Muslim dalam kehidupan dunia dan nasibnya di akhirat tergantung pada Allah — adalah argumentasi yang ditolak, *keblinger*. Namun, kondisi yang tepat untuk orang semacam ini, adalah murtad. Sebab, orang murtad selalu mengucapkan: *"La Ilaha Illallah Muhammad Rasulullah"*, tetapi ia mengingkari salahsatu konsekwensi *La Ilaha Illallah*. Misalnya, ia mengingkari shalat, puasa, zakat, haji, atau berhukum secara suka rela dan penuh harap kepada yang bukan syari'at Allah. Oleh sebab itu, hukumannya di dunia adalah hukuman mati. Sedangkan hukumannya di akhirat (kalau tidak taubat), adalah kekal dalam api neraka.

Allah memang, Mahaadil. Namun, apakah bisa dikatakan adil kalau Ia di dunia ini memerintahkan agar memerangi seseorang yang di akhirat nanti akan dimasukkan ke dalam neraka untuk selama-lamanya, tetapi perintah itu tidak diharuskan dan tidak dikumandangkan-Nya?

Jika kita mengambil pengertian lahir yang dijadikan argumentasi oleh kaum Murji'ah dan satelit-satelitnya, maka seseorang hanya dituntut untuk mengatakan *La Ilaha Illallah Muhammad Rasulullah"*. Namun, hukuman atas orang murtad di dunia dan akhirat selama ia masih mengatakan *La Ilaha Illallah Muhammad Rasulullah* tidak-

lah istikam. Juga, penggambaran keadilan Allah SWT di dunia dan di akhirat, tidak istikam. Kecuali jika pengakuan secara lisan ini telah berisi konsekwensi tertentu, yang disadari oleh orang yang mengatakannya bahwa itu merupakan kewajiban atas dirinya. Jika ditinggalkan walaupun ia selalu mengucapkannya secara lisan, maka di dunia ia dijatuhi hukuman mati. Sedangkan di akhirat, hukumannya adalah kekal dalam api neraka.

Nah, apakah alternatif lain? Yakni, apakah puncak tuntutan yang harus dilakukan adalah mengucapkan *La Ilaha Illallah Muhammad Rasulullah SAW*. tanpa konsekwensi apa-apa bagi orang yang mengatakannya, kemudian ia akan disiksa sedemikian keras padahal ia selalu melaksanakan apa yang dituntut dari dirinya?

Sungguh tidak! Persoalannya hanya berlandaskan pada satu asas. Yaitu, manakala ia dituntut mengatakan *La Ilaha Illallah Muhammad Rasulullah*, berarti ia dituntut melaksanakan konsekwensi yang dikandung oleh dua kalimah syahadah ini. Yaitu, keharusan ber-*iltizam* kepada apa yang datang dari Allah dan berhukum kepada syari'at Allah.

Jika seseorang mengatakan, "kalau iltizam ini memang dituntut guna memperoleh predikat Islam, niscaya Rasulullah SAW akan menash-kan(menyatakan secara tegas ketentuan hukumnya), seperti yang dilakukan atas keharusan mengucapkan *La Ilaha Illallah*. Namun, kami tidak menemukan bukti-bukti otoritas yang menunjukkan demikian".

Untuk menghadapi kritik semacam itu, kami katakan: memang Rasulullah SAW tidak me-nash-kan masalah ini. Sehingga, beliau mengatakan kepada orang yang datang kepada beliau mengatakan *La Ilaha Illallah Muhammad Rasulullah* juga diharuskan melaksanakan shalat, zakat, puasa di bulan Ramadhan, haji kalau mampu, maupun berhukum kepada syari'at Allah dan tidak berhukum kepada syari'at jahiliah (dan semua ini merupakan konsekwensi yang berkaitan dengan *La Ilaha Illallah*. Namun Rasulullah bersabda: *"Aku diperintahkan untuk memerangi manusia kecuali jika mereka mengatakan La Ilaha Illallah. Kalau mereka (mau) mengatakannya, berarti me-*

reka menjaga darah, hartabenda, dan kehormatan mereka dari diriku, kecuali secara hak." (Muttafaq Alaih)

Memang, Rasulullah SAW tidak me-*nash* kecuali keharusan mengucapkan (dua kalimah syahadah). Ia tidak me-*nash*-kan konsekwensi yang terkandung di dalam pengucapan dua kalimah syahadah itu, kecuali dalam fase pendidikan (pengajaran). Sebagai bukti, Mu'adz — radhiallahu 'anhu — ketika diutus Rasulullah ke penduduk Yaman: *"Anda akan datang ke tengah penduduk yang ahli kitab. Oleh sebab itu, dakwah pertama yang harus Anda sampaikan kepada mereka adalah menyembah Allah Azza wa jalla. Jika mereka sudah mengetahui (kewajiban ini), maka berilah mereka informasi bahwa Allah mengharuskan mereka menunaikan shalat lima kali dalam sehari semalam. Jika mereka (sudah mau) melaksanakannya, maka berilah mereka informasi bahwa Allah mengharuskan mereka menunaikan zakat yang diambil dari orang-orang kaya di antara mereka untuk diberikan kepada orang-orang yang fakir di antara mereka." (Ditakhrij oleh Muslim).*

Setelah fase ta'lim (informasi) selesai maka "sudah merupakan kewajiban agama yang harus diketahui," begitu tokoh-tokoh agama berpendapat. Artinya, orang yang mengucapkan dua kalimah syahadah sudah tahu bahwa dirinya dituntut untuk melaksanakan shalat, menunaikan zakat, puasa di bulan ramadhan, ber-haji bagi yang mampu. Ia tahu bahwa Allah menurunkan hukum-hukum dan kewajiban-Nya kepada orang yang memeluk agama ini dan hukum-hukum inilah mestinya yang berlaku dalam masyarakat Islam sedangkan hukum yang lain adalah batil. Berdasarkan pada pengetahuan, maka orang yang meninggalkan konsekwensi *La Ilaha Illallah* akan mendapat siksa yang pedih baik di dunia maupun di akhirat.

"Telah sempurna kalimat Tuhanmu (AL-Qur'an), sebagai kalimat yang benar dan adil. Tidak ada yang dapat merubah-rubah kalimatnya." (Al-An'am: 115).

Ada masalah lain yang berangkat dari realitas masyarakat Islam dengan kekuatan yang sama dalam hal menunaikan konsekwen-

si *La Ilaha Illallah.* Islam, sejak masyarakat Islam benar-benar ada, punya bentuk riil, dikenal, bukan hanya sekedar hipotesa ataupun khayalan. Dulu setiap orang yang datang selalu mengatakan *La Ilaha Illallah* tahu bahwa seorang *Muslim* mengerjakan shalat-shalat tertentu dalam sehari semalam. Puasa dalam waktu tertentu dalam satu tahun. Membayar zakat atas harta yang dimilikinya. Ber-haji ke Baitullah Al-Haram jika mampu dan terikat dengan hukum-hukum tertentu yang diturunkan oleh Allah yang menentukan halal haram untuk kaum Muslimin. Dulu, ia faham bahwa seorang muslim harus melakukan semua ini. Ia tahu bahwa semua ini merupakan konsekwensi yang mesti diterima sebagai seorang Muslim. Ia tahu, kalau membelot dari semua ini berarti ia murtad, yang mesti dijatuhi hukuman *had riddah* (hukuman had bagi orang murtad). Jadi, adalah tidak logis jika ia datang untuk mengucapkan dua kalimah syahadat tetapi hatinya enggan untuk berjihad demi menegakkan kekuasaan Syari'at di atas bumi! Namun, yang logis, dengan kedatangannya untuk mengucapkan dua kalimah syahadah itu, ialah justeru berniat untuk mentaati dan tidak memberontak kekuasaan syari'ah yang ada.

Tentu saja, ini tidak menutup kemungkinan jika ia adalah orang yang tidak mengetahui banyak hukum cabang. Sebab, pada umumnya masalah-masalah cabang ini hanya diketahui oleh orang-orang yang mendalami *(al-Mutafaqqihun)* masalah-masalah agama. Namun, yang tidak boleh tidak diketahuinya prinsip iltizam (mesti melaksanakan) apa yang datang dari sisi Allah, dan bahwa *iltizam* ini secara global merupakan konsekwensi yang harus diterimanya karena mengucapkan *La Ilaha Illallah.*

Itulah sebabnya orang datang masuk Islam dituntut mengucapkan dua kalimah syahadah. Namun, tidak dituntut untuk mengakui shalat, puasa, zakat dan haji, maupun ber-iltizam melaksanakan syari'at Allah. Sebab, semua ini merupakan ajaran agama yang mesti diketahuinya setelah masa mempelajari prinsip Islam berakhir. Jadi orang yang mengucapkan *La Ilaha Illallah Muhammad Rasullullah* tetapi meninggalkan konsekwensi yang mesti dijalankan, ma-

ka dalam kehidupan dunia ini ia mesti dikenai hukuman had. Sebaliknya, di akhirat ia kekal di api neraka. Ini jelas sekali.

Melaksanakan konsekwensi *La Ilaha Illallah* ini, di dalam masyarakat Islam, bukan hanya merupakan tugas orang-orang yang mengingkari agama ini saja seperti anggapan sebagian orang. Namun, merupakan tugas setiap orang yang mengucapkan *La Ilaha Illallah* walaupun kafir lagi munafik, yang termasuk klasifikasi orang-orang yang berada di bagian terbawah api neraka! Sebab, orang munafik yang bisa diketahui lewat permainan lidah, 'hangat-hangat tahi ayam' dalam menunaikan shalat atau muamalah-muamalah yang lain — tidak bisa menyelamatkan hidup di tengah-tengah masyarakat Muslim dan hukum-hukum Islam tidak berlaku terhadapnya kecuali dikarenakan ia mengucapkan *La Ilaha Illallah*, ber-iltizam melaksanakan syari'at Allah dan ber-iltizam — minimal— menegakkan shalat.

Memang, orang Mukmin dibedakan dengan orang munafik bukan dikarenakan ber-iltizam melaksanakan hukum-hukum Allah dan minimal melaksanakan shalat. Sebab, ini merupakan batasan bersama yang dimiliki oleh semua orang untuk mendapat predikat Islam dalam masyarakat Muslim, untuk mereka menjaga predikat ini dan menjaga diri mereka agar tidakdikenai hukuman had murtad. Namun titik pembedanya, ialah bahwa orang Mukmin melaksanakan semua itu atas dasar iman, *tashdiq* (membenarkan), taat dan mendekat kepada Allah. Sebaliknya, orang munafik melakukan semua itu secara munafik dan menginginkan kehidupan (dunia)!

Yakni, bahwa predikat Islam itu sendiri, dalam masyarakat Muslim yang berhukum kepada syari'at Allah, tidak bisa dicapai kecuali dengan mengucapkan dua kalimah syahadah, melaksanakan konsekwensi yang ditimbulkannya dan minimal menjalankan shalat. Sebab, ini adalah masalah-masalah yang selalu diketahui dan diiltizami oleh orang — baik yang Mukmin maupun yang munafik — selama 13 abad sejarah Islam.

*****

Demikian pula, mereka berargumentasi menggunakan alasan peristiwa Usamah bin Zaid. Ia membunuh seseorang yang mengucapkan *La Ilaha Illallah* diacungi pedang. Mendengar laporan ini, Rasulullah SAW amat murka dan mencelanya. Beliau selalu mengulang-ulang menanyainya : "Anda membunuhnya setelah ia mengucapkan *La Ilaha Illallah* ?!" Beliau tidak menerima alasan yang dikemukakan Usamah bahwa orang itu mengucapkan *La Ilaha Illallah* karena ingin berlindung dari tebasan pedang. Ini berarti ia belum mengimaninya. Beliau berkata kepada Usamah : "Silahkan Anda bedah kalbunya. Dari situ, Anda akan tahu bahwa ia telah mengatakannya *(La Ilaha Illallah)*".

Argumentasi menggunakan peristiwa ini tidak membawa kepada apa yang hendak mereka bela melalui penalaran ini. Sebab, jika *La Ilaha Illallah* bisa menghindarkan orang yang mengucapkannya dari tebasan pedang namun apakah itu telah memberinya predikat Islam ? Di sinilah, letak kekaburan (keraguan dalam berdalil dengan peristiwa Usamah. Sebab, hukum Allah bagi orang yang mengucapkan *La Ilaha Illallah* walau hanya sekedar untuk membela diri, tidak boleh dibunuh. Namun, jika ia tidak ber-*iltizam* (melaksanakan) hukum-hukum Islam, apakah terus-menerus mau dianggap sebagai seorang Muslim ? Misalnya, waktu awal shalat tiba setelah ia mengatakan *La Ilaha Illallah*, tetapi ia tidak menunaikan shalat dan enggan, lantas apa hukumnya? Hukumnya, murtad, yang mesti dijatuhi hukuman had murtad!

Memang, dengan mengucapkan *La Ilaha Illallah*, ia selamat dari pedang. Namun, ini menempatkannya pada posisi penyelidikan. Jika terbukti bahwa ia melaksanakan konsekwensi *La Ilaha Illallah* — walaupun munafik — berarti ia adalah seorang Muslim dalam kehidupan dunia, yang urusan akhiratnya ada di tangan Allah. Sebaliknya, jika tidak, berarti ia murtad, karena mengabaikan konsekwensi-konsekwensi dari *La Ilaha Illallah* yang telah diucapkannya!

Dalam keadaan bagaimanapun juga, kelestarian predikat Islam bagi siapapun juga dalam kehidupan dunia ini diwakili oleh si-

kap melaksanakan konsekwensi-konsekwensi yang ditimbulkan oleh *La Ilaha Illallah* setelah ia mengucapkan dua kalimah syahadah, baik ia benar-benar Mukmin maupun munafik.

Kemudian dalam masyarakat Islam terjadi berbagai macam kemaksiatan. Bertambah dan semakin bertambah saja. Namun,semuanya bersumber pada dua masalah fundamental. Yakni, berhukum kepada Syari'at Allah dan melaksanakan shalat.

*****

Mereka beralasan dengan peristiwa *jariah* (budak wanita) yang ditanya oleh Rasulullah SAW : "Di mana Allah?" Ia menunjuk ke langit. Kemudian ditanya lagi : "Aku ini siapa ?" Ia menjawab : "Rasulullah". Untuk itu, Rasulullah bersabda kepada tuan si budak wanita ini: *"Merdekakanlah dia, karena dia adalah orang yang beriman."* Mereka juga mengatakan, kalau saja yang dituntut untuk menetapkan keimanan itu adalah sesuatu yang lain di balik mengucapkan dua kalimah syahadah, maka Rasulullah SAW niscaya tidak akan memberikan predikat iman hanya dikarenakan mengucapkan dua kalimah syahadah (atau yang menunjukkan itu).

Itu merupakan masalah terbesar yang dikobarkan oleh orang-orang Murji'ah, baik dulu maupun sekarang, untuk menetapkan bahwa puncak yang dituntut dalam kehidupan dunia ini adalah mengucapkan dua kalimah syahadat. Sebaliknya, puncak yang dituntut untuk kehidupan akhirat adalah pengakuan dan pembenaran *(tashdiq)*.

Sejak dulu, para ulama' sudah menolak argumentasi mereka. Baik apakah kita memegangi pendapat Imam Asy-Syatibi — Rahimahullah— yang mengatakan bahwa kenyataan-kenyataan emperik tidak akan merusak *nash*, karena nash merupakan dalil yang lebih kuat dan terpercaya dibanding kenyataan-kenyataan itu. Artinya, bahwa peristiwa-peristiwa itu pada dasarnya adalah benar tetapi tidak bisa untuk mengukurnya.[22]

---

22) Imam Asy-Syathibi dalam *Al-Muwafaqot*, III: 165-166, Muhammad Ali-

Atau kita memegangi pendapat Imam Ibnu Taimiyah — rahimahullah — yang mengatakan bahwa mengucapkan dua kalimah syahadah cukup (dijadikan alasan) untuk menerapkan hukum-hukum dalam kehidupan dunia — dan membebaskan dari jangkauannya — tetapi bukan merupakan dalil atas keimanan (seseorang)[23].

Yang manapun juga yang kita pegangi dari kedua pendapat di atas, toh masalahnya yang prinsip juga tetap sama. Sebab, orang yang mengucapkan *La Ilaha Illallah* diharuskan melaksanakan konsekwensi-konsekwensi yang ditimbulkan oleh *La Ilaha Illallah*. Pada langkah awal, tidak ada yang mesti dilakukannya kecuali itu, karena *iltizam* ini merupakan ajaran agama yang harus diketahuinya. Dengan

---

Shubaih, Kairo, t.t) mengatakan: Jika suatu kaidah umum atau mutlak telah kukuh *(tsubata)*, maka tidak bisa dipengaruhi oleh kenyataan-kenyataan temporal. Untuk ini, ada beberapa alasan. Pertama, bahwa kaidah ditentukan secara pasti. Sebab, kita sebenarnya membicarakan *ushul-ushul kuliah* yang *qoth'i* (Prinsip-prinsip umum yang pasti), sedangkan kenyataan-kenyataan temporal itu adalah bersifat praduga*(madmunah* atau *mutawahhimah)*. Yang bersifat praduga, tidak bisa menghalangi dan menentang yang bersifat pasti. Kedua, bahwa kaidah tidak*muhtamilah*(yakni, tidak mengandung aspek lain) dikarenakan bersandar pada dalil-dalil yang pasti *(qoth'i)*, sedangkan kenyataan-kenyataan temporal *muhtamilah*, karena dimungkinkan tidak sesuai dengan kenyataan lahir yang nampak tetapi tidak termasuk ke dalam *ashl* (prinsip) itu, sehingga dengan demikian ia tidak bisa membatalkan keuniversalan *(kulliyyah)* suatu kaidah. Ketiga, bahwa kenyataan-kenyataan temporal ini bersifat *juz'i*, partikuler. Sedangkan kaidah-kaidah yang berlaku adalah *kulliyyat*, universal. Yang partikuler tidak bisa membatalkan yang universal.

[23] Imam Ibnu Taimiyah (dalam *Al-Fatawa*, bab Iman, Juz VII) kumpulan dari halaman 209-215, terbitan Mu'assasah Ar-Risalah Beirut, 1398 H, mengatakan :

Argumentasi mereka dengan menggunakan sabda Nabi : "Merdekakanlah dia, karena dia adalah orang yang beriman", adalah argumen yang sudah populer. Ini juga dipegangi oleh Ibnu Kulab. Ia mengatakan :

"Imam adalah sikap membenarkan *(tasdiq)* dan kata-kata adalah segala-galanya." Perkataannya ini lebih mendekati pendapat Jahm dan para pengikutnya. Sebab, iman lahir yang dikenai hukum-hukum di dunia tidak meng-*istilzam*-kan iman dalam batin yang pelakunya adalah orang yang mengatakan : *"Kami beriman kepada Allah dan hari Akhir. Padahal, mereka tidak mengimaninya"*, memang secara lahir beriman, shalat bersama-sama Umat, berpuasa, haji dan

melaksanakan kewajiban ini, ia berhak menyandang atribut Islam. Ya, dengan menjalankan konsekwensi dari mengucapkan *La Ilaha Illallah*, bukan sekedar mengucapkan saja. Kalau ia meninggalkan konsekwensi itu, walaupun selalu mengucapkannya, berarti ia murtad. Jika ia mengatakan: "Aku tidak tahu" maka kata-kata ini tidak akan menyelamatkannya dari ancaman hukuman murtad yang diberlakukan dalam masyarakat Muslim. Di sepanjang 13 abad dalam sejarah Islam yang menerapkan syari'at Allah, tidak ada seorang pun yang mengatakan: "Saya tidak tahu bahwa masuk Islam berarti harus melakukan konsekwensi-konsekwensi tertentu"! Sebab, kalau memang tidak tahu hukum furu' (cabang), ia harus tanya tentang itu supaya tahu!

*****

Akhirnya, mereka berargumentasi dengan sabda Rasulullah SAW: *"Barang siapa mengatakan La Ilaha Illallah, akan masuk sorga."* juga, *"Barang siapa mati dan ia tahu bahwa Tiada Tuhan selain Allah, maka ia akan masuk sorga"*, atau yang senada.

Kami tidak perlu mengatakan bahwa hadits-hadits ini diucapkan di Makkah sebelum diturunkannya taklif-taklif kemudian di-*na*-

---

berjihad, dan orang-orang Muslim menikah dan mewarisi mereka, seperti halnya orang-orang munafik di zaman Rasulullah SAW.

Ketika Allah memerintahkan kafarah harus dibayar dengan memerdekakan budak Mukminah, orang-orang tidak boleh memerdekakan kecuali budak yang mereka ketahui ada iman di hatinya. Ini sebanding dengan kalau dikatakan kepada mereka : bunuhlah kecuali orang yang kelian tahu bahwa ada iman dihatinya. Mereka tidak diperintah untuk meneliti kalbu maupun membelah batin orang itu. Oleh sebab itu, Ketika melihat seseorang yang menampakkan keimanan, boleh mereka merdekakan. Dan ketika pemilik budak bertanya kepada Rasulullah SAW, 'Apakah budak wanita itu adalah orang yang beriman ?' Yang dimaksud adalah iman yang nampak, yang membedakan antara Muslim dan yang Kafir. Demikian pula orang yang bernadzar tidak boleh memerdekakan kecuali orang yang dia tahu bahwa di hatinya ada iman. Sebab, kalau yang dicari iman yang hakiki, jelas tidak pernah bisa didapat. Namun, maksud bahwa Nabi SAW hanyalah memberikan informasi tentang budak wanita itu melalui iman lahir yang menyebabkannya terkait dengan hukum-hukum lahir.

sakh di Madinah setelah taklif-taklif diturunkan. Begitu, kata sebagian ulama'.

Al-Hafitz Al-Mundziri:

Sekelompok ahli ilmu berpendapat bahwa hadits-hadits yang menyatakan bahwa "barangsiapa mengucapkan *La Ilaha Illallah* akan masuk sorga atau diharamkan di api neraka dan hadits-hadits yang senada yang diucapkan di awal Islam manakala dawah memang dikonsentrasikan pada pengakuan atas tauhid, karena kewajiban-kewajiban belum lagi ditetapkan, adalah *dinasakh* karena setiap hal yang termasuk salah satu rukun agama dan kewajiban Islam, merupakan salah satu *konsekwensi dan unsur penyempurnaan dari mengikrarkan dua kalimah syahadah*. Jadi, jika ia berikrar tetapi kemudian tidak melakukan salah satu kewajiban karena menentang atau menyepelekan, maka ia kami anggap kafir dan tidak akan masuk sorga. [24]

Ibnu Qoyyim mengatakan :

Tauhid bukan semata-mata pengakuan dari seseorang bahwa tidak ada Pencipta selain Allah dan bahwa Allah adalah Tuhan dan Pemilik segala sesuatu, sebagaimana yang dilakukan oleh para penyembah berhala. Memang, mereka mengakui semua itu, tetapi tokh mereka tetap musyrik. Namun, Tauhid mengandung kecintaan, ketundukan, merendah, benar-benar taat dan ikhlas beribadah dan ingin bertemu Allah Yang Mahaluhur, yang dilakukan dengan segala perkataan, perbuatan, tidak memberi dan menerima, cinta dan benci yang bisa menghalangi pelakunya dari sebab-sebab yang mengajaknya untuk melakukan dan terkungkung dalam perbuatan-perbuatan maksiat. Barangsiapa mengetahui yang demikian ini, berarti ia mengetahui sabda Nabi Muhammad SAW : *"Sungguh, Allah mengharamkan api neraka atas orang yang mengatakan La Ilaha Illallah demi mencari keridhaan Allah"* maupun sabda beliau : *"Tidak akan masuk sorga kecuali orang yang mengatakan La Ilaha Illallah"* maupun hadits-hadits senada yang membuat orang jadi bingung, sehingga ada yang berpendapat bahwa itu adalah di-*nasakh*. Ada yang mengatakan bahwa itu dikatakan pada fase sebelum diturunkannya perintah- perintah dan larangan-larangan yang sebelumnya syara' stabil. Ada menerapkannya kepada orang-orang musyrik dan kafir. Sebagian di antara mereka menakwilkan bahwa kata *"masuk"* di situ berarti *"kekal"*. Untuk itu mereka mengatakan : "Artinya, ialah bahwa ia tidak masuk ke dalamnya untuk selama-lamanya", dan penafsiran- penafsiran lain yang senada yang tidak tepat itu.

Syari' —penentu hukum, Nabi SAW— menentukan bahwa itu tercapai semata mata hanya dikarenakan pengucapan secara lisan saja. Sebab, orang-orang munafik mengucapkannya secara lisan, nyatanya akan ditempatkan dalam bagian paling bawah dari api neraka. Jadi, harus ada pernyataan kalbu dan pernyataan lisan. Pernyataan

---

[24] *Al-Targhib wa al-Tarhib*,, III : 220, tahkik Muhammad Muhyiddin Abdulhamid.

lisan didapat dari mengetahui dan membenarkannya dan mengetahui nafi dan itabat yang dikandungnya : mengetahui hakekat ketuhanan yang di-negasi-kan dari yang-bukan-Allah, yang khusus hanya untuk-Nya, yang mustahil dimiliki selain Dia; dan tegaknya pengertian dengan kalbu sebagai ilmu pengetahuan dan makrifat, keyakinan dan kenyataan yang mengharamkannya orang yang mengatakannya dari api neraka. Anasilah realitas iman yang mengganti isi hati orang yang pernah membunuh 100 orang, yang tidak mengganggunya dari berjalan ke suatu desa (yang penduduknya adalah orang-orang salih). Dalam keadaan demikian, ia berjuang melawan sakaratulmaut. Dosa membunuh 100 orang itu adalah realitas, sedangkan iman (yang membara di dadanya) adalah realitas lain. Nyatanya, tidak ada halangan ia diklasifikasikan ke dalam desa yang salih itu. Bahkkan, dianggap sebagai salah seorang penduduknya.[25]

Setelah itu, kami mengatakan bahwa tidak ada masalah bagi *fadl* (anugerah) Allah. Sebab, jika Ia SWT berkehendak untuk mengeluarkan dari api neraka, orang yang (pernah) mengatakan *La Ilaha Illallah* dan di hatinya terdapat seberkas kebaikan, atau mengeluarkan dari api neraka - berkat anugerah-Nya — orang-orang yang sama sekali tidak (pernah) berbuat baik. Contoh yang terakhir ini adalah anugerah Allah SWT. Sedangkan yang pertama di atas adalah rahmat-Nya.

Namun, setelah itu, masih ada masalah yang mesti dianalisa. Sebab, kenyataan akhir *(mashir)* yang dirambah oleh sekelompok orang — setelah merasakan siksa sebagai balasan atas perbuatan-perbuatan dosa yang mereka lakukan dan setelah Allah menentukan hak manusia, sehingga Ia memasukkan sorga — berkat anugerah *(fadl)*-Nya—orang yang berhak menerimanya setelah melaksanakan konsekwensi-konsekwensi *La Ilaha Illallah* dan setelah Rasulullah SAW memberikan kepada oang-orang yang berhak mendapat syafaat. Kenyataan akhir yang dialami oleh orang-orang itu, sehingga selamat — berkat anugerah dan rahmat Allah — dari api neraka setelah mendekam di situ sesuai dengan kehendak Allah. Apakah itu sepantasnya merupakan puncak usaha yang dirambah manusia, dan menentukan langkahnya sejak awalnya atas standart itu ?

---

[25] *Madarij al-Salikin*, I : 330 - 332. dar al-Kitab al-'Arobi, 1392 H.

Untuk mempermudah, kami buatkan contoh. Ya, karena Allah punya contoh-contoh yang terbaik.

Dibentuklah suatu panitia untuk melakukan beberapa penelitian, dengan nama Panitia Solidaritas. Perhatiannya tertuju pada masalah orang-orang yang pengalamannya terbelakang. Panitia ini berusaha untuk menyelamatkan kaum terbelakang ini, yang memang mau diselamatkan. Kemudian panitia ini mengalami kemunduran hingga akhirnya tertarik kepada orang yang menurutnya punya kesempatan terkecil untuk dikeluarkan dari kungkungan itu.

Kalau saja para mahasiswa itu berkata kepada diri sendiri sedari dari awal mula : ada panitia solidaritas, yang akan membantu kita supaya sukses hanya dengan menggunakan perjuangan minim. Bahkan, Panitia ini berusaha keras untuk membantu orang-orang yang sama sekali tidak mau berjuang. Nah, apakah mungkin semua proses pendidikan itu bernilai ? Apakah bisa merealisir tujuan-tujuan yang hendak dicapai? Apakah penelitian itu sendiri punya kepentingan yang mesti direalisirnya ?

Memang, Panitia itu toh tetap masih melakukan programnya. Sehingga, ada sekelompok orang yang benar-benar lemah bisa mereka selamatkan. Yaitu, orang-orang yang secara jujur bekerja keras tetapi nyatanya tidak berhasil. Sehingga Panitia ini membantu mereka untuk meluruskan niat dan kejujuran usaha mereka, walaupun hasil yang dicapai minim. Namun, ketika si Panitia menjumpai orang-orang kuat dan mampu - yang memang diakui - berbuat pasrah, bahkan membuang-buang potensi ke alam yang kurang menguntungkan padahal mestinya bisa mereka orientasikan untuk berproduksi dan belajar, dikarenakan malas mengikuti, meremehkan dan bertumpu bahwa Panitia ini akan menyelamatkan mereka apapun juga hasil kerja mereka. Nah, kalau sudah begini, apa Panitia Solidaritas ini bisa menyelamatkan mereka ?

Sekali lagi kami katakan : Tidak ada halangan bagi anugerah Allah. Rahmat-Nya mencakup segala sesuatu, Mahasuci Dia. Kita ber-

doa kepada-Nya : "Semoga Ia mengampuni dosa-dosa kita. Menghapuskan kejelekan-kejelekan kita. Mengasihi orang-orang lemah di antara kita. Meluruskan langkah kita".

Namun kami menganggap bahwa hadits Rasulullah SAW telah mengajarkan bahwa seseorang tidak dibenarkan putusasa dari rahmat Allah, tidak mengajarkan agar orang-orang Murji'ah membuat Islam baru, Islam tanpa taklif-taklif, kemudian mengatakan bahwa ini adalah apa yang dimaksudkan oleh Allah melalui agama ini! Alasan kami, ialah bahwa Rasulullah SAW pernah ditanya oleh Mu'adz. *"Wahai Rasulullah, apakah saya perlu menyampaikan berita gembira kepada orang-orang ?". Beliau menjawab : "Tidak perlu. Sebab, jika Anda menyampaikan berita gembira itu, maka mereka akan pasrah". (Asy-Syaikhan)*

Kemudian kalau toh Allah memaafkan orang-orang yang berbuat dosa itu di akhirat nanti setelah mereka merasakan siksa sesuai dengan dosa yang dilakukan, sehingga Allah tidak mengekalkan mereka di api neraka, tetapi justeru dianugerahi rahmat-Nya yang luas kemudian diselamat-kan-Nya dari api neraka dan dimasukkan-Nya ke sorga. Nah, apakah agama ini akan baik dalam kehidupan dunia ini manakala seluruh atau mayoritas pemeluknya merupakan orang-orang yang tercebur ke dalam api neraka, sehingga mesti diselamatkan dari siksa-kekal di neraka oleh rahmat Tuhannya ?

Sungguh, realitas hidup yang kita jalani sekarang ini, merupakan saksi terbaik tentang masalah ini. Sebab, kerendahan, kehinaan, kelemahan dan cengkeraman pihak musuh yang amat tega kepada kaum Muslimin disertai dengan permusuhan terus-menerus atas kemuliaan, darah, harga diri dan harta mereka, adalah kenyataan yang membentuk masyarakat (Islam) bagaikan buih ditabrak banjir. Mestinya, mereka tidak akan menelan kenyataan pahit ini manakala keislaman mereka adalah Islam yang benar. Bukan Islam *tashdiq* dan *ikrar*, tanpa diikuti oleh realisasi-kerja atas konsekwensi-konsekwensi dari *tashdiq* dan *ikrar* itu sendiri. Nah, apakah Allah akan menerima hamba-hamba-Nya yang justeru menyia-nyiakan agama-Nya,

berpangkutangan menghadapi kepentingan yang justeru karena itu mereka dilahirkan kemudian ini merupakan prinsip yang menentukan kebijakan agamanya ?

Masyarakat yang imannya kuat dan kakinya mantap melaksanakan konsekwensi-konsekwensi *La Ilaha Illallah,* akan mampu membawa dan membimbing orang-orang yang imannya lemah, pemalas, acuh tak acuh dan terlalu banyak alasan, kealam realisasi tujuan-tujuan agama. Namun, manakala semua atau mayoritasnya adalah orang-orang yang imannya lemah, pemalas, acuh tak acuh dan terlalu banyak alasan, apakah agama ini akan mampu merealisir dan mencapai tujuan-tujuan yang hendak diperjuangkannya ?

Pohon yang kuat mampu menyangga sebagian daun yang layu dan kuning. bahkan, dahan yang keropos. Nyatanya toh tetap berbuah, tanpa terganggu oleh daun-daun dan dahan-dahan ini, akan tetapi, kalau setiap daun yang ada di pohon itu harus kuning dan layu semua, apakah pohon ini bisa tidak mati dan musnah ?

Jika Allah -berkat sifat rahmat-Nya kepada hamba-hamba-Nya- menerima orang-orang lemah itu setelah mereka dibersihkan dari kotoran-kotoran dosa - yakni, dimasukkan ke neraka dalam waktu yang ditentukan oleh Allah — maka apakah kita boleh mengatakan bahwa inilah yang dituntut dari orang-orang yang beriman, lain tidak ? Apakah kita berhak mengatakan, barangsiapa berpendapat bahwa 'mereka dituntut lebih dari itu' adalah orang yang menambah-nambah ajaran agama ?

Ketiga kalinya kami mengatakan : tidak ada halangan bagi *fadl* Allah, Ia akan memasukkan orang yang dikehendaki-Nya ke dalam rahmat-Nya. Namun, Dia-lah yang menurunkan dan mewajibkan taklif-taklif ini kepada orang-orang yang beriman. Dia pulalah yang berfirman, bahwa masuk sorga tidak bisa diraih dengan hanya berangan-angan sembari *leleyehan* :

وَلَا يَجِدْ لَهُ مِنْ دُونِ اللّٰهِ وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا . وَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّٰلِحَٰتِ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ وَلَا يُظْلَمُونَ نَقِيرًا . النساء ١٢٣ – ١٢٤

(Pahala dari Allah) bukanlah menurut angan-angan Ahli Kitab. Barangsiapa mengerjakan kejahatan, niscaya akan diberi pembalasan dengan kejahatan itu dan ia tidak mendapat perlindungan dan tidak (pula) penolong baginya selain dari Allah. Dan barangsiapa mengerjakan amal-amal saleh, baik ia laki-laki maupun wanita sedang ia adalah orang yang beriman, maka mereka itu akan masuk ke dalam syurga dan mereka tidak dianiaya walau sedikitpun. (An-Nisa' : 123 - 124).

Kemudian, setelah itu, Allah memberikan *fadl*, secara tanpa batasan, kepada hamba-Nya yang Ia kehendaki !

*****

Namun, yang paling menarik perhatian kita untuk dikaji adalah hadits-hadits yang disampaikan oleh orang-orang Murji'ah belakangan !

Dengan segala penyimpangan dalam memahami *La Ilaha Illallah*, tokh orang-orang Murji'ah awal berhenti, seperti yang telah kami katakan di atas, pada dua titik fundamental : shalat dan berhukum kepada Syari'at Allah. Mereka tidak melewatinya dalam setiap "perbuatan" yang mereka keluarkan dari konsekwensi iman. Walaupun mereka, secara teoritik, mengatakan bahwa semua tindakan keluar dari konsekwensi iman, tetapi ketika membicarakan secara fikih — karena banyak di antaranya yang ahli fikih — mereka benar-benar mengerti bahwa ada amalan-amalan yang harus dijaga oleh seseorang agar selalu mendapat predikat Islam dalam masyarakat Muslim. Yang paling penting, adalah shalat dan berhukum kepada Syari'ah Allah. Tetapi, orang-orang Murji'ah belakangan *kebablasen*. Mereka tidak berhenti pada suatu batas tertentu.

Mereka dilahirkan di tengah-tengah masyarakat yang tidak berhukum kepada Syari'at Allah dan masyarakat yang tidak menjalankan shalat (juga ibadah-ibadah yang lainnya). Kemudian mereka menelan pemikiran Murji'ah yang beracun, yang kemudian mereka kembangkan hingga mencakup segala macam konsekwensi *La Ilaha Illallah*. Untuk itu, mereka mengatakan bahwa barang siapa mengatakan *La Ilaha Illallah* berarti adalah orang yang beriman, walaupun tidak melakukan amalan apapun yang diajarkan oleh Islam. Di sini, mereka melampaui dua batas, yakni shalat dan berhukum kepada Syari'at Allah, yang dijadikan titik akhir oleh orang-orang Murji'ah awal. Sebagai konsekwensi dari pandangan ini, mereka menilai bahwa masyarakat yang tidak berhukum kepada apa yang diturunkan oleh Allah sebagai masyarakat Islam. Mereka menganggap semua orang adalah orang-orang Muslim, selama mereka mengatakan *La Ilaha Illallah Muhammad Rasulullah* secara lisan !

Pertama, kami tertarik untuk meninjau hadits : *"Barangsiapa mengatakan La Illaha Illallah akan masuk sorga"* yang mereka jadikan landasan argumentasi.

Kami sudah mengatakan bahwa hadits ini telah di-*nasakh* (hapus) dengan turunnya taklif-taklif di Madinah. Kami hanya mengatakan hadits ini telah di-*takhsish* dengan hadits-hadits lain dari sabda Rasulullah SAW, sehingga diisyaratkan (harus) bersih dari syirik. Beliau bersabda : *"Siapapun juga yang mengatakan La Ilaha Illallah, kemudian mati dalam keadaan (meyakini) itu, maka ia akan masuk sorga."* (Muslim). Beliau juga bersabda : *"Barangsiapa mati dalam keadaan tidak mensekutukan Allah, maka ia (akan) masuk sorga"*. (Muslim)

Dengan membandingkan dan memadukan kedua hadits ini, kita mendapat kepastian bahwa *bersih dari syirik* merupakan syarat bagi (orang yang mengucapkan) *La Ilaha Illallah* untuk diterima masuk sorga. Ini telah dijelaskan secara pasti oleh Allah dalam Al-Qur'an :

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ

النساء ١١٦

"Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa mempersekutukan (sesuatu) dengan Dia, dan Dia mengampuni dosa selain syirik itu bagi siapa yang dikehendaki-Nya." (An-Nisa' : 116).

Syirik itu macam-macam. Sebagian yang tidak memanaskan telinga penguasa telah dibahas oleh para khotib dan ahli fatwa. Namun, bagian yang lain mereka acuhkan !

Misalnya, bertawajuh kepada selain Allah dengan melakukan proses yang termasuk ibadah seperti doa, mohon pertolongan, mengadukan keluh kesah, bernadzar atau berkurban, jelas syirik. Ini amat sering dibicarakan oleh para khotib. Menganggap bahwa disamping Allah ada dzat yang bisa memberi rezki, mendapatkan madhorot atau manfaat, tak pelak lagi, adalah syirik. Ini, juga amat sering dibahas oleh para khotib !

Tasyri' (yakni, menentukan halal dan haram) tidak berdasarkan apa yang diturunkan Allah, yang diikuti rasa rela untuk melaksanakannya, jelas syirik. Namun, di abad terakhirnya ini, orang-orang (Islam) tidak tahu — atau dikecoh agar tidak mengetahui — kenyataan yang berbahaya ini sehingga mereka tidak terbiasa membedakan antara maksiat dengan syirik. Sebagai akibatnya, mereka memandang corak kemusyrikan ini sebagai perbuatan maksiat yang akan diampuni Allah. Itu pun kalau mereka tidak memandangnya sebagai "kebutuhan" mubah yang tidak berdosa jika tidak dilakukan. Bahkan, itu pun kalau di balik itu mereka menganggapnya sebagai kemajuan yang akan membebaskannya dari belenggu (keterbelakangan).

*****

Bagaimana ini bisa terjadi ? Pada awalnya, terjadilah peperangan Salib. Mereka menyerang syari'at Islam dari setiap negara yang mereka kotori. Di sana-sini, dikumandangkan : "Selama masih shalat

dan puasa, walaupun tidak berhukum kepada Syari'at Allah, kalian adalah orang-orang Islam !"

Kemudian peperangan Salib (dengan ditumpangi oleh Yahudi) mendominasi masyarakat, hingga mereka tidak melakukan shalat dan puasa. Kemudian dikumandangkanlah : "Tidak apa-apa ! Selama mengucapkan La Ilaha Illallah, kalian adalah orang-orang Islam".

Demikianlah, Islam tetap terkait dengan benang merah yang tinggi -yakni, mereka mengucapkan *La Ilaha Illallah* secara lisan, tanpa ada konsekwensi apa-apa dalam kehidupan manusia. Kemudian, datanglah orang-orang Murji'ah belakangan —dengan racun pemikiran Murji'ah yang mereka terima. Mereka pun mengatakan : "Tidak apa-apa ! Sebab iman adalah *tasdiq* dan *ikrar*. Jadi, barangsiapa mengatakan *La Ilaha Illallah*, berarti orang yang beriman, walaupun sama sekali tidak pernah melaksanakan ajaran Islam !

*****

Rasanya, tak perlu kami mengulang kembali semua yang telah kami katakan. Kami hanya ingin menyebutkan masalah yang amat penting, bahwa *La Ilaha Illallah* selalu (akan) diterima di sisi Allah selama bersih dari syirik — dengan tanpa memperhatikan masalah amal dengan segala kesesatan Murji'ah klasik tentang itu. Sebab, jika dikenai syirik, berarti *La Ilaha Illallah* dihantam habis-habisan, yang karenanya tidak diterima di sisi Allah.

Di antara bencana yang melanda kita di abad terakhir ini, ialah kita berbicara beribu-ribu kali tentang hal-hal yang merusak wudlu'. Ini dibahas panjang lebar, diajarkan di sekolah-sekolah. Namun, kita tidak (pernah) membahas tentang hal-hal yang merusak *La Ilaha Illallah*. kalau tokh mereka kita ajar, paling-paling hanya tentang syirik i'tikad dan syirik ibadah, lain tidak. Itupun disampaikan berangkat dari asas yang salah. yaitu, bahwa *syirik ittiba'* (syirik mengikuti) termasuk "kafir amal" yang tidak menyebabkan keluar dari agama !

'Adi bin Hatim menghadap Rasulullah SAW. Ketika itu beliau sedang membaca ayat : *Mereka menjadikan orang-orang alimnya, dan rahib-rahib mereka sebagai Tuhan selain Allah, dan (juga mereka mempertahankan) Al-Masih putera Maryam; padahal mereka hanya disuruh menyembah Tuhan Yang Maha Esa; tidak ada Tuhan selain Dia. maha Suci Allah dari apa yang mereka persekutukan." (At-Taubah : 31).'*

'Adi pun lantas bertanya *"Wahai Rasulullah SAW, apa yang mereka sembah (sebagai Tuhan) ? Rasulullah SAW menjawab : "Bukankah mereka (para tokoh agama) itu yang menentukan hukum halal dan haram dan mereka ikuti ?" 'Adi menjawab : "Ya !". Rasulullah menjawab : "Itulah penyembahan mereka terhadap mereka (tokoh agama) !" (Ditakhrij oleh At-Tirmidzi).*

Demikianlah Allah SWT berfirman. Demikian pula Rasulullah bersabda. Namun, kemudian, mereka mengatakan bahwa ini merupakan *kufur amal*, padahal *kufur amal* tidak menyebabkan pelakunya keluar dari agama.

Kami telah mengatakan bahwa masalah *tasyri'* merupakan salah satu prinsip fundamental dari akidah; bahwa surat-surat Makiah membicarakannya, hingga menjelang turunnya hukum-hukum tafsili yang mengatur kehidupan masyarakat Islam. Untuk itu, Allah SWT berfirman, kepada orang-orang di Makkah mengajak mereka untuk memeluk Islam :

"Ikutilah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu, dan janganlah kamu mengikuti pemimpin-pemimpin selain-Nya." (Al-A'raf : 3).

"Apakah mereka mempunyai sembahan-sembahan selain Allah yang mensyari'atkan untuk mereka agama yang tidak diizinkan Allah ?" (Asy-Syura : 21).

"Tentang sesuatu apapun kamu berselisih, maka putusannya (terserah) kepada Allah." (Asy-Syura : 10).

"Dan janganlah kamu memakan binatang-binatang yang tidak disebutkan nama Allah ketika menyembelihnya. Sesungguhnya perbuatan yang semacam itu adalah suatu kefasikan. Sesungguhnya syaitan itu

membisikkan kepada kawan-kawannya agar mereka membantah kamu; dan jika kamu menuruti mereka, sesungguhnya kamu tentulah menjadi orang-orang yang musyrik." (Al-An'am : 121)

Kemudian diturunkanlah ayat-ayat tafsili di Madinah. Dengan sendirinya, Islam menjadi punya bentuk aplikatif praktis, yang melaksanakan hukum-hukum Allah di samping ibadah-ibadah. Halal, adalah apa yang dihalalkan oleh Allah. Haram, adalah apa yang diharamkan oleh Allah. Di Madinah ini, lahirlah prinsip baru. yaitu, masalah orang-orang munafik, yang pura-pura memeluk Islam tetapi hati mereka tidak sudi tunduk kepada hukum-hukum Allah. Mereka ingin berhukum kepada *Thaghut* (karena setiap hukum, yang bukan hukum Allah, adalah Thaghut). Mereka ingin halal dan haram itu sesuai dengan hawanafsu atau tradisi mereka, bukan berdasarkan ketentuan dari Allah.

Di sini, Allah menurunkan ketentuan yang pasti kepada mereka:

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ
لَا يَجِدُوا فِي أَنفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

النساء ٦٥

"Maka kami Tuhanmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa dalam hati mereka sesuatu keberatan terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya." (An-Nisa' : 65)

وَيَقُولُونَ آمَنَّا بِاللَّهِ وَبِالرَّسُولِ وَأَطَعْنَا ثُمَّ يَتَوَلَّىٰ فَرِيقٌ
مِّنْهُم مِّن بَعْدِ ذَٰلِكَ وَمَا أُولَٰئِكَ بِالْمُؤْمِنِينَ ۝ وَإِذَا دُعُوا إِلَى
اللَّهِ وَرَسُولِهِ لِيَحْكُمَ بَيْنَهُمْ إِذَا فَرِيقٌ مِّنْهُم مُّعْرِضُونَ ۝

النور ٤٧ - ٤٨

"Dan mereka berkata : "Kami telah beriman kepada Allah dan rasul, dan kami mentaati (keduanya)." Kemudian sebagian dari mereka berpaling sesudah itu, sekali-kali mereka itu bukanlah orang-orang yang beriman. Dan apabila mereka dipanggil kepada Allah dan Rasul-Nya, agar rasul menghukum (mengadili) di antara mereka, tiba-tiba dari mereka menolak untuk datang." (An-Nur : 47-48).

Dari sini jelas bahwa pengasah kebenaran iman - setelah iman itu sendiri sempurna - adalah berhukum kepada syari'at Allah setelah keyakinannya lurus dan menunaikan ibadah-ibadah. Sebab, keyakinan lurus saja belum cukup. Demikian pula, keyakinan lurus dan menunaikan ibadah-ibadah juga dianggap belum cukup . Sebab *La Ilaha Illallah* sekarang punya konsekwensi yang lebih banyak dibandingkan konsekwensi yang ada pada fase Makkah. Iman kepada *La Ilaha Illallah* mengkonsekwensikan keharusan melaksanakan segala konsekwensi yang dimilikinya (disertai dengan terjadinya maksiat yang tidak merusak prinsip *iltizam*). Sebab, ketika setiap konsekwensi *La Ilaha Illallah* di awal dakwah di Makkah adalah mengimani keesaan Allah SWT dan mengimani bahwa Ia mengutus rasul-Nya SAW untuk menyampaikan wahyu-Nya, maka mengimani semua itu merupakan *puncak tuntutan* dari siapa pun juga yang masuk agama Allah. Ketika sebagian kewajiban telah diundangkan, maka konsekwensi yang dituntut adalah mengimani keesaan Allah, pengutusan rasul-Nya SAW dan melaksanakan ibadah-ibadah itu. Ketika ibadah-ibadah itu telah sempurna di Madinah dan hukum-hukum telah diturunkan, maka konsekwensi yang dituntut adalah iman kepada Allah, rasul-Nya (dengan berbagai masalah detail tentang dua hal ini yang diwahyukan Allah), menunaikan ibadah-ibadah yang diwajibkan dan melaksanakan syari'at Allah. Satu sama lain, tidak bisa dipisahkan.

Namun, orang-orang munafik tidak mempersoalkan tentang Tauhid. Juga, tidak meributkan soal ibadah-ibadah (yang jika ditunaikan, tokh mereka lakukan secara malas dan pamer). Akan tetapi, mereka menentang hukum-hukum yang mengatur tingkah laku orang Mukmin dalam kehidupan dunianya. Kemudian mereka cenderung kepa-

da hukum Thaghut. Itulah sebabnya, mengapa ayat-ayat Al-Qur'an yang turun di Madinah - sesuai dengan pembahasan tentang orang-orang munafik — dikonsentrasikan pada prinsip berhukum kepada apa yang diturunkan Allah. Sebab, ini merupakan prinsip yang diturunkan Allah. Sebab, ini merupakan prinsip yang pada waktu itu dikobarkan. Turunlah firmanNya yang pasti ini :

وَمَنْ لَّمْ يَحْكُمْ بِمَآ أَنْزَلَ اللّٰهُ فَأُولٰٓئِكَ هُمُ الْكٰفِرُوْنَ . المائدة ٤٤

"Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang kafir." (Al-Ma'idah : 44)

وَمَنْ لَّمْ يَحْكُمْ بِمَآ أَنْزَلَ اللّٰهُ فَأُولٰٓئِكَ هُمُ الظّٰلِمُوْنَ . المائدة ٤٥

"Barangsiapa yang tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang zalim." (Al-Ma'idah : 45).

وَمَنْ لَّمْ يَحْكُمْ بِمَآ أَنْزَلَ اللّٰهُ فَأُولٰٓئِكَ هُمُ الْفٰسِقُوْنَ ، المائدة ٤٧

"Barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang fasik." (Al-Ma'idah : 47).

"Apakah hukum jahiliah yang mereka kehendaki, dan (hukum) siapakah yang lebih baik daripada (hukum) Allah bagi orang-orang yang yakin ? (Al-Maidah 50)

*****

Aneh sekali kalau ada orang mengatakan bahwa Allah menurunkan hukum ini kepada mereka, karena mereka adalah orang-orang munafik. Sehingga, Ia berfirman tentang mereka, bahwa *"Mereka (pada hakekatnya) tidak beriman kecuali kalau memang mau berhukum*

kepada syari'at Allah"! Sebab jika memang beriman,niscaya mereka tidak disyaratkan harus memenuhi syarat ini !"

Aneh bin ajaib ! Bagaimana orang-orang yang beriman menjadi orang-orang yang beriman ?

Mengapa orang-orang munafik menjadi orang-orang munafik ?

Apakah orang-orang beriman adalah orang-orang yang beriman kecuali jika mereka berhukum kepada syari'at Allah disertai dengan i'tikad yang benar dan melaksanakan ibadah-ibadah ?

Apakah mereka bisa jadi orang-orang yang beriman jika tanpa itu ?

"Sesungguhnya jawaban orang-orang Mukmin, bila mereka dipanggil kepada Allah dan rasul-Nya agar rasul menghukum (mengadili) di antara mereka ialah ucapan." "Kami mendengar, dan kami patuh." Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung." (An-Nur : 51).

"Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang Mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang Mukmin, apabila Allah dan rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka." (Al-Ahzab : 36).

Orang-orang yang beriman berhak dikatakan sebagai orang-orang yang beriman, karena sejak mengatakan *La Ilaha Illallah Muhammad Rasulullah* mereka ber-*iltizam* untuk mengakui dan tunduk kepada apa yang datang dari sisi Allah. Jadi, ketika diajak untuk menghukum kepada syari'at Allah, mereka mengatakan : "Kami mendengarkan dan kami taat". Sehingga mereka selalu punya predikat iman karena selalu melaksanakan konsekwensi *La Ilaha Illallah*

Keharusan berhukum kepada syari'at Allah tidak diwajibkan kepada orang-orang munafik saja dikarenakan mereka munafik, tetapi juga dikatakan kepada setiap orang yang mengatakan *La Ilaha Illallah Muhammad Rasulullah.* Jika mereka ber-*iltizam* melaksanakan itu, disertai dengan kepasrahan diri dan ridha, maka mereka itulah orang-orang yang beriman. Sebaliknya, jika pura-pura tunduk tetap di dalam hati tidak rela dan tidak pasrah, maka mereka itulah orang-orang yang oleh Allah dikatakan munafik. (Kendati pun demikian

mereka tidak dilarang secara lahir, karena pada waktu itu mereka menjadi orang-orang murtad bukan munafik, dan hukuman yang harus mereka terima di tengah-tengah masyarakat Muslim adalah hukuman mati).

*****

Ringkasnya, prinsip *tasyri'* (penentuan hukum) amat berhubungan erat dengan *La Ilaha Illallah.* Sama sekali, hubungan ini tidak mungkin dipisahkan. Hanya saja para fukoha' mengatakan bahwa firman Allah : *"Barangsiapa memutuskan tidak menurut apa yang diturunkan oleh Allah, maka mereka itulah orang-orang yang kafir"*, berarti bahwa orang itu tidak kafir kecuali jika menghalalkan barang haram. Jika tidak menghalalkan barang haram, berarti ia adalah kafir tanpa kekafiran. Kafir yang tidak keluar dari agama. Misalnya, hakim yang memutusi perkataan yang diajukan kepadanya berdasarkan yang-bukan apa yang diturunkan Allah, karena disuap oleh salah seorang yang berperkara, maka ini tidak menyebabkannya kafir. Memang, ia berdosa, yang karenanya akan mendapat murka Allah.

Seorang penakwil yang berijtihad, kemudian melakukan kesalahan, sehingga ia menghukumi perkara yang diajukan kepadanya dengan yang-bukan apa yang diturunkan oleh Allah, maka ia tidak berdosa. Bahkan, ia akan mendapat pahala atas ijtihad yang dilakukannya kalau niatnya memang ikhlas. Masih ada sejumlah kondisi lain, yang dipaparkan oleh para ahli fikih, yang hukumnya sama.

Memang, tapi semua *itu tidak sampai membawa kepada sikap berhukum (tasyri')* kepada apa yang tidak diturunkan oleh Allah. Sebab menghukumi perkara yang diajukan dengan yang-bukan apa yang diturunkan oleh Allah, dengan salah satu dorongan yang telah disebutkan didalam kitab-kitab fikih, dengan tanpa menghalalkan hukum itu, adalah realitas tersendiri. Sedangkan berhukum kepada apa yang tidak diturunkan oleh Allah yang justru tidak bertentangan dengannya, merupakan realitas lain lagi. Sebab, pada kemungkinan yang pertama, pengakuan tidak mengkontra bahwa hukum Allah yang meru-

pakan rujukan hukumnya, walaupun berbeda dalam pelaksanaannya. Sedangkan pada kemungkinan yang kedua, ia membuat hukum sendiri — tanpa ada wewenang dari Allah — hukum lain yang bertentangan dengan hukum Allah. Kemudian, dengan berbagai dalil, ia mengatakan : "Janganlah Kalian melaksanakan hukum Allah, tetapi laksanakanlah hukum yang saya ciptakan ini. Sebab, ia menyamai hukum Allah, atau bahkan lebih baik dari hukum Allah, atau lebih sesuai dari pada hukum Allah !"

Dalam menanggapi kemungkinan yang terakhir di sepanjang sejarah Islam, para ahli fikih sepakat bahwa itu ada kafir, keluar dari agama.

Masalah lain, yang disepanjang sejarah Islam para ahli fikih sepakat bahwa itu adalah kafir dan keluar dari agama, yaitu ridha atas pengetahuan dan kehendak bebas menerima hukum yang - bukan hukum Allah. Tentu saja, terpaksa tidak termasuk ke dalam kategori ini. Sebab, dalam keterpaksaan kerelaan itu tidak ada. Itulah sebabnya, mengapa Allah SWT berfirman : "*Barangsiapa yang kafir kepada Allah sesudah dia beriman (dia mendapat kemurkaan Allah), kecuali orang yang dipaksa kafir padahal hatinya tetap tenang dalam beriman (dia tidak berdosa), akan tetapi orang yang melapangkan dadanya untuk kekafiran, maka kemurkaan Allah menimpanya dan baginya azab yang besar. (An-Nahl : 106).*

Sebab, berhukum kepada yang-bukan apa yang diturunkan oleh Allah dan rela menerima hukum yang bertentangan dengan apa yang diturunkan oleh Allah, di mata Allah, mengapa dalam menanggapi hal ini.Allah menurunkan firman-Nya yang bersifat pasti : "*Barangsiapa memutuskan tidak menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir". (Al-Maidah : 44).*

Dalam menafsirkan firman Allah SWT, "*Apakah hukum Jahiliah yang mereka kehendaki, padahal (hukum) siapakah yang lebih baik daripada (hukum) Allah bagi orang-orang yang yakin ?* (Al-Ma'idah : 50)", Ibnu Katsir mengatakan :

Allah SWT mengingkari orang yang keluar dari hukum Allah yang mencakup segala kebaikan, yang mencegah setiap kemungkaran, sekaligus memgoreksi pendapat-pendapat dan istilah-istilah yang diciptakan oleh tokoh-tokoh tanpa landasan dari syari'at Allah, sebagaimana orang-orang Jahiliah menghukumi dengan ketentuan-ketentuan yang sesat dan jahil yang diciptakan oleh hawanafsu dan pendapat mereka. Juga, sebagaimana orang-orang Tartar menentukan politik-politik tentang pemilikan yang diambil dari milik mereka oleh Jengis Khan yang diolah oleh team. Ini berarti kitab perhimpunan undang-undang yang diambil dari berbagai sistem hukum misalnya, Yahudi, Nasrani, Islam dan lain-lain. Dalam kompilasi ini, terdapat banyak ketentuan-ketentuan yang diambilnya semata-mata hanya menurut pendapat dan hawanafsunya. Pada kenyataannya, di mata anak turunnya, ini menjadi hukum (syara') yang (mesti) dianut untuk menggantikan sikap berhukum kepada Kitab Allah dan Sunnah rasul-Nya SAW. Nah, barangsiapa di antara mereka menerapkan sistem ini, berarti ia adalah orang kafir yang dianjurkan untuk dihukum mati, kecuali jika mau kembali kepada hukum Allah dan Sunnah rasul-Nya. Sebab, memang tidak ada hukum, sedikit atau banyak, selain hukum-Nya. [26]

Hubungan erat antara *La Ilaha Illallah* dengan berhubungan kepada syari'at Allah ini, selalu merupakan aksiomatika di benak umat Islam sepanjang 13 abad sejarahnya. Islam tidak bisa dibayangkan tanpa itu. Hukum Syari'at yang ada secara riil di muka bumi ini memberikan pandangan yang konprehensif. Oleh sebab itu, manusia tidak perlu memikirkan sistem hukum yang lain mungkin ada !

Dalam benak kaum Muslimin, faktor pembeda antara Islam dengan kafir dan antara kaum Muslimin dengan orang-orang kafir adalah dua masalah fundamental, yaitu shalat dan syari'at Allah. Jadi, orang-orang Islam menunaikan shalat dan berhukum kepada syari'at Allah sedangkan orang-orang kafir tidak shalat juga tidak berhukum kepada syari'at Allah. Namun, kenyataannya banyak berubah di benak kaum Muslimin setelah terjadi serangan kaum Salib atas negara-negara mereka dan syari'at Allah terdepak dari sistem hukum. Kemudian, mendominasi semua faktor yang menyebabkan kaum Muslimin keluar dari Islam.

---

[26] Lihat *Tafsir Ibnu Katsir*, II : 68.

Berbeda dengan generasi awal. Mereka melihat hakekat Syari'ah secara amat gamblang.

Menentang syari'at — dari segi prinsip — adalah kafir. Orang yang merealisir ini ke dalam kehidupan riil adalah orang-orang kafir, kaum Salib, yang menyusup ke bumi Islam.

Namun, masalah ini amat bercampurbaur dalam perjalanan generasi-generasi berikutnya.

Di buku lain, saya juga membicarakan proses pengisolasian, perang ideologi, metode-metode pengajaran, sarana-sarana penerangan, kebobrokan yang menghantam dunia pemikiran dan sastra, politik, masalah wanita dan juga tentang akhlak yang mengeluarkan kaum Muslimin dari Islam. [27]

Kemudian, datanglah penguasa-penguasa bernama Islam, tetapi memerintah dengan bukan hukum Allah. Mereka menggantikan peran kaum Salib dalam merealisir tujuan-tujuannya. Di hadapan orang dikatakan bahwa mereka adalah orang-orang Islam, namun keadaan darurat memaksa mereka untuk memerintah dengan bukan-hukum Allah. [28]

Orang-orang pun semakin menjauh dari Islam, dengan cara melakukan semua faktor yang mendominasi mereka. Secara tanpa tedeng aling-aling, mereka mengatakan kepada masyarakat bahwa kemajuan dan kemerdekaan mengkonsekwensikan bahwa syari'at Allah harus disingkirkan dari sistem hukum. Sebaliknya, harus mengetengahkan sistem-sistem hukum dan undang-undang dari Eropa yang maju. Pertama, dari Eropa belahan barat baru kemudian dari belahan timurnya. Sebab, Syari'at yang diturunkan sejak 14 abad yang silam tidak mungkin — dan tidak boleh — menghukumi kehidupan manusia di hari sekarang ini. Evolusi harus terus berjalan. Sebalik-

---

[27] Lihat pasal "Pengaruh-pengaruh Penyimpangan (yang Kita Lakukan)" dalam buku *Waqi'ina al-Mu'ashir*.

[28] Lihat buku *Waqi'ina al-Mu'ashir* fatwa Syeikh Rasyid Ridha mengenai pengertian ini dan kritik yang kami berikan.

nya, agama merupakan "belenggu" yang menghambat manusia dari bergerak bebas, Nasib-akhir kita, mau tidak mau, adalah nasib Eropa yang tidak akan maju kecuali setelah mendepak agama; bahwa 'kekolotan", dilipat dari sudut evolusi, tidak mungkin mampu bertahan, apalagi kalau mau menghentikan roda evolusi.

Di tengah-tengah suasana seperti itu, dikumandangkanlah ke jantung masyarakat bahwa "Selama masih mengucapkan La Ilaha Illallah, kalian adalah orang-orang Muslim!"

Ini kenyataan hidup kaum Muslimin di zaman modern ini !

La Illaha Illallah dikosongkan dari semua kandungan kualitas dan konsekwensinya, sehingga menjadi kata-kata yang habis terucap bersama hembusan angin. Ia pun ditempeli buih yang telah diingatkan oleh Rasulullah SAW, sehingga mudah ditabrak banjir tanpa bisa membuat apa-apa. Sebab ia tanpa akar.

Akar umat yang menyebabkan berkuasa di muka bumi ini, adalah *La Ilaha Illallah Muhammad Rosulullah*. Nah jika akar ini dicabut dari kualitas hakikinya dan terus-menerus menjadi kulit tanpa isi, apakah umat ini bisa berpegang teguh kepada sesuatu ? Apakah ia bisa melawan benturan keras yang diciptakan oleh banjir itu ? Apakah ia bisa mempunyai akar yang di zaman sebelumnya telah menumbuhkan "Umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia ?"

Sejumlah faktor, di sepanjang sejarah Islam, berjalan mengosongkan *La Ilaha Illallah* dari kandungan kualitasnya yang hakiki. Misalnya, adalah memberontak terhadap taklif-taklif, tidak waspada, bermewah-mewahan, kehidupan tasawuf, tekanan politis, pemikiran Murji'ah masing-masing berperan dalam mengosongkan *La Ilaha Illallah* dari kandungan kualitasnya yang hidup dan dinamis di sepanjang sejarah. [29]

Memberontak terhadap kewajiban (taklif), merupakan tabiat manusia, yang didukung oleh potensi alam, yaitu keinginan-keinginan, Diagnosenya adalah peringatan (tadzkir) :

---

[29] Secara lebih panjang lebar, saya telah membahas kondisi-kondisi ini dalam pasal "Garis Menyimpang" dalam buku *Waqi'ina al-Mu'ashir*.

وَذَكِّرْ فَإِنَّ الذِّكْرَىٰ تَنفَعُ الْمُؤْمِنِينَ . الذاريات ٥٥

"Tetaplah memberi peringatan. Sebab, peringatan (dzikro) itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman". (Adz-Dzariat : 55).

Jadi, manakala *tadzkir* (peringatan), baik secara kuantitas maupun kualitas, tidak mencukupi maka sikap memberontak terhadap taklif-taklif akan berlangsung terus bahkan, semakin bertambah.

Hidup mewah yang melanda kaum Muslimin ketika diberi kesempatan untuk memimpin di muka bumi, merupakan faktor pengendor yang menyebabkan mereka terlepas dari tali-Allah yang kukuh itu. Oleh sebab itu, mereka memberontak taklif-taklif dikarenakan mencintai harta dunia. Sebagai akibatnya di sana-sini bid'ah dan kemaksiatan melanda, yang semuanya meninggalkan konsekwensi *La Ilaha Illallah*.

Untuk mengantisipasi pola hidup mewah ini, tampillah pemikiran tasawuf. Untuk itu, orang-orang yang suci menyelamatkan diri dari kotoran yang berkecamuk dalam masyarakat yang berpola hidup mewah. Namun, dari sisi lain, mereka meninggalkan kewajiban ber-*amar ma'ruf* dan ber-*nahi mungkar*. Sehingga mereka mengosongkan *La Ilaha Illallah* dari aspek kualitasnya yang amat penting.

Tekanan politis juga berperan dalam mengosongkan : *La Ilaha Illallah* dari kandungan-kualitasnya, manakala *amar ma'ruf* dan *nahi mungkar* memerahkan telinga para penguasa. Untuk itu, mereka mengganyang para "pengacau" yang menghalang-halangi penyimpangan-penyimpangan dan kesewenang-wenangan mereka. Sebagai akibat, masyarakat menjadi lemah dan agama menjadi urusan pribadi, yang terkonsentrasi hanya pada aspek ibadah (dalam arti sempit— pent.) saja. Terlempar dari aspek sosial khususnya secara politis. Agama pun terpisah dari politik, sehingga politik tidak ada hubungan dengan *La Ilaha Illallah*.

Kemudian datanglah pemikiran Murji'ah menggenangi semua kehancuran ini, dengan mengatakan : "Iman adalah *tashdiq* dan *ikrar* !

Ketika peperangan salib datang, *La Ilaha Illallah* telah sampai ke dalam jiwa kaum Muslimin dalam titik terendahnya yang menjaga kaum muslimin dalam kerangka Islam, di samping mereka terjatuh ke dalam jurang kemaksiatan dan dosa. Yakni, dalam batas-batas menegakkan shalat dan hukum kepada syari'at Allah. terbengkelainya *La Ilaha Illallah* dalam jiwa kaum Muslimin pada titik terendah inilah yang menyebabkan orang-orang Salib bisa menguasai bumi Islam. Sebab, mereka tidak akan bisa berkuasa di bumi kalau saja kaum Muslimin selalu mengingat konsekwensi *La Ilaha Illallah*, merealisir konsekwensi-konsekwensi itu ke alam nyata. Di antara konsekwensi itu, adalah mempersiapkan diri untuk menghadapi musuh-musuh Allah, disertai kesiapan logistik yang diambilkan dari dana infak :

Siapkanlah, untuk menghadapi mereka, kekuatan apa saja yang kamu sanggupi juga kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggetarkan musuh Allah, musuhmu dan orang-orang selain mereka yang tidak kamu ketahui tetapi Allah mengetahuinya. Apapun juga yang kamu nafkahkan pada jalan Allah, niscaya akan dibalas secara memadai dan kamu tidak akan dianiaya" (Al-Anfal : 60).

Dari sekian konsekwensi itu, adalah mencari ilmu sebagai sarana untuk super power di muka bumi. Sebab, tanpa ilmu tujuan ini tidak akan tercapai : *"Mencari ilmu adalah suatu kewajiban"*.

Dari sekian konsekwensi itu, adalah berakhlak dengan ajaran-ajaran moral *La Ilaha Illallah*. Yakni, jujur, ikhlas, tekun belajar, menghormati hak-hak orang lain, saling tolong menolong untuk bertakwa dan tidak perlu tolong menolong untuk melakukan perbuatan jahat, dosa dan lain-lain. Ini merupakan sarana terbesar untuk berkuasa di muka bumi. Sebaliknya, tanpa itu berarti merupakan faktor terbesar yang menyebabkan bencana.

Janganlah kamu berbantah-bantahan. Ini menyebabkan kamu menjadi gentar dan kehilangan kekuatan. (Al-Anfal : 46).

Berpegang teguhlah kamu semua pada tali Allah dan janganlah kamu bercerai-berai. (Ali Imran : 103).
Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengolok-olokkan kaum yang lain. (Sebab), boleh jadi mereka (yang diolok-olok itu) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok). Jangan pula wanita-wanita (mengolok-olok) wanita-wanita lain. (Sebab), boleh jadi wanita-wanita (yang diolok-olok itu)lebih baik dari wanita(yang mengolok-olok). Janganlah kamu mencela dirimu sendiri. Janganlah kamu saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Panggilan yang paling buruk adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman. Dan barang barang siapa tidak mau bertaubat, mereka itulah orang-orang yang lazim.
Hai orang-orang yang beriman, janganlah kebanyakan dari prasangka, karena sebagian dari prasangka itu adalah dosa. Janganlah kamu mencari kesalahan orang lain. Janganlah sebagian di antara kamu menggunjing sebagian yang lain. Apakah salah seorang di antara kamu suka memakan daging saudaranya yang sudah mati ? Nyatanya kamu merasa jijik. (Sebaliknya), bertakwalah kepada Allah. Sebab, Allah Maha Penerima-taubat Maha Penyayang. (Al-Hujurat : 11-12).
Masih ada sejumlah konsekwensi *La Ilaha Illallah.*

Kekosongan dari konsekwensi-konsekwensi *La Ilaha Illallah* itulah yang menyebabkan kaum Muslimin ditimpa keterbelakangan akidah, yang menyebabkan keterbelakangan kerja, peradaban, matetrial, ekonomi, militer dan politis, yang memancing orang-orang Salib untuk datang dan mendapat kekuasaan di bumi. [30]

*****

Namun, batasan paling minim yang menjaga kaum Muslimin dalam kerangka Islam — disertai dengan semua kemaksiatan dan dosa ini — tidak memuaskan hati orang-orang Salib yang dendam dan

---

[30] Lihat pasal "Pengarah-pengarah yang ditimbulkan oleh ' Penyimpangan" alam buku *Wagi'ina al-Mu'ashir.*

ditumpangi oleh orang-orang Yahudi. Mereka tidak akan menghentikan program-program mereka untuk menghancurkan Islam.

Mereka tidak henti-hentinya memerangi kamu *sampai mereka (dapat) mengembalikan kamu dari agamamu* (kepada kekafiran), kalau saja mereka sanggup.

Sebagian besar Ahli Kitab ingin mengembalikan kamu kepada kekafiran setelah kamu beriman, karena dengki yang (timbul) dari diri mereka sendiri, setelah nyata bagi mereka kebenaran. (Al- Baqoroh :109).

Memang, keberadaan kaum Muslimin dalam kerangka Islam dalam batas yang paling minim ini, itupun masih ditambah langkah-langkah menjauh dari kebenaran Islam yang universal diyakini tidak bisa kembali lagi kepada kebenaran kalau Allah mengutus orang yang memperbaharui kenyataan-kenyataan agama ini kepada umatnya, seperti pohon yang layu berarti diperbaharui ketika dirawat dan disiram selama akarnya masih hidup.

Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit. Pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seijin Tuhannya. (Ibrahim : 24-25).

Gladstone, Perdana Mentri Inggris pada waktu Inggris menyerbu Mesir, menunjuk Al-Qur'an seraya berkata : "Selama Kitab (Al-Qur'an) ini masih di tangan orang-orang Mesir, sama sekali kita tidak bisa eksis di negeri ini".

Dalam kata pengantar bukunya, *Al-Saif al-Muqoddas,* (Pedang Suci), setelah meringkaskan sejarah kaum Muslimin dan kemenangan mereka di Asia, Afrika dan Eropa, Thomas Ben yang orientalis Amerika itu, mengatakan :

Kini, keadaannya sudah berubah. Kaum Muslimin telah berada dalam genggaman kita. Namun, apa yang pernah terjadi sekali bisa terjadi lagi. Sebab suluh yang di sulut oleh Muhammad di hati para pengikutnya, adalah suluh yang tak kenal padam.

Oleh sebab itu, orang-orang Salib (dengan ditumpangi orang-orang Yahudi) akhirnya berjuang mengeluarkan kaum Muslimin dari Islam agar mereka aman, tenang dan santai. Walaupun untuk itu mereka mesti berjalan dengan prinsip yang cukup populer : *"Slow but sure"*, *alon-alon waton kelakon* . Sebagaimana yang dikatakan oleh Kromer Gubernur Jendral Inggris pertama di Mesir :

> Kepentingan orang kulit putih yang diciptakan oleh Perhatian Tuhan (!) di kepala negara ini adalah menancap - kokohkan sendi-sendi peradaban Maschi sekuat mungkin, hingga menjadi asas interaksi antara sesama manusia. Walaupun merupakan kewajiban - agar tidak mengorbankan kebimbangan - tidak perlu meng-Kristenkan orang-orang Islam. Bahkan, perlu melestarikan simbol resmi yang menipu agama Islam, semisal upacara-upacara keagamaan dan yang senada.

Atas kelengahan pihak kaum Muslimin sendiri, tercapailah apa yang mereka cita-citakan. Mereka mulai menyingkirkan syari'at Islam dari sistim hukum. Akhirnya, mereka menyingkirkan orang-orang Islam dari shalat. Dengan demikian, "kaum Muslimin" tercabut dari akar Islam. Walaupun lambat namun pasti.

Pemikiran Murji'ah tidak menemukan kesulitan berarti dalam menimpakan kemunduran (Islam). Sebab, ia menyebut masyarakat-masyarakat Jahiliah yang tidak berhukum kepada apa yang diturunkan oleh Allah, sebagai masyarakat-masyarakat Islam. Juga, memberikan predikat Islam kepada setiap orang yang mengucapkan : *La Ilaha Illallah*. Sebab, Islam hanyalah *tashdiq* dan atribut lahirnya adalah semata-mata *ikrar !*

*****

Ketika sampai pada pembicaraan tentang ini, orang menganggap bahwa kami pasti mengeluarkan vonis bahwa orang-orang sekarang ini adalah kafir, karena tidak berhukum kepada syari'at Allah. Sehingga mereka merasa terancam oleh prinsip ini, buru-buru menentangnya dari segi prinsip karena takut bahwa prinsip ini berarti mereka harus mengakui pengeluaran vonis itu !

Di tempat lain, kami telah mengkonfirmasikan bahwa masalah kita bukanlah memvonis manusia. [31] Namun, tujuan yang hendak kita capai, adalah masalah lain, yang bagi kami jauh lebih penting dari sekedar mengeluarkan vonis atas manusia generasi ini.

Kalau toh kami memvonis orang-orang yang hidup di bumi Islam sebagai Islam atau kafir, toh itu tidak akan menyebabkan mereka masuk neraka atau surga ! Sebab, Allah SAW-lah Yang Berkuasa atas mereka :

Ia memasukkan orang yang dikehendaki-Nya ke dalam rahmat-Nya. Sedangkan terhadap orang-orang yang zalim, Ia menyediakan azab yang pedih.(Al-insan : 31).

Sekarang, kita bukanlah negara sehingga berwenang menjatuhkan *had riddah* kepada orang-orang yang murtad. Namun, kita adalah da'i, yang berusaha untuk melaksanakan amanat yang diletakkan di pundak kita demi agama ini. Kepentingan yang ingin kita capai melalui perjuangan seperlunya, adalah peran memberikan informasi kepada manusia. Di sini, kita berusaha menjelaskan kepada mereka, dalam keterasingan Islam yang kedua [32], realitas-realitas agama ini.

Orang-orang yang beranggapan, ketika kami mengatakan bahwa masyarakat-masyarakat yang sekarang hidup di bumi Islam [33]) merupakan masyarakat-masyarakat Jahiliah berarti yang kami mak-

---

[31] Lihatlah "masalah vonis atas Manusia" noda pasal "Kesadaran Islam" dalam buku *Waqi'ina al-Mu'ashir*. Di situ, saya bahas secara detail faktor-faktor yang menyebabkan sekarang saya tidak membicarakan masalah ini, tetapi sepenuhnya berkonsentrasi untuk menjelaskan dan memberikan informasi, bukan berusaha mengulas vonis-vonis yang masih dijauhkan kepada manusia.

[32] Rasulullah SAW bersabda : "Islam mulai sebagai sesuatu yang asing dan ia akan kembali menjadi asing. Oleh sebab itu, berbahagialah orang-orang yang asing itu, Diriwayatkan oleh Muslim.

[33] Kami menggunakan kata "bumi Islam" untuk semua bumi Islam yang pada waktu itu diperintah oleh Islam kemudian syari'ah Allah mengalami kemunduran di situ dan digantikan oleh hukum-hukum Jahiliah. Para fuqoha' mengatakan bahwa penduduk wilayah itu dituntut harus mengembalikan wilayah itu kepada hukum Islam. Kewajiban ini, harus mereka lakukan untuk selama-lamanya.

sud ialah bahwa penduduknya bukanlah orang-orang Islam, atau prinsip yang berlaku di kalangan mereka adalah kekafiran kecuali kalau terbukti tidak, perlu kami katakan kepada mereka disini seperti yang juga kami katakan pada banyak tempat — bahwa hukum masyarakat tidak tergantung pada individu-individu tetapi identik dengan "*dar*" bahwa ia adalah *Darul kufur* atau *Darul Islam*. Para ahli fikih sepakat bahwa *dar* itu *Darul kufur* atau *Darul Islam* tidaklah berkaitan dengan akidah para penduduknya, tetapi ditentukan oleh hukum-hukum yang dominan di situ. Jadi, bumi yang diatur oleh Syari'at Allah adalah *Darul Islam*. Apapun juga akidah penduduknya. Sebaliknya, bumi yang diatur oleh hukum yang bukan Syari'at Allah adalah *Darul kufur* apapun juga akidah penduduknya

Mesir, pada waktu dibuka oleh kaum Muslimin, padahal mayoritas penduduknya bukan orang-orang yang memeluk Islam, adalah *Darul Islam*. India, ketika ditaklukkan oleh kaum Muslimin adalah —*Darul Islam* padahal mayoritas penduduknya adalah — Selalu saja — Tidak memeluk Islam. Tetapi dianggap sebagai *Darul Islam*, karena hukum-hukum Syari'ahlah yang berlaku di situ, tanpa memperdulikan akidah penduduknya.

Demikian pula, negara-negara kecil yang didirikan oleh orang-orang kafir di Syam, yang sebagian bertahan sampai 200 tahun, adalah *Darul kufur* walaupun penduduknya selalu saja kaum Muslimin, karena di situ orang-orang Salib memerintahkan dengan menerapkan hukum yang bukan dari Allah.

Jadi, masyarakat Muslim adalah masyarakat yang diatur oleh syari'at Allah dan diatur oleh konsep-konsep, tatakrama dan tingkah laku Islam, tanpa memperdulikan akidah para pemeluknya. Sebaliknya, masyarakat Jahiliah adalah masyarakat yang tidak diatur oleh Syari'at Allah, maupun konsep-konsep, tatakrama dan tingkah laku Islam, tanpa memperdulikan akidah para pemeluknya maupun vonis Allah atas mereka di akhirat : apakah masuk sorga atau neraka.

Orang-orang yang sekarang masuk bumi Islam, adalah campuran tidak diatur oleh satu hukum. Di antara mereka ada yang jelas

Islam, dilihat dari segi lahir tingkah laku kesehariari mereka walaupun hisab mereka di akhirat ada di tangan Allah — karena mereka mengucapkan *La Ilaha Illallah*, melaksanakan ibadah-ibadah, mengingkari hukum Jahiliah, suka berhukum kepada Syari'at Allah dan berusaha menyesuaikan masalah-masalah yang dihadapi kepada Syari'at Allah. Di antara mereka, ada yang jelas-jelas kafir — dilihat dari segi lahir kehidupan mereka, tetapi hisab mereka di akhirat ada di tangan Allah — karena mereka, kalau toh mengucapkan *La Ilaha Illallah* [34], tidak setuju jika syari'at Allah dijadikan hukum positif, yang untuk itu mereka mengemukakan berbagai macam pendapat, antara lain ada yang mengatakan : apa peran agama bagi politik ? Ada yang mengatakan : bagaimana agama yang diturunkan semenjak 14 abad yang silam akan mengatur kehidupan sekarang ini? Hukum-hukum yang berevolusilah yang harus mengatur kehidupan yang berevolusi. Misalnya, adalah Demokrasi atau Sosialisme sebagai ganti Islam ! Di antara mereka, ada juga yang mengatakan, bahwa agama telah kehilangan tujuan dan tidak punya posisi dalam kehidupan sekarang ! Di antara mereka ada yang mengatakan, bahwa agama adalah kekolotan dan keterbelakangan, yang sekarang mesti kita campakkan agar kita bisa maju ! Di antara mereka, ada yang mengatakan bahwa agama adalah hubungan antara manusia dengan Tuhan, yang tempatnya ada di hati dan tidak ada hubungan dengan realitas kehidupan !

Di antara mereka, ada yang tidak jelas identitasnya, campur baur. Namun, gejalanya menunjukkan bahwa mereka adalah jauh dari konsekwensi-konsekwensi yang ditimbulkan oleh Islam. Tentang yang terakhir ini, terjadi perbedaan pendapat tentang hukum. Ten-

---

[34] Sebagian di antara mereka tidak cukup hanya dengan mengatakan *La Ilaha Illallah*, tetapi ia beranggapan bahwa pada *La Ilaha Illallah* itulah terletak hakekat Islam. *"Mereka berkata kami telah beriman kepada Allah dan rasul. Kami pun mentaati. Tetapi setelah itu, sebagian dari mereka berpaling. Sama sekali mereka itu bukanlah orang-orang yang beriman". (An-Nur : 47).*

tang klasifikasi yang terakhir inilah, kami telah mengatakan bahwa kami tidak ingin memvonis orang. Akan tetapi, yang menjadi tujuan kami adalah menjelaskan kepada semua orang hakekat *La Ilaha Illallah*, karena kami berkeyakinan bahwa keterangan ini, apalagi sebagai amanat Allah, yang akan menyebabkan manusia merubah kenyataan hidupnya, sehingga dirubah oleh Allah, sebab, kalau mereka mau merubah kenyataan diri mereka dan melaksanakan perintah Allah maka Ia berkenan mengeluarkan mereka dari lumpur kehinaan, kerendahan dan nasib sial yang menimpa kehidupan mereka di seluruh penjuru bumi. Sekaligus mengembalikan supremasi kemuliaan dan kekuasaan seperti yang dijanjikan oleh Allah kepada hamba-Nya yang beriman :

Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal salih bahwa dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi, sebagaimana ia menjadikan orang-orang yang sebelum mereka berkuasa. Sungguh, Ia juga akan meneguhkan untuk mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka. Ia pun benar-benar akan menukar (keadaan) mereka yang tadinya ketakutan menjadi aman sentausa..Mereka tetap menyembah-Ku dengan tiada mempersekutukan-Ku dengan sesuatu apapun juga. (An-Nur : 55).

Ini adalah realitas manusia. Sedangkan masyarakat, seperti yang kami jelaskan, punya hukum lain..

Masyarakat, hanya sekedar kumpulan individu-individu, dari situ masing-masing saling bergaul dan berdasarkan landasan itu mereka menegakkan dan membangun hubungan-hubungan mereka.

Apakah mungkin, berdasarkan pada kaidah ini, jika kami mengatakan bahwa masyarakat-masyarakat yang ada sekarang ini adalah masyarakat-masyarakat Islam ? Apakah sistim yang mengatur mereka itu adalah Islam : Syari'at, metode dan tuntunan-tuntunannya? Apakah sistim yang menentukan dan menumbuhkan hubungan-hubungan mereka adalah Islam ? Apakah yang membentuk pemahaman-pemahaman mereka dan menggariskan metode-metode pendidik-

an, program-program penerangan dan derap-derap tingkah laku mereka adalah Islam ?

Rasulullah SAW pernah bersabda kepada salah seorang sahabat —*radliyallahu 'anhum* : *"Anda adalah orang yang pada diri Anda terdapat jahiliah"*, dikarenakan satu kata yang keluar dari mulutnya pada waktu marah. Sebab, ia berkata kepada seorang kulit hitam : *"Dasar anak (kulit) hitam !"* Menanggapi hal ini, Rasulullah SAW bersabda : *"Kamu mempersalahkannya dengan membawa- bawa ibunya ? Kamu adalah orang yang di dalam dirimu ada (hukum) jahiliah"*. (Muttafaq Alaih). Nah, kira-kira bagaimana Rasulullah SAW menyebut masyarakat-masyarakat kita ?!

Orang-orang yang menyebut masyarakat-masyarakat ini sebagai masyarakat-masyarakat Islam dan menganggap bahwa setiap orang yang mengucapkan *La Ilaha Illallah* adalah Muslim,walaupun kenyataan ini mengkontra konsekwensi-konsekwensi *La Ilaha Illallah*, termasuk wara' dan takwa. Mereka, walaupun bertakwa, dalam hak dakwah melakukan kesalahan besar secara tidak disengaja.

Jika masyarakat-masyarakat ini adalah masyarakat-masyarakat Islam dan jika *semua orang itu* adalah orang-orang Muslim, lantas apa yang mendorong orang untuk memeluk Islam atau tetap bernaung di bawahnya ?

Sungguh, kenyataan hidup yang dijalani oleh masyarakat- masyarakat ini - dengan segala kejelekan yang dikandungnya - adalah faktor yang paling menghalangi manusia dari Islam ! Jika ia kita lekati predikat Islam dan kita berkata bahwa Islam mengabaikan semua kejelekan ini, dan selalu memberikan predikat Islam kepada manusia apapun juga yang mereka lakukan selama mereka mengatakan *La Ilaha Illallah*, lantas apa yang menghalangi generasi muda-khususnya yang memberontak taklif-taklif- dari Komunisme, Sosialisme, Demokratisisme, [34] Acuhisme dan aliran-aliran destruktif lainnya ?

---

[34] Banyak orang berkeberatan atas posisi Demokrasi termasuk klasifikasi aliran yang destruktif ! Saya telah menjelaskan hakekat Demokrasi ini dalam buku *Madzhaib*

Jika kita menerapkan atribut Islam kepada setiap bobot kejelekan dan penyimpangan yang terjadi di bumi Islam sebagai masalah berwaro'i dan takwa, maka kita harus takut kepada Allah mengenai pemuda yang kita halangi dari Islam, ketika kita menilai bahwa semua kejelekan ini termasuk dalam kerangka Islam.

Jika masalah ini sudah kita anggap jelas; jika penggunaan sifat Jahiliah terhadap masyarakat-masyarakat ini tidak bisa menyingkirkan realitas manusia; jika yang hendak kita capai melalui kajian ini bukanlah memvonis kenyataan-kenyataan manusia, tetapi menjelaskan kebenaran iman yang berkaitan dengan *La Ilaha Illallah* yang tidak diketahui manusia dalam keterasingan Islam yang kedua, dan mengajak manusia untuk introspeksi atas kenyataan-kenyataan yang mereka jalani dengan konsekwensi hal kebenaran ini; jika semua ini sudah kita anggap jelas, marilah kita dengan tenang menyambung kembali pembicaraan tentang konsekwensi-konsekwensi *La Ilaha Illallah* yang sudah terputus.

*****

Dalam kajian terdahulu kami telah membahas tentang konsekwensi-konsekwensi *La Ilaha Illallah* sebagaimana yang difahami oleh generasi pertama *radhiallahu 'anhum* dari kitab Allah dan Sunnah Rasulullah SAW. Kami juga sudah menjelaskan secara gamblang bahwa, menurut hemat kami, semua argumentasi yang dipakai oleh orang-orang Murji'ah klasik maupun modern bahwa puncak tuntutan yang harus dilakukan oleh manusia untuk bisa dikategorikan beriman adalah tashdiq dan ikrar tanpa melaksanakan konsekwensi *La Ilaha Illallah* - khususnya berhukum kepada syari'at Allah - tidak punya sandaran dari Kitab Allah, Sunnah Rasulullah SAW maupun

---

Fikriyyah Mu'ashir (Aliran-aliran Pemikiran Modern). Di situ saya bongkar bagaimana Demokrasi ditumpangi oleh cengkeraman Kapitalisme atas masyarakat; cengkeraman orang-orang Yahudi atas potensi-potensi masyarakat; bahwa kebobrokan yang dibawanya jauh lebih besar dibandingkan kebaikan partikuler yang diwujudkannya.

dari realitas generasi pertama yang memahami dan menerapkan hakekat Islam secara benar. Bahwa berhukum kepada syari'at Allah - dalam pengertian paling minim - merupakan batas minim yang melestarikan predikat Islam kepada manusia di muka bumi ini, walaupun nisab mereka di akhirat ada di tangan Allah. Sebaliknya, berhukum kepada bukan syari'at Allah secara sukarela tanpa terpaksa, berarti mengkontra *La Ilaha Illallah* dari asasnya dan mengeluarkan manusia dari Islam.

Sekarang, kami akan membicarakan tentang realitas kehidupan kaum Muslimin di zaman modern ini .

Ini akan kami soroti dari dua sudut, itu minimal. Pertama, adalah penentuan batas paling minimal yang melestarikan predikat Islam seseorang dalam realitas modern yang syari'at Allah tidak dijadikan sistim hukum yang berlaku. Sisi yang kedua, langkah diagnosa atas penyakit yang diderita manusia di zaman modern ini, yang tidak ada tandingannya dalam seluruh sejarah Islam.

Kami kembali mengingatkan semua realitas yang kami harap tidak terlupakan di tengah pembahasan.

Realitas dimaksud adalah, bahwa orang-orang masuk Islam. Dalam kehidupan dimana, mereka dianggap sebagai kaum Muslimin. Di akherat, hisab mereka, memang ada di tangan Allah. Itu dilakukan di tengah-tengah tegaknya masyarakat Islam yakni, masyarakat yang berhukum kepada syari'at Allah - semata-mata dengan mengucapkan *La Ilaha Illallah Muhammad Rasulullah* secara lisan. Namun, ini tidak berarti ucapan itu saja - tanpa melaksanakan konsekwensi apapun juga yang ditimbulkannya - yang akan memberi predikat Islam kepada mereka, tetapi adalah pengucapan yang mengandung konsekwensi-konsekwensi tertentu, yang diketahui dari agama, yaitu mengakui berlakunya Syari'at rabbani. Hanya syari'at ini sajalah yang mengatur kehidupan mereka, tempat kembali semua persoalan yang mereka perselisihkan, demi merealisir firman Allah SWT :

"Apapun juga yang kamu perselisihkan, maka hukumnya (terserah) kepada Allah." (Asy-Syuro : 10).
"Jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu (hal), maka kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), kalau kamu (memang) benar-benar beriman kepada Allah dan hari Akhir." (An-Nisa' : 59).
Orang yang mengabaikan konsekwensi, yang diketahuinya dari agama dan yang ada dalam realita masyarakat Islam, ini dikenai *Had riddah* (hukuman bagi orang murtad) walaupun ia selalu mengucapkan *La Ilaha Illallah Muhammad Rasulullah*, yang menyebabkan divonis bahwa pengucapan dengan lisan saja - tanpa melaksanakan konsekwensi yang ditimbulkannya — bukan ukuran untuk memberinya predikat Islam.

Marilah sekarang kita kembali kepada kenyataan dunia Islam di zaman modern ini, yang tidak berhukum kepada syari'at Allah. Tetapi, justeru berhukum kepada sistem-sistem hukum Jahiliah. Baik itu Demokrasi, Liberalisme, Sosialisme, Komunisme atau nama-nama lain yang tidak diberi wewenang oleh Allah.

Bagaimana konsekwensi *La Ilaha Illallah*, dalam pengertian paling minim yang memberikan predikat Islam, itu bisa terealisir ?

Di sini, kami tidak hendak membahas tentang atribut luar Islam, walaupun di tengah-tengah kajian ini juga ada kami singgung.

Urgensi dakwah bukanlah memberikan kepada manusia, kesaksian-kesaksian yang menzalimi Islam. Bukan untuk mengajak mereka melestarikan atribut-lahir Islam dalam kehidupan dunia, tetapi ditolak di hadapan Allah. Namun, kepentingan mereka adalah menjelaskan kepada manusia bagaimana mereka bisa menjadi orang-orang yang benar-benar beriman, diterima di sisi Allah di hari Akhir :
"Hari yang harta benda dan anak-anak tidak bermanfaat, kecuali orang yang datang kepada Allah dengan hati yang pasrah." (Asy-Syuro : 89).

Bahkan atribut-atribut Islam, dalam kehidupan dunia ini, punya syarat-syarat lain di samping *La Ilaha Illallah*.

Ini sebentar lagi, akan kami singgung.[35]

Ukuran minimal yang memberikan predikat Islam di sisi Allah manakala syari'at Allah tidak tegak di muka bumi, telah diterangkan oleh hadits shahih. Bagitu pasti, tidak ada kemungkinan lain. Rasulullah SAW bersabda :

Setiap nabi sebelum aku yang diutus kepada suatu umat, pasti punya pendukung dan sahabat, yang melaksanakan sunnahnya dan menuruti perintahnya. Setelah mereka tiada, maka umat ini akan berselisih faham mengatakan apa yang tidak mereka lakukan dan melakukan apa yang tidak diperintahkan. Nah, barangsiapa yang memerangi (Jahada) mereka dengan tangannya, berarti ia beriman. Barangsiapa memerangi dengan lisannya, berarti ia beriman. Barangsiapa memerangi mereka dengan hatinya berarti ia beriman. Akan tetapi, kalau tidak melakukan salah satu diantara tiga kemungkinan itu, berarti sama sekali ia tidak punya iman. (Muslim)

Hadits batas meneguhkan iman — dengan berbagai tingkatannya — kepada setiap orang yang berjuang memerangi hukum Jahiliah, dengan tangan, lisan atau kalbunya. Sekaligus benar-benar menegasikan hukum-hukum yang ada di balik hukum Jahiliah itu.

Sudah amat populer bagi setiap orang yang menganalisa Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya SAW, bahwa jika kata "Iman" disebutkan bersamaan dengan kata "Islam" dalam satu nash, maka yang dimaksud dengan iman disini adalah amal kalbu, sedangkan Islam berarti amal anggota tubuh. Namun, jika yang disebut (hanya) salah satu saja, maka kata itu mencakup kedua pengertian di atas, baik dalam arti positif maupun negatif. Yakni, bahwa negasi secara pasti yang disebutkan dalam hadits di atas, berarti menegasikan Islam dan

---

[35] Saya telah mendiskusikan masalah ini dalam buku *Waqi'na al-Mu'ashir*, seperti yang saya uraikan di sini. Sebenarnya, buku *Mafahim* ini harus terbit lebih dulu, tetapi karena - atas kodrat Allah - buku *Mafahim* ternyata terbit setelah *Waqi'na*, maka di sini saya perlu menjelaskan sebagian masalah yang sudah saya bicarakan dalam buku *Mafahim*.

iman dalam waktu yang bersamaan, tidak seperti yang dikatakan oleh orang-orang yang *ngeyel* bahwa itu menegasikan iman tetapi tidak menegasikan Islam, yang dengan demikian berarti mereka menyalahi pendapat seluruh ulama agama ini !

Syarat atribut - lahir bagi Islam dalam kehidupan dunia di samping mengucapkan *La Ilaha Illallah Muhammad Rasulullah,* adalah *tidak berhukum kepada Thaghut* secara sukarela dan nurut. Sebab, hukum ini mengkontra habis-habisan *La Ilaha Illallah.* Samasekali tidak meninggalkan sisa, bahkan walau hanya sekedar atribut-lahir Islam.

Kami mengatakan ini bukan untuk mengeluarkan vonis atas seseorang. Sebab, kami tidak mampu, karena memang tidak berwenang, untuk membedah dada manusia guna membuktikan apakah mereka mengikuti hukum *Thaghut* secara sukarela dan tidak terpaksa, yang dengan menerima berlakunya hukum *Thaghut* itu berarti menggantikan syari'at Allah, atau mereka terpaksa dan tidak suka, yang ingin berhukum kepada syari'at Allah tetapi tidak mampu mereka lakukan. Kecuali orang-orang yang secara terang-terangan, baik melalui lisan maupun perbuatan, bergabung dengan pemikiran seorang Jahiliah yang mengajak berhukum kepada yang-bukan syari'at Allah, atau dari sikapnya jelas bahwa ia tidak peduli kepada masalah agama, atau baginya tidak ada bedanya antara berhukum kepada syari'at Allah dengan berhukum kepada hukum *Thaghut.* Ini kami katakan, agar manusia tahu di mana posisinya dalam neraca Allah. *"Sungguh, Kami telah mengutus para Rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Al-Kitab dan neraca (keadilan) agar manusia dapat melaksanakan keadilan." (Al-Hadid : 25).*

Kaidah-kaidah neraca Allah, yang kokoh itu, terdapat di dalam Kitab Allah Al-Munazzal, yang mengatakan bahwa hukum itu ada dua, tidak ada kemungkinan ketiganya. Mungkin hukum Allah atau mungkin hukum Jahiliah :

"Apakah hukum Jahiliah yang mereka kehendaki, padahal (hukum) siapakah yang lebih baik daripada (hukum) Allah bagi orang-orang yang yakin ?" (Al-Ma'idah : 50).

Jadi, ada pengayoman yang menaungi manusia dalam kehidupan mereka di zaman modern ini. Yakni, berhukum kepada yang-bukan apa yang diturunkan Allah. Semua orang berdiri di bawah pengayoman ini, yang memberontak perintah Allah itu mencakup mereka semua, tetapi di dalam neraca Allah mereka terbagi menjadi dua kelompok. Pertama, orang yang rela terhadap pengayoman Jahiliah, berarti termasuk klasifikasi Jahiliah. Sebaliknya, orang yang tidak rela dan berjuang keras untuk memeranginya, akan diterima di sisi Allah, sesuai dengan kadar perjuangan dan penolakan yang dilakukannya.

Inilah neraca Robbani, yang tak seorang pun dibenarkan merubahnya untuk menuruti hawanafsunya :

"Orang mukmin pria maupun wanita, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketentuan, tidak berhak menentukan pilihan (lain) dalam menyelesaikan urusan (yang mereka hadapi)". (Al-Ahzab : 36).

Namun, kapasitas pengetahuan terhadap neraca Allah ini tidak memadai sebelum kita mengetahui pengertian berjuang dengan kalbu *(mujahadah bil qolbi)*. Ini merupakan ukuran amal paling minim yang menjamin seseorang berada dalam kerangka iman ketika syari'at Allah tidak tegak di bumi, di mana di luar ukuran paling minim ini orang dinyatakan tidak mempunyai bobot iman sama sekali. Sebab, banyak orang — karena pengaruh pemikiran Murji'ah — berpendapat bahwa untuk perjuangan kalbu, atau pengingkaran dengan kalbu, cukup jika seseorang mengatakan secara lisan : "Ya Allah, ini adalah sesuatu yang mungkar, yang tidak Engkau ridhai!" Atau dalam hati ia berkeyakinan bahwa ini adalah sesuatu yang mungkar dan tidak diridhai Allah, tetapi kemudian tingkah lakunya sama saja dengan kelakuan orang yang setuju dan kecantol !

Sebab, pemikiran Murji'ah di samping menghantam iman yang menyebabkannya menjadi hanya semata-mata *tashdiq* dan *ikrar*, juga menggarap pengingkaran dengan kalbu yang menyebabkannya selalu menjadi kenyataan di dalam kalbu tanpa menyatu ke dalam tingkah laku riil yang bisa dilihat orang.

Dalam menjelaskan hakekat pengingkaran dengan kalbu ini, Imam Al-Ghazali mengatakan :

> Dari Ikrimah dari Ibnu Abbas — radhiyallahu 'anhuma mengatakan, Rasulullah SAW bersabda : "Janganlah Kalian mendekat pada orang yang dibunuh secara zalim. Sebab laknat akan turun pada orang yang ada di situ tetapi ia tidak mencegahnya". Ia berkata, Rasulullah SAW bersabda : "Orang yang menghadiri suatu tempat yang di situ ada hak (seseorang yang mesti diperjuangkan), harus membicarakannya. Sebab, ini tidak akan mempercepat ajalnya juga tidak akan menghambat rezeki yang menjadi bagiannya."
>
> Hadits ini menunjukkan bahwa masuk ke dalam rumah-rumah tempat terjadinya kezaliman dan kefasikan, dilarang. Juga mendatangi tempat-tempat yang ia dimungkinkan menyaksikan kemungkaran tetapi ia tidak mampu merubahnya, dilarang. Sebab, Rasulullah bersabda: *"Laknat akan turun kepada orang yang datang (ke tempat itu)"* Ia juga tidak boleh menyaksikan kemungkaran kalau tanpa ada kebutuhan, dengan alasan karena ia tidak mampu. [16]

Dikarenakan pengertian inilah, maka perjuangan dengan kalbu boleh disebut *"mujahadah"* — yakni, termasuk ke dalam klasifikasi *Jihad* — juga berhak disebut *"iman"* walau hanya dalam ukuran yang paling minim. Juga, berhak menjadi penghalang antara manusia dengan murka Allah. Sedangkan pengingkaran dengan kalbu dalam penalaran Murji'ah, karena seperti iman dalam penalaran Murji'ah, tidak perlu mendapat perhatian khusus, tidak bisa menggemukkan dan mengenyangkan dari rasa lapar !

*****

Sekarang, kita telah sampai pada poin terakhir dari pasal ini. Yakni, langkah diagnosis.

Ketika kami katakan bahwa langkah diagnosisnya adalah meluruskan-kembali pemahaman-pemahaman atas (ajaran-ajaran) Is-

---

[16] *Ihya' Ulumal Din*, III : 9, Dar al-Fikr al-'Arabi.

lam, khususnya pemahaman atas *La Ilaha Illallah* banyak orang melongo, heran. Sedangkan sebagian lain, menolak ! Sebab, menurut sebagian orang, bahwa langkah diagnosisnya adalah memerangi kemiskinan, kebodohan dan penyakit. Yakni, membangun ekonomi yang kuat. Yaitu, memberi makan setiap orang yang lapar, memberi kerja setiap orang yang mau kerja, mendidik setiap pelajar.

Ada yang berpendapat, bahwa langkah diagnosis itu adalah menghilangkan keterbelakangan dalam bidang peradaban, material, sains dan teknologi.

Yang lain lagi berpendapat, bahwa langkah diagnosis itu adalah memperbaiki moral yang sudah keropos : suap-menyuap, kebohongan dan kemunafikan, penipuan, lengah, takut, santai, tak berperasaan dan acuh.

Yang lain lagi berpendapat, bahwa langkah diagnosis itu adalah membangun persatuan, menghilangkan kelompok-kelompok, menyatukan barisan, menghilangkan rasa saling bermusuhan dan memperbanyak maslahat umum.

Menurut yang lain. Menurut yang lain. Menurut yang lain lagi.

Kami katakan : Semua ini, ya ! Semua ini adalah perbaikan. Semua ini dituntut. Namun, bagaimana caranya ?

Di sepanjang satu abad penuh kita telah coba memperbaiki semua ini. Kita pun membuka sekolah-sekolah, pesantren-pesantren dan universitas-universitas. Kita membangun jalan-jalan dan pabrik-pabrik. Jalan-jalan pun kita padati dengan kendaraan-kendaraan. Rumah-rumah kita penuhi dengan kendaraan-kendaraan. Rumah-rumah kita penuhi dengan kulkas, televisi-televisi dan telepon-telepon.

Apa yang kita lakukan untuk semua itu, tidaklah sedikit.

Kemudian ?! Problematika semakin tajam saja. Kepicikan-kepicikan semakin kompleks saja. Kita semakin lemah dan hina saja di mata orang lain. Bukan hanya sekedar "umat-umat" saja yang 'melahap' kita bagaikan memasukkan makanan ke dalam mulut, tetapi rang-orang aneh yang oleh Allah telah ditentukan sebagai orang-

orang yang hina dan miskin justeru merupakan orang yang pertama melahap hartabenda, hargadiri dan darah (kita).

Kami katakan, bahwa langkah diagnosis yang mesti ditempuh adalah meluruskan-kembali pemahaman-pemahaman keislaman kita, yang dimulai dengan pemahaman atas konsep *La Ilaha Illallah*, walaupun harus membuat mulut orang melongo keheranan. Bahkan, walaupun ditentang oleh orang-orang yang mengingkari.

Memang, tak pelak lagi, orang-orang yang menyangka bahwa *La Ilaha Illallah* adalah kalimat yang (mesti) diucapkan secara lisan, akan melongo keheranan. Sebab, setiap hari mereka melihat kalimat ini diucapkan beratus-ratus juta kali, tetapi bersamaan dengan itu mereka melihat pula kejelekan tidak bergeming dari tempatnya. Bahkan, dari hari ke hari, mereka terpaksa melihat : semakin bertambah saja.

Memang, tak syak lagi, orang-orang yang beranggapan bahwa *La Ilaha Illallah* berarti *tashdiq* dan *ikrar*, akan melongo keheranan. Sebab, mereka tahu bahwa *tashdiq* eksis - menurut mereka - dan melihat *ikrar*, tetapi mereka tidak menjumpai satu problem pun sudah terpecahkan. Tak satu kesulitan pun terselesaikan.

Orang-orang yang secara umum melihat bahwa akidah termasuk unsur penyerahan - diri dan penyerahan - diri ini bisa dicapai dengan cara berbuat, berusaha memperjuangkan sesuatu yang lain yang bukan akidah. Sebab, sesuai dengan anggapannya, mereka melihat bahwa akidah itu tegak, tetapi bersamaan dengan itu akidah tidak merubah sesuatu di masa yang akan datang, baik dalam jangka pendek maupun panjang.

Ketika kelompok orang ini, merupakan korban pemikiran Murji'ah yang telah mengosongkan *La Ilaha Illallah* dari kandungannya yang hidup dan dinamis, tetapi kemudian diganti dengan kata-kata yang diucapkan secara lisan, yang tidak punya bobot dan kapasitas dalam kehidupan nyata.

Ketika mengkritik dan sekaligus mengajak untuk diluruskan pemikiran Murji'ah, kami tidak melakukan itu semata-mata demi

perdebatan konsepsional, tetapi dikarenakan kami melihat pengaruhnya yang serius dalam kehidupan umat dan pada waktu yang sama amat jauh dari ruh Islam.

Agar dapat mengenal jalan, kami akan bertanya : benarkah penyakit yang menimpa kaum Muslimin sekarang ini adalah keterbelakangan dari segi sains, peradaban, pemikiran, moral, ekonomi, politik, materi dan lain-lain. Apakah semua itu adalah penyakit Islami? Artinya, apakah penyakit-penyakit ini timbul dikarenakan memeluk, menjalankan dan mempertahankan Islam ?

Tetapi untuk memberikan jawaban ilmiah dan faktual, bukan sekedar emosi dan fanatik, kami akan bertanya : Apakah masyarakat pertama yang memeluk, menjalankan dan mempertahankan Islam itu dilanda penyakit ini ? Atau justeru potret yang kita lihat sekarang ini bertentangan 180 derajad dengan generasi pertama itu ?

Untuk mencapai kesimpulan, kami ingin bertanya. Dari dua generasi ini, manakah yang merealisir *La Ilaha Illallah* dengan segala konsekwensinya ? Mana pula yang mengosongkan *La Ilaha Illallah* untuk dirubah menjadi kata-kata yang hanya terucap di bibir saja ?

Jika mengerti jawabannya, maka kita juga mengetahui rahasia tentang semua penyakit yang melanda sejarah dunia Islam modern.

Memang, bukan hanya *La Ilaha Illallah* saja yang pengertiannya dirusak dalam benak generasi-generasi Islam belakangan, tetapi semua pemahaman Islam tanpa kecuali. Memang kenyataan yang kita jalani sekarang ini merupakan akumulasi kebobrokan dalam memahami semua konsep Islam. Ini, akan menjadi jelas setelah membaca *Pemahaman Ibadah, Pemahaman Qodo' dan Qodar, Pemahaman Dunia dan Akhirat juga Pemahaman Peradaban dan Pemakmuran Bumi.*

Namun, *La Ilaha Illallah* merupakan sendi (rukun) pertama dan terbesar dari Islam, seperti yang sebelumnya telah kami katakan. Itulah sebabnya, mengapa pengaruhnya adalah yang terbesar dan paling penting, baik ketika diaplikasikan secara benar maupun saat disimpangkan dari jalur yang semestinya. Itulah sebabnya, mengapa

Islam mencurahkan perhatian besar untuk menjaga prinsip ini selama 13 tahun di Makkah yang kemudian diteruskan pada fase Madinah.

Di sini, kami harus mengingatkan kembali pemahaman atas konsekwensi-konsekwensi *La Ilaha Illallah* yang ditempa oleh generasi pertama, sebagai ajaran dari Allah dan Rasulullah SAW.

Konsekwensi pertama, adalah *Tauhid Rubbubiyyah* dan *Uluhiyyah,* dan tauhid nama dan sifat (Allah) - yakni, *Tauhid I'tiqod.*

Konsekwensi kedua, adalah me-nuju-kan ibadah hanya kepada Allah, tanpa ada sekutu — yakni, *Tauhid Ibadah.*

Konsekwensi ketiga, adalah memberlakukan hanya hukum Allah saja, bukan hukum-hukum yang lain — yakni, *Tauhid Hakimiah.* [37]

Konsekwensi keempat, adalah melaksanakan taklif-taklif yang diwajibkan Allah atas orang-orang yang beriman, tidak termasuk tiga konsekwensi yang terdahulu, dan di antaranya adalah mencari ilmu, memakmurkan bumi dengan konsekwensi metode Robbani, mempersiapkan diri untuk menghadapi musuh, menyebarkan dakwah di bumi, dan yang paling inti adalah *jihad fi sabilillah.*

Konsekwensi kelima, adalah bermoral dengan ajaran-ajaran akhlak *La Ilaha Illallah,* yang disebutkan secara rinci dalam Kitab dan Sunnah. [38]

Benarkah ini merupakan tafsiran yang dibuat-buat tentang konsekwensi-konsekwensi *La Ilaha Illallah* yang kami suguhkan sedemikian rupa tanpa didukung oleh bukti ?

---

[37] Satu, dua dan tiga di sini bukanlah sistematika yang baku. Hanya disesuaikan dengan pembahasan. Sebab, jika tidak, maka semua itu berada dalam satu standard karena eksistensinya berkaitan dengan akidah — yakni, pokok iman dan keberadaan orang yang memberontaknya berarti syirik dan = keluar dari Islam.

[38] Demikian pula, empat dan lima, bukanlah sistematikan yang baku. Ia harus ada dalam rangka merealisir iman yang benar : *"Mereka itulah orang-orang yang benar-benar beriman".*

Pada suatu kesempatan, orang yang berkecimpung dalam lapangan dakwah bertanya, secara ikhlas, kepada saya. Ia berkata, bahwa Rasulullah SAW bersabda, bahwa : *"Islam dibangun di atas lima (fondasi) : bersaksi bahwa Tiada Tuhan selain ALlah dan Muhammad adalah Rasulullah, menegakkan shalat, menunaikan zakat, puasa di bulan Ramadhan dan haji bagi yang mampu"*. Nah, kok Anda berani mensyaratkan *harus berhukum kepada syari'at Allah*, berlandaskan pada apa sehingga Anda kok menjadikannya sebagai salah satu konsekwensi *La Ilaha Illallah* padahal Rasulullah SAW hanya menuntut agar diucapkan secara lisan saja ?

Seketika itu juga saya menjawab : Persyaratan berhukum kepada syari'at Allah, di-nash dalam kitab Allah : *"Demi Tuhanmu, (pada hakekatnya), mereka tidak beriman kecuali kalau (memang mau) menjadikan kamu (sebagai) hakim atas perkara yang mereka perselisihkan, kemudian tidak merasa keberatan di dalam hati dan menerima keputusan itu dengan hati lega"*. (An-Nisa : 65). Sedangkan memasukkan persoalan ini ke dalam salah satu konsekwensi *La Ilaha Illallah*, sudah merupakan hal yang aksiomatik bagi agama ini. Sebab, selama kita masih menetapkan bahwa iman tidak akan terwujud kecuali (harus) berhukum kepada syari'at Allah, maka berhukum kepada syari'at Allah termasuk rukun Islam yang mana ? Apakah termasuk ke dalam zakat ? Apakah termasuk ke dalam shalat? Apakah termasuk ke dalam puasa ? Apakah termasuk ke dalam haji?

Jika tidak termasuk ke dalam salah satu dari semua rukun ini, maka apakah ia ada kalau bukan masuk ke dalam rukun yang pertama, *La Ilaha Illallah*, yang mengharuskan ber-*iltizam* kepada apa yang datang dari Allah, sehingga berhukum kepada syari'at Allah termasuk ke dalamnya, sebagaimana semua taklif yang diwajibkan Allah termasuk ke dalamnya ?

Islam *secara total*, pada hakekatnya, adalah konsekwensi *La Illaha Illallah*. Sebab, konsekwensi berikrar bahwa Allah adalah Esa tak bersekutu dalam kerajaan, penciptaan, pengaturan, pengkontrollan, pemberian rezeki maupun kekuasaan-Nya SWT, adalah beri-

badah hanya kepada-Nya tanpa ada sekutu. Artinya, taat kepada perintah-Nya, dan akumulasi dari apa yang diperintahkan-Nya itu adalah Islam !

Jika Allah SWT menonjolkan ibadah-ibadah tertentu sehingga dijadikan-Nya sebagai sendi-sendi yang berdiri sendiri, maka taklif-taklif lain yang diperintahkan oleh Allah harus termasuk ke dalam rukun (sendi) yang pertama yang universal, yang mencakup Islam secara total dan semua ajaran Islam.

Kalau tidak demikian, maka orang-orang Murji'ah, klasik maupun modern, harus berkata kepada kita : Taklif-taklif itu dimasukkan rukun yang mana ? Jika tidak termasuk ke dalam salah satu rukun Islam, lantas di mana posisinya di dalam Islam, padahal ia merupakan *taklif-taklif yang diwajibkan*, yang sebagian di antaranya semisal memberlakukan syari'at Allah termasuk ke dalam pokok akidah ?

Bahwa makna mengikrarkan syahadah, seperti yang telah kami katakan berulangkali, adalah meng-*iltizam*-i apa yang datang dari Allah. Oleh sebab itu, semua taklif Robbani, tanpa kecuali, masuk ke situ.

Di sini, kami tidak sedang menyusun variabel orang-orang yang merealisir konsekwensi-konsekwensi *La Ilaha Illallah*. Mana yang termasuk kelompok yang patut dicela. Mana yang termasuk melakukan dosa-dosa besar dan mana yang termasuk kelompok syirik. Sebab, kami sedang menjelaskan pengaruh yang ditimbulkannya dalam kehidupan manusia berkat mereka melaksanakan semua konsekwensi *La Ilaha Illal'llah* dalam pengertian yang benar, maupun pengaruh sebaliknya yang terjadi karena mengosongkan *La Ilaha Illallah* dari kandungan kualitasnya dan dijadikan kata-kata yang habis diucapkan di bibir saja tanpa ada konsekwensi nyata, baik itu syirik atau hanya sekedar maksiat.

Tetapi ini tidaklah menghalangi kami dari menerangkan secara selintas bahwa penyimpangan apapun dalam *Tauhid I'tiqod* - yakni, tauhid Uluhiyyah dan Rubbubiyyah, nama-nama dan sifat-sifat Allah

— adalah syirik. Penyimpangan dalam *Tauhid Ibadah* — yakni, mengarahkan segala macam ibadah hanya kepada Allah, tanpa ada sekutu — adalah syirik. Setiap penyimpangan yang terjadi pada *Tauhid al-Hakimiyyah* — yakni, berhukum hanya kepada syari'at Allah, hukum-hukum yang lain — juga syirik. Ketiga hal ini, berada pada standard yang sama dalam pengklasifikasian ke dalam pokok akidah, dan syirik mengenai mana syirik yang terbesar yang mengeluarkan (pelakunya) dari agama :

Orang-orang musyrik berkata : "Jika Allah menghendaki niscaya kami maupun bapak-bapak kami tidak akan menyembah apapun juga selain Dia. Kami pun tidak akan mengharamkan sesuatu tanpa (izin)-Nya." (An-Nahl : 35).

Ini mencakup syirik ibadah dan syirik hakimiah.

Mereka menjadikan orang-orang alim dan rahib-rahib mereka sebagai Tuhan, bukan Allah. Mereka (juga mempertuhankan) Al-Masih putera Maryam; padahal mereka tidak diperintahkan kecuali menyembah Tuhan Yang Esa; tidak ada Tuhan selain Dia. Mahasuci Allah dari apa yang mereka persekutukan. (At-Taubah : 31).

Ini mencakup syirik hakimiah maupun syirik akidah.

*****

Ketika generasi Muslim pertama mengetahui secara benar pengertian *La Ilaha Illallah* dan direalisir ke dalam kehidupan nyata, maka mereka menjadi "Umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia." Menjadi umat yang berkuasa di bumi. Menjadi umat ilmu pengetahuan dan peradaban. Umat nilai-nilai dan moral. Di tangan mereka, terjadilah kemukjizatan-kemukjizatan dalam berbagai bidang yang dikenal oleh sejarah.

Sebaliknya, ketika pemahaman *La Ilaha Illallah*, juga pemahaman-pemahaman yang lain, di hati generasi-generasi belakangan dari umat ini kempes dan tidak direalisir ke dalam kehidupan nyata, maka terjadilah peringatan yang sudah disampaikan oleh Rasulullah SAW: *Dikhawatirkan Kalian akan dilahap oleh umat-umat (lain), seperti*

ketika makanan dimasukkan ke dalam mulut. Mereka pun bertanya: "Wahai Rasulullah, apakah dikarenakan pada waktu itu jumlah kita sedikit ?" Beliau menjawab "Pada waktu itu, Kalian justeru banyak. Namun, Kalian bagaikan buih (yang ditabrak) banjir.
Umat ini menjadi barang mainan di tangan musuh-musuhnya, yang hendak menghancurkannya dengan segala sarana, baik melalui perkataan maupun perbuatan. Mereka memfitnahnya, dikarenakan agama yang dipeluknya *"Padahal fitnah itu lebih keji daripada pembunuhan"* (Al-Baqarah : 217). Mereka pun semakin kacau ketika mengikuti jalan yang kacau.

Sekarang, kita ribut-ribut membicarakan langkah diagnosis.

Ketika kami berkata, bahwa langkah diagnosis ini (mesti) dimulai dengan meluruskan kembali pemahaman kita terhadap semua konsep Islam dimulai dari konsep *La Ilaha Illallah*, sebagian orang beranggapan — dengan kesederhanaan yang sebenarnya atau hanya dibuat-buat — bahwa kami menempatkan pelurusan - kembali atas pemahaman (konsep-konsep Islam) menggantikan 'produksi' roti bagi orang-orang yang lapar, 'produksi' ilmu bagi pelajar, mendirikan pabrik-pabrik atau mempersenjatai pasukan ! Ini, jelas tidak masuk akal.

Rasulullah SAW, ketika meluruskan keyakinan masyarakat di Makkah dan mengajarkan pemahaman yang hakiki atas *La Ilaha Illallah*, tidak berkata kepada mereka : "Janganlah Kalian makan sebelum keyakinan Kalian lurus, janganlah Kalian bejual-beli sebelum keyakinan Kalian lurus, janganlah Kalian membicarakan rezeki kecuali kalau sudah memahami benar makna *La Ilaha Illallah!"* Ini, jelas tidak masuk akal.

Namun, beliau mendidik mereka tetapi mereka toh tetap saja makan, minum, berjual-beli dan berjalan menjelajahi bumi (untuk merealisir segala kepentingan yang positif). Beliau mengajarkan konsekwensi-konsekwensi hakiki dari *La Ilaha Illallah* kepada mereka, sesuai dengan yang diturunkan dari Allah. Sehingga, seluruh lang-

kah mereka lurus dan akhirnya menjadi "Umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia".

Ketika sekarang kami mengatakan, bahwa kita harus meluruskan kembali pemahaman kita atas konsep-konsep Islam dimulai dari pemahaman *La Ilaha Illallah*, maka yang kami maksud adalah langkah yang dilakukan oleh Rasulullah SAW untuk pertama kalinya. Kami tidak bermaksud mengatakan bahwa kita harus menghilangkan pembicaraan tentang roti, mempersenjatai pasukan, membangun pabrik-pabrik atau membuka sekolah-sekolah sebelum pelurusan-kembali pemahaman *La Ilaha Illallah* sudah benar-benar beres !

Sekarang, di tengah-tengah berupaya mengadakan reformasi, kita mengaduh kehilangan semangat "rasa memiliki kewajiban" di kalangan masyarakat. Sehingga, tidak ada yang bergerak atau berbuat karena berangkat dari perasaannya bahwa kewajiban itu memang harus dilakukannya. Sebaliknya, kalau toh melakukan sesuatu, itu dikerjakannya demi merealisir kepentingan pribadi, tidak mempedulikan halal atau haram langkah yang harus ditempuh. Sehingga pejabat kecil, jika melakukan pekerjaan, harus disuap. Juga, pejabat tinggi tidak melakukan tugas kecuali harus merampas harta haram. Nah, kalau sudah begini, lantas bagaimana langkah terapinya?

Kita mengaduh tentang kesemerawutan semua kerja kita, yang menyebabkan pemborosan banyak dana, waktu, tenaga dan kesempatan yang langka, sehingga pekerjaan kita banyak yang terbengkalai. Nah, kalau sudah begini, lantas bagaimana cara memperbaikinya?

Kita mengaduh tentang penyakit masyarakat, kebohongan, pemupuan, kurang bisa dipercaya, yang menimpa masyarakat. Nah, kalau sudah begini, lantas bagaimana cara memperbaikinya ?

Kita mengaduh tentang penyakit malas, loyo, tidak serius dalam melakukan sesuatu. Nah, kalau sudah seperti ini, lantas bagaimana cara memperbaikinya ?

Kita mengaduh tentang hilangnya semangat ilmiah dalam memecahkan masalah yang dihadapi, karena kita telah kehilangan pan-

dangan obyektif — yang tidak dicampuri oleh nafsu dan fanatisme — dan kita membenci planning dan programming. Nah, kalau sudah begini, lantas bagaimana jalan untuk memperbaikinya ?

Kita mengaduh tentang hilangnya "semangat kebersamaan" dan mendominasinya semangat individual yang egoistik, sempit dan *nyengit*. Nah, kalau sudah *kayak* gini, lantas bagaimana jalan keluarnya ?

Kita mengaduh tentang pengkhianatan yang dilakukan oleh para "pemimpin" kita, kerjasama mereka dengan musuh-musuh kita, mengeksploitasi tanah air mereka demi kepentingan-kepentingan musuh kita karena haus kekuasaan. Kalau sudah begini, lantas bagaimana cara memperbaikinya ?

Kita mengaduh. Kita mengaduh. Kita mengaduh. Sudah berjalan lebih dari satu abad, kita merasa — entah tertipu atau justru menipu — melakukan reformasi dan membicarakan tentang langkah diagnosis. Akhirnya, apa yang kita dapat ? panen pahit !

*****

Orang-orang yang berfikir untuk membuka sekolah-sekolah mendirikan pabrik-pabrik, memperkuat pasukan, 'memproduksi' roti *tanpa landasan akidah*, menganggap diri sebagai orang-orang ilmiah, empirik dan sekuler yang mempergunakan sarana-sarana yang tepat, yang menyingkiri hal-hal yang berbau metafisika, khayali, tidak mustahil bisa mencapai pemecahan ilmiah yang mampu menyelesaikan problematika-problematika yang dihadapi manusia.

Kami tidak mengatakan kepada seorang pun juga "Janganlah membuka sekolah-sekolah. Janganlah mendirikan pabrik-pabrik. Janganlah memproduksi roti. Janganlah memperkuat pasukan". Namun, secara tanpa tedeng aling-aling, kami justru mengatakan :"Jika Kalian melakukan semua ini tanpa landasan akidah yang benar, maka hasilnya adalah kenyataan yang Kalian lihat sendiri, Apa yang kita berikan kepada Umat setelah kita berjuang lebih dari satu abad ?"

Kita membuka sekolah-sekolah, tetapi apa yang kita ajarkan di sana kepada putera-putera kita ?

Memang, kita telah membangun sarana - sarana penerangan. Akan tetapi, apa yang kita informasikan kepada bangsa kita ?

Memang, kita telah membangun pabrik-pabrik, tetapi bagaimana para direktur dengan segenap karyawannya bekerja ? Hasil produksinya pergi ke mana ?

Kita telah mempersenjatai pasukan, lantas bagaimana menciptakan para komandan dan jenderalnya ?

Saya diberi informasi oleh Al-Liwa' Abdul Mun'in Husni, hakim Ghaza pada saat terjadi kerusuhan. Ia dipenjarakan bersama saya selama beberapa bulan . untuk diinterogasi oleh orang-orang Yahudi pada saat ia ditahan karena memasuki wilayah Yahudi — secara salah — di waktu subuh pada saat keributan itu berlangsung.

Pertanyaan pertama yang dikemukakan oleh orang-orang Yahudi kepadanya — setelah mereka memberitahukan bahwa sekarang sedang terjadi peperangan dan ada serangan, tetapi ia tidak tahu ke dua informasi ini — adalah sebagai berikut : "Apakah selalu ada orang-orang Ikhwanul Muslimin dalam pasukan Mesir ? Ia menjawab : "Saya sungguh tidak tahu !" Akan tetapi mengapa mereka mengajukan pertanyaan seperti itu ?

Mereka menjawab : "Kami tidak bisa melupakan peristiwa yang terjadi pada tahun 1956, ketika dua orang perwira Ikhwanul Muslimin menggagalkan serangan Yahudi enam jam penuh di gang Mitla sampai akhirnya ke dua orang ini terbunuh di atas senjatanya !"

Demikianlah, yang menggetarkan orang-orang Yahudi bukanlah senjata itu sendiri, karena mereka punya yang lebih canggih. Tetapi, yang menggoncangkan mereka, adalah akidah orang yang ter-

---

[39] Orang-orang Yahudi menawannya pada waktu subuh di saat kerusuhan itu terjadi, kemudian ia dia bebaskan. Kemudian dia dipenjara oleh Jamal Abdul Nasir karena alasan-alasan yang tidak diketahuinya. Ia mendekam di penjara Al-Qonatir selama beberapa bulan sampai Jamal meninggal, kemudian dia dibebaskan.

bunuh di belakang senjata itu. Mereka digoncangkan oleh *La Ilaha Illallah*, karena *La Ilaha Illallah* lebih dahsyat dari semua senjata yang paling canggih sekalipun !

Rusia di Afghanistan tidak digetarkan oleh senjata. Sebab, para pejuang Afghan tidak punya persenjataan yang berarti jika dibandingkan dengan peralatan perang super canggih semisal pesawat udara, tank, helikopter dan semua sarana pembantaian yang dimiliki oleh Rusia. Akan tetapi, Rusia diguncang oleh *La Ilaha Illallah* yang menjaga semangat Mujahid Afghan selama tujuh tahun berturut-turut menghadapi serangan Rusia, dengan tanpa memperdulikan kalah atau menang dalam pertempuran itu.

Sekali lagi kami tidak mengatakan, "Berilah seorang prajurit akan *La Ilaha Illallah* tetapi tidak usah diberi senjata", sebagaimana pernyataan kami ini ditafsirkan oleh orang yang memang sederhana atau pura-pura sederhana ! Akan tetapi, kami mengatakan bahwa senjata saja tidak cukup bagi suatu pertempuran selama orang yang bertempur itu bukan orang yang punya akidah. Jadi, kita memang harus membeli senjata, tetapi senjata ini mesti diberikan kepada orang-orang yang benar-benar mengimani *La Ilaha Illallah*. Jika persyaratan ini dipenuhi, maka pasukan musuh tidak akan bisa menyerang Islam dengan tanpa ada balasan dari pihak Islam seperti yang terjadi sekarang ini ! Karena sebab ini pulalah pihak musuh — dengan para kaki tangannya di dalam negeri — berusaha mengeluarkan orang yang benar-benar mengimani *La Ilaha Illallah* dari dinas kemiliteran, karena mereka amat mengerti hakekat agama ini. Mereka juga tahu apa yang bakal dilakukan oleh *La Ilaha Illallah* manakala konsekwensinya yang hakiki kembali lagi ke dalam hati seperti ketika pertama kali diturunkan dari Allah !

Orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang telah Kami beri Al-Kitab (Taurat dan Injil) mengenal Muhammad seperti mengenal anak-anak mereka (sendiri). (Al-Baqoroh : 146).

*****

Mari kita kembali kepada problem yang sedang kita bahas.

Orang-orang Positivis, Empiris dan Sekularis, mengatakan : "Demi Allah, biarkanlah kami tidak membicarakan akidah. Marilah kita tinggalkan pembicaraan tentang akidah. Mari kita melihat realitas ! Mari kita melihat berjuta-juta mulut yang menganga dan perut yang lapar. Mari bersama-sama kita memecahkan secara ilmiah problem-problem ekonomi yang dihadapi oleh dunia Islam sebagai akibat dari keterbelakangan, kemiskinan, kepadatan penduduk tetapi minim sumber daya alam dan penghasilan".

Kami katakan : "Ya. Silahkan bahas. Kalian selalu membicarakan masalah ini sejak seabad yang silam, bahkan lebih. Namun, problematika apa yang sudah Kalian pecahkan ?"

Memang, kami yang pengkhayal, metafisikus, pemimpi dan idealis [40], mengatakan bahwa bumi Islam dengan minyak tanah, tambang-tambang, lahan pertaniannya yang subur, sumber-sumber airnya, dengan wilayah yang sambung-menyambung dan dengan sumber daya manusianya, berkat anugerah Allah, merupakan wilayah terkaya di muka bumi ! Namun, penduduknya adalah penduduk yang paling miskin dan paling banyak menghadapi problem di muka bumi ini.

Mengapa ? Benarkah kaum Muslimin adalah orang-orang miskin manakala mereka benar-benar Muslim, yang dalam kehidupan nyatanya merealisir semua konsekwensi *La Ilaha Illallah*, yang diantaranya adalah memakmurkan bumi dengan menggunakan metode Robbani, mencari ilmu dan mempersiapkan pasukan untuk menghadapi pihak musuh ? Atau, sebaliknya, bukankah kaum Muslimin justru merupakan penduduk bumi yang paling kaya, paling maju dan paling berkuasa di muka bumi ini ?

---

[40] Kata "idealisme" di mata mereka, berkonotasi negatif. Bahkan, merupakan istilah yang paling negatif untuk diterapkan kepada seseorang. Sebab, menurut mereka, idealis berarti seseorang yang disibukkan dengan alam mimpi yang tidak nyata dan meninggalkan problematika-problematika yang dihadapi masyarakat dengan tanpa ada pemecahan nyata.

Namun, manakala mereka terbelakang secara akidah, yang diikuti dengan keterbelakangan secara ilmiah, ekonomik, militer, politis, pemikiran dan moral, maka mereka dikuasai oleh Eropa Salib. Ia menduduki negara-negara mereka. Merampas hasil-hasil bumi mereka. Menghina, memperbudak dan menghisap darah mereka. Sebagai akibatnya, Eropa semakin gemuk saja, hingga kini.

Sekarang, mereka berusaha untuk menyelamatkan diri dari kemelut yang membelit diri mereka, dengan cara menolak kembali kepada Metode Robbani. Sesekali mereka berbicara tentang Sosialisme. Kadang-kadang Industrialisasi. Kadang-kadang pinjaman dari negara-negara besar. Kemudian, pada setiap kesempatan problem-problemnya semakin kompleks saja. Mata uang negara anjlok. Hutang numpuk. Hasil produksi menurun. Kelaparan merajalela. Ini juga masih disertai dengan kebobrokan moral, atau kebobrokan semakin menggunung saja !

Kami tidak akan mengatakan kepada orang-orang itu : Kemarilah, peganglah kembali kepemimpinan Kalian atas bumi dan sumber-sumber (alam) Kalian. Campakkanlah para perampok yang memperbudak, mencuri dan menghisap darah Kalian. Sebab, ini merupakan cara untuk mengembalikan supremasi dan poweritas yang dulu pernah Kalian miliki.

Kendatipun ini benar, tetapi kaum Muslimin tidak akan mampu meraih kembali supremasi, kekayaan dan kejayaannya, kecuali jika mereka berhasil mengembalikan kepemimpinannya yang hilang atas bumi dan sumber-sumber (alam) mereka, dan mencegah proses-proses serangan keras yang dilakukan oleh pihak musuh atas seluruh eksistensi ekonomi mereka yang sampai hari ini masih saja dipegang musuh.

Kendatipun ini benar, namun antara kita dengan kerja mewujudkan hal itu terdapat perjuangan panjang yang menelan beberapa generasi. Padahal. mulut-mulut yang lapar tidak akan mampu bersabar dalam waktu lama, apalagi kalau harus menunggu sampai beberapa generasi !

Kami tidak mengatakan, kepada orang-orang Empiris, Positivis maupun Sekularis : Jangan membangun pabrik, jangan membicarakan tentang sumber-sumber modal Kalian yang menindas, menghutangi dan merugikan itu.

Namun, kami mengatakan, kepada mereka, bahwa perjuangan keras yang dilakukan untuk semua ini tanpa disertai langkah mengembalikan manusia kepada pemahaman akidah yang benar dan mendidik mereka dalam pemahaman yang benar, akan selalu bagaikan gentong yang dipenuhi oleh lobang-lobang, yang jika kita isi akan selalu kembali kosong lagi.

Bahwa industrialisasi, begitu istilah mereka, merupakan perjuangan "peradaban" dan bukan hanya merupakan perjuangan otomatis yang dilakukan oleh instrumen.

Kami katakan bahwa memakmurkan bumi dengan menggunakan *manhaj* (metode) Robbani, termasuk salah satu konsekwensi *La Ilaha Illallah* yang beraneka dan universal itu. Ketika industrialisasi dilakukan atas dasar *manhaj La Ilaha Illallah*, maka para buruh tidak akan mencuri waktu seperti yang sekarang mereka lakukan di bawah naungan sistem Sosialisme yang berprinsipkan mendekat kepada pejabat yang berkuasa dengan cara menjilat dan memakan teman sendiri. Juga, para pejabat teras tidak akan mencuri hasil produksi pabrik dan dijual ke pasaran gelap untuk mendapatkan keuntungan haram semudah mungkin. Demikian pula, para hakim tidak akan memejamkan mata dari bajingan pentolan karena teman bagihasil.

Pada waktu itu, industrialisasi melaksanakan perannya yang hakiki dalam membasmi kemiskinan, memahami *in come*, mengangkat bobot pendapatan regional dan memperbesar kemungkinan potensi negara, terutama *berkah* yang akan menimpa kehidupan manusia manakala mereka mampu menolak akibat negatif yang ditimbulkan oleh sistem riba dalam kehidupan mereka, sehingga Allah akan menghilangkan genjalan yang menghadang mereka di samping membukakan berkah-berkah dari langit dan bumi.

Para raformer, seperti yang telah kami katakan, mengaduh tentang (berkembangnya) semangat anarsisme dan acuh tak acuh dan hilangnya semangat ilmiah dan amaliah dalam memecahkan problematika-problematika yang ada.

Semua ini benar, tetapi apa sebabnya ? Apakah para "reformer" itu, sekitar satu abad penuh, tidak membenahi semua aib ini? Mengapa mereka gagal ?

Logika lingkungan tempat Islam tersebar, atas kodrat Allah, pada umumnya — seperti yang telah kami jelaskan dalam buku *Waqi'ina al-Mu'ashir* — terjadi pada logika yang panas dan logika yang adil dan panas (kecuali yang asing). Lingkungan ini, tentu saja, merupakan miliu anarsis yang tidak suka diatur dan tegar yang tidak suka ditata, berjiwa kerdil yang panas-panas tahi ayam.

Dari sini, ia ditemukan oleh Islam, yang kemudian dijadikannya sebagai "Umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia".

Rasanya, di sini saya ingin mengatakan apa yang telah saya sampaikan dalam buku itu.

Namun, dari ajaran agamanya, Umat ini mempelajari sikap teliti, teratur, berjiwa besar, semangat kerja dan kajian obyektif dalam posisi bertentangan secara diametral dengan pengaruh lingkungan anarsisme yang absurd. Itu merupakan salah satu pengaruh dari sikap melaksanakan konsekwensi *La Ilaha Illallah* yang beraneka dan universal itu. Sebaliknya, ketika pengaruh Islam ini gembos pada waktu *La Ilaha Illallah* dikosongkan dari kandungannya yang hakiki dan puncak yang dituntut dari *La Ilaha Illallah* hanyalah *tashdiq* dan *ikrar*, maka pengaruh lingkungan kembali mendominasi manusia. Manusia kembali ke alam anarsisme, kebobrokan, semrawut dan jiwa kerdil seperti semula.

Di sana-sini, para reformer mengaduh tentang semua ini. Memang, mereka punya hak untuk itu.

Akan tetapi, bagaimana caranya membenahi pengaruh lingkungan yang sudah terlanjur mengendap di hati manusia ini, tanpa adanya satu unsur yang mungkin mengalahkan pengaruh lingkungan,

yaitu akidah dalam pengertian yang hakiki, seperti ketika diturunkan oleh Allah untuk pertama kalinya dan seperti pertama kali menunaikan perannya secara sempurna dalam kehidupan Umat ini ? Apakah ada jalan yang mesti ditempuh ?

Ketika kami mengatakan bahwa langkah diagnosisnya dimulai dengan meluruskan kembali semua pemahaman atas konsep Islam dimulai dari pemahaman La Ilaha Illallah, maka kami mengatakannya secara pasti. Sebab, kami tahu benar bahwa kita punya sejumlah problematika politik, ekonomik, sosial, pemikiran dan moral sedemikian serius sehingga banyak orang yang putus asa dari melakukan reformasi. Namun, kami juga tahu, bahwa setiap reformasi yang tidak mengembalikan manusia kepada hakekat Islam, adalah upaya sia-sia belaka justru sejak awal melangkah. Eksperimen selama satu abad penuh, cukup sebagai bukti !

Orang-orang yang ingin melakukan reformasi dengan cara yang asing — Kapitalisme atau Komunisme — dengan dalih bahwa Eropa Barat maupun Timur memiliki semua faktor pendukung bagi poweritas dan supremasi yang tidak kita punyai, sehingga kita harus mengikuti langkah mereka agar kita bisa sampai pada poweritas dan supremasi yang mereka capai, melupakan perjalanan sunnah-sunnah Allah dalam kehidupan manusia. Sebab, mereka terhalang dari nur Allah, sehingga mereka berpikiran tetapi mereka terhalang tabir.

Orang yang menjelajah Eropa yang kafir dan menentang (Allah) itu, ternyata merealisir minimal dua sunnah Allah :

Maka tatkala mereka melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka, Kamipun membukakan semua pintu-pintu kesenangan untuk mereka. (Al-An'am : 44)

Barangsiapa yang menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, niscaya Kami berikan kepada mereka di dunia dengan sempurna dan mereka di dunia itu tidak akan dirugikan. (Hud : 15).

Eropa telah kafir, Pada waktu yang sama, ia menyukai kehidupan dunia dan perhiasannya. Untuk meraihnya, dikerahkan segala

upaya dan langkah.Sebagai 'imbalan'-nya Allah menjadikannya berkuasa di dunia sesuai dengan dua sunnah (hukum) Allah ini.

Namun, para reformer yang memiliki akal transformatif itu, melalaikan dua masalah di atas plus dua sunnah Allah,

Pertama, Allah SWT tidak mengangkat kaum Muslimin sebagai penguasa di bumi, juga dengan cara yang sama yang dipakai untuk menjadikan orang-orang kafir sebagai penguasa ! Ia akan mengangkat mereka jadi penguasa, hanya manakala mereka konsisten berjalan di atas jalur tempuh yang telah ditentukan-Nya.

Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal salih bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang yang sebelum mereka berkuasa. Sungguh, Dia akan meneguhkan untuk mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka. Sungguh, Dia akan benar-benar menukar (keadaan) mereka, sesudah mereka berada dalam ketakutan menjadi aman sentausa. Mereka tetap menyembah-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apapun juga dengan Aku. (An-Nur : 55).

Sebaliknya, jika mereka menjauh dari jalan yang telah ditentukan-Nya, maka Ia tidak akan menjadikan mereka sebagai penguasa sampai mereka kembali lagi jalan yang telah ditentukan ini.

Kedua, bahwa pengangkatan menjadi penguasa — kepada orang kafir— ini tidak akan berjalan selama-lamanya, tetapi hanyalah suatu fase tertentu yang telah ditentukan oleh Allah SWT kemudian sunnah (hukum) Allah ini akan berakhir dengan penghancur atas orang-orang kafir :

Maka tatkala mereka melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka, Kamipun membukakan semua pintu kesenangan untuk mereka; sehingga apabila mereka bergembira dengan apa yang telah diberikan kepada mereka, Kami siksa mereka dengan sekonyong-konyong, maka ketika itu mereka terdiam putus asa. Maka orang-orang yang zalim itu dimusnahkan sampai ke akar-akarnya. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. (Al-An'am : 44 - 45).

Sekarang, nampak bahwa peradaban Barat mulai goncang, walaupun tadinya nampak tidak mungkin terjadi !

Tiadalah yang mereka nanti-nantikan melainkan (berlakunya) sunnah (Allah yang telah berlaku) kepada orang-orang yang terdahulu. Sebab, kamu sekali-kali tidak akan menemui perubahan pada sunnah Allah. Sungguh, sekali-kali kamu tidak akan menemui penyimpangan pada sunnah Allah itu. (Fathir : 43).

Lebih-lebih lagi, karena Eropa yang kafir itu melalaikan sejumlah realitas karena mereka memang kafir. Namun, orang-orang yang mengaku kaum Muslimin tidak boleh melalaikan realitas-realitas itu. Sebab, kalau melalaikan, berarti mereka — seperti "teman-teman"-nya — adalah orang-orang kafir.

Yang dipakai untuk bersenang-senang oleh Eropa - dalam batas waktu tertentu dan kosong dari barokah yang olah Allah diperuntukkan khusus bagi orang-orang yang beriman saja - adalah semata-mata kesenangan dunia. Sedangkan di akhirat nanti, tiada balasan yang patut untuk mereka kecuali api neraka :

Orang-orang kafir itu bersenang-senang (di dunia) dan mereka makan seperti makannya binatang. Dan neraka adalah tempat tinggal mereka. (Muhammad : 12)

Kaum Muslimin tidak melakukan itu. Sebaliknya, oleh Allah dijanjikan akan diangkat menjadi penguasa, pemegang kendali supremasi dan kepercayaan di bumi. Ini merupakan target tertinggi yang ingin diraih oleh orang-orang yang menginginkan kehidupan dunia. Disamping itu, Allah juga berjanji kepada mereka, dalam kehidupan dunia ini, bahwa Ia akan membukakan (pintu-pintu) barokah baik dari langit maupun bumi, tidak terjamah oleh orang-orang kafir ketika mereka mendapat banyak kebaikan, disertai dengan ketenangan hati yang justru tidak dimiliki oleh orang-orang kafir, karena metode untuk mendapat ketenangan hati ini adalah dzikir kepada Allah padahal mereka tidak sudi dzikir kepada-Nya. Selebihnya, Ia menjanjikan bahwa mereka akan dimasukkan ke dalam sorga, yang di

bawahnya mengalir sungai-sungai. Ya, ridha Allah itu adalah lebih besar :

Kalau saja penduduk negeri-negeri (mau) beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi. (Al-A'raf : 96).

(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati (dzikir) Allah-lah hati menjadi tentram. (Ar-Ro'd : 28).

Allah menjanjikan kepada orang-orang yang mukmin, pria maupun wanita, (akan mendapat) sorga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya. Juga (mendapat) tempat-tempat yang bagus di sorga 'Adn. Dan keredhaan Allah lebih besar; itu adalah keberuntungan yang besar. (At-Taubah : 72).

Nah, siapakah yang menggantikan neraka dengan sorga, tetapi kemudian beranggapan bahwa dia adalah kaum Muslimin ?

*****

Langkah diagnosisnya, adalah meluruskan kembali pemahaman terhadap semua konsep Islam dimulai dengan pemahaman terhadap *La Ilaha Illallah.*

Kami tidak beranggapan bahwa manusia punya tongkat sihir yang mesti dijadikan sandaran, kemudian akan memecahkan problematika-problematika yang mereka hadapi hanya semata-mata dengan meluruskan kembali di dalam diri mereka, pemahaman atas konsep-konsep Islam dan mereka kembali mempergunakannya di-alam nyata.

Namun, kami mengingatkan mereka akan peperangan keras yang ditabuh oleh seluruh dunia untuk menghantam mereka, sebagaimana peperangan yang disulut oleh pihak kafir terhadap kaum Muslimin sekarang ini di Afghanistan. Lebih-lebih lagi, mereka harus melakukan perjuangan "objektif" untuk mewujudkan pemecahan praktis atas problem-problem yang mereka hadapi, dengan bersandar pada syari'at dan *manhaj* Allah yang mesti mengatur kehidupan ma-

nusia. Baik dalam rangka menyingkirkan keterbelakangan ekonomik, ilmiah, peradaban, teknologi, militer pemikiran atau politik dan sebagainya dan sebagainya.

Di sini, ada yang mengatakan : Jika kita akan berjuang keras dalam dua kondisi, mengapa kita memeras diri kita sampai di luar batas kemampuan ? Mengapa kita tidak mengambil pemecahan yang ampuh dari Eropa - Timur maupun Barat dengan perkawinan antara keduanya — sementara kita harus memusuhi seluruh dunia dan harus berjuang melawan semua permusuhan itu ?

Jawaban atas pernyataan ini, adalah pengalaman satu abad penuh ! yakni, abad di mana problematika-problematika fundamental yang kita hadapi bukannya terpecahkan, tetapi justru semakin kompleks dan tajam saja. Itupun masih ditambah dengan semakin meningkatnya kerendahan, kehinaan, kehilangan harga diri dan kesesatan.

Itu jelas merupakan kedunguan yang akan semakin meracun manusia. Sayangnya, setiap kali ia merasa akan sembuh !

Cara Islam, memang cara yang keras. Penuh perjuangan memang. Dikepung oleh kekhawatiran-kekhawatiran, memang. Namun, ia merupakan cara yang bebas merdeka. Sebaliknya, cara budak adalah cara budak !

*****

La Ilaha Illallah yang kami dengungkan di sini, bukanlah *La Ilaha Illallah* yang dikampanyekan oleh orang-orang Murji'ah klasik maupun modern !

La Ilaha Illallah yang dikampanyekan oleh orang-orang Murji'ah, baik klasik maupun modern, adalah *tashdiq* dan *ikrar*, yang tidak merubah kenyataan pahit yang sekarang tengah melanda manusia. Terutama lagi, kondisi-kondisi yang menghalangi para pemuda yang terpelajar dari ber-Islam dan menjauhkan mereka dari jalan satu-satunya yang bisa merealisir kebaikan hakiki. Kebaikan dunia maupun akhirat. Sebab, manakala kita berkata kepada generasi muda yang terpesona oleh Barat itu, bahwa masyarakat-masyarakat yang

ada sekarang adalah masyarakat Islam, bahwa "buih" yang hidup sekarang ini adalah "kaum Muslimin", maka bagaimana kita bisa mengajaknya agar tertarik kepada Islam untuk memecahkan satu problem saja yang kita hadapi ? Bagaimana kita bisa berharap bahwa mereka akan mengangkat wajahnya ? [1] Juga, mengangkat lututnya yang loyo menghadapi Barat ?

Sebaliknya, *La Ilaha Illallah* yang kami dengungkan disini, adalah *La Ilaha Illallah* yang diturunkan oleh Allah dalam Kitab-Nya yang *munazzal* (diturunkan) dan diajarkan oleh Muhammad SAW kepada para sahabatnya, yang kemudian dipraktekkan dalam kehidupan nyata oleh nyata-nyata salaf yang salih.

Ya, *La Ilaha Illallah* yang memiliki konsekwensi-konsekwensi tertentu. yakni, tauhid i'tiqod, tauhid ibadah, tauhid hakimiah, bermoral dengan ajaran-ajaran akhlak *La Ilaha Illallah.* Melaksanakan-taklif-taklif Robbani, yang mencakup mencari ilmu, memakmurkan bumi dengan konsekwensi manhaj Robbani, mempersiapkan perbekalan untuk menghadapi musuh-musuh Allah, menyebarluaskan dakwah di muka bumi dan *berjihad fi sabilillah.*

Jika *La Ilaha Illallah,* di hati manusia, sudah terbebaskan dari pemikiran Murji'ah yang terlanjur mengotorinya, khususnya pemikiran Murji'ah modern yang mengosongkan *La Ilaha Illallah* habis-habisan dari segala konsekwensinya.

Manakala konsekwensinya *La Ilaha Illallah* dalam kehidupan -orang yang mengucapkannya menjadi mereka harus beribadah hanya kepada Allah tanpa ada sekutu, mereka harus beribadah hanya kepada Allah tanpa ada sekutu, mereka harus membangun kehidupan mereka di atas syari'at dan manhaj Allah dan mereka harus berjihad mati-matian di jalan Allah, maka pada waktu itulah kehidupan mereka berubah secara total. Kehinaan, kerendahan, kesemrawutan,

---

[1] Allah SWT berfirman : "Hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah). (Ar-Rum : 30)

kemiskinan, kebodohan dan penyakit akan menyingkir dari diri mereka. Allah pun akan menjadikan lagi mereka sebagai penguasa di muka bumi, seperti yang telah dijanjikan-Nya. Bukan dengan menggunakan tongkat sim salabim, tetapi harus dilakukan dengan perjuangan, keringat, darah dan air mata. Namun, tidak akan seperti perjuangan yang mereka lakukan sekarang ini dalam kesia-siaan, keringat yang mereka curahkan dalam kehinaan, darah yang mereka tumpahkan sebagai tumbal bagi kehinaan itu dan banjir airmata yang mereka tumpahkan secara sia-sia.

Sebaliknya, perjuangan ini seluruhnya akan menjadi *sabilillah*, sehingga di dunia ini akan diberkahi oleh Allah sedangkan di akhirat akan ia balas dengan pahala sorga dan ridha.

*****

LAMPIRAN

MURJI'AH*

Murji'ah berasal dari kata *"irja"* yang berarti menangguhkan. Kaum Murji'ah artinya kaum yang menangguhkan. Paham ini lahir pada permulaan abad I Hijriah, disaat berkecamuknya kemelut antara pihak Ali bin Abi Thalib dengan Muawiyah bin Abi Sufyan, setelah ada peristiwa sebagai berikut :

1. Kaum syi'ah menyalahkan bahkan menghukum kafir orang-orang yang merebut kekhalifahan dari Sayyidina Ali ra.
2. Kaum Khawarij menghukum kafir Muawiyah dkk. Karena melawan khalifah yang sah yaitu Ali. Begitu juga kaum Khawarij mengkafirkan Ali dkk. karena mau menerima tahkim dalam Perang Shiffin.
3. Kelompok Muawiyah menghukum salah orang-orang di pihak Ali karena terlibat dalam pemberontakan melawan Sayyidina Utsman bin Affan ra.
4. Sebagian pengikut Ali menyalahkan sikap Ummul Mukminin Aisyah, shahabat Thalhah dan Zubair yang ikut menggerakkan peperangan terhadap khalifah Ali dalam Perang Jamal.

---

*) Tambahan penerbit yang diambil dari buku *I'tiqat Ahlus Sunnah Wal Jama'ah*, oleh K.H. Sirajuddin Abbas, diolah.

Dalam situasi yang gawat inilah, lahir sekelompok ummat Islam yang menjauhkan diri dari pertikaian, tidak mau ikut-ikutan menyalahkan pihak lain, tidak menghukum kafir pada siapapun. Pendeknya mereka "berpangku tangan" dalam kemelut itu.

Kalau mereka ditanya bagaimana pendapatnya tentang Muawiyah dan anaknya Yazid, mereka menjawab, "Kita tangguhkan persoalan sampai di hadapan Allah dan disitu kita melihat mana yang benar."

Kalau ditanya bagaimana pendapatnya tentang kaum Khawarij dan Syi'ah yang lancang itu, mereka menjawab, "Kita tangguhkan saja sampai Allah menghukum atau memberi mereka pahala."

Kalau ditanya mana yang benar antara Sayyidina Utsman dengan para penentangnya yang memberontak, mereka menjawab, "Lihat saja nanti di muka Allah."

Pendeknya, sekalian masalah mereka tangguhkan sampai di hadirat persidangan Allah dengan hukuman yang adil. Mereka betul-betul tidak melahirkan apa-apa dan berpangku tangan saja. Inilah asal mula paham Murji'ah.

Pendirian hampir serupa, sebenarnya sudah dianut oleh beberapa shahabat ketika terjadi fitnahan pada zaman khalifah Utsman bin Affan. Sekumpulan shahabat Nabi seperti Abdullah bin Umar, Abi Bakarah, Hassan bin Tsabit dkk. berlepas diri dari panggung politik yang kacau itu.

Para shahabat ini bersandar pada hadits Nabi yang diriwayatkan oleh Abi Bakarah sendiri, yaitu :

Dan merawikan Abu Bakarah, bahwasannya Rasulullah SAW bersabda : "Akan ada fitnah (kekacauan), maka orang yang duduk lebih baik dari orang yang berjalan, orang yang berjalan lebih baik dari orang yang ikut berusaha menghidupkan fitnah itu. Ketahuilah, apabila terjadi fitnah itu maka yang punya onta kembalilah pada ontanya, orang yang punya kambing kembalilah pada kambingnya, orang yang punya tanah kembalilah pada tanahnya." Seorang shahabat bertanya, "Ya Rasulullah, kalau ia tak punya onta, tak punya

kambing dan tak punya tanah, bagaimana?" Nabi menjawab. "Ambillah pedangnya itu dan kemudian carilah jalan lepas kalau mungkin." (HR Bukhari dan Muslim).

Demikianlah ajaran Nabi Muhammad SAW menurut riwayat Abi Bakarah. Hadits tersebut dalam kitab Bukhari dan Muslim (*Fathul Bari*, jilid 16, pag. 138-139).

Dengan dasar hadits ini para shahabat berpendapat, kalau terjadi fitnahan dan kekacauan sesama ummat Islam, maka sikap menjauhkan diri, tidak memihak adalah jalan terbaik dan paling aman.

Tetapi para shahabat itu tidak membentuk suatu madzhab atau golongan, mereka hanya sekedar diam dan menghindari perselisihan. Berbeda dengan kaum Murji'ah, yang mulanya hanya membenci soal-soal politik dan siasat, tetapi kemudian membentuk suatu mazdhab dalam ushuludin, membicarakan soal iman, tauhid dan sebagainya.

Kaum Murji'ah memfatwakan (mengatakan) bahwa kalau seseorang sudah mengakui ke-Esaan Allah dan Muhammad Saw adalah Rasul-Nya, maka seluruh perbuatan dosa tidak akan memberi mudharat apapun kepada imam itu. Jadi jika hati sudah beriman, maka melahirkan perbuatan yang Nasrani pun tidak mengapa. Pendeknya, bagi mereka yang penting adalah hatinya.

*****